

The book cover features a central illustration of a woman's face and upper torso. Her face is obscured by a dense cluster of butterflies in various shades of blue, green, and purple. She is wearing a strapless, light purple dress. The background is a textured, dark teal color. The author's name is at the top, and the title is in large white letters on the left side. The publisher's logo is at the bottom right.

DR. RINA RATIH, M.HUM.

PUISI
PEREMPUAN
PENYAIR
INDONESIA
DAN PROSES KREATIFNYA



PUSTAKA PELAJAR

PUISI

PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA
DAN PROSES KREATIFNYA



PUSTAKA PELAJAR

Dr. Rina Ratih, M.Hum

PUI SI
PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA
DAN PROSES KREATIFNYA



PUSTAKA PELAJAR

PUISI
PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA
DAN PROSES KREATIFNYA

Cetakan Pertama • **April 2019**

Penulis • **Dr. Rina Ratih, M.Hum.**

Perwajahan Buku • **Jendro Yuniarto**

Sampul Depan • **Haitamy**

Pracetak • **Riyanto**

Diterbitkan oleh

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. [0274] 381542 Faks. [0274] 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: **978-602-229-985-1**

Buku ini sebagai rasa syukur
kepada Allah yang telah memberikan
nikmat ilmu dan usia

Buku ini sebagai rasa terima kasih
kepada suami Tirto Suwondo dan anak-anak
yang selalu memberi support

Buku ini sebagai kontribusi
seorang dosen sastra

Yogyakarta, 2 April 2019
Rina Ratih

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, akhirnya buku ini selesai ditulis setelah cukup lama tertunda. Buku ini disusun berawal dari keprihatinan saya terhadap langkanya buku tentang perempuan penyair Indonesia. Kelangkaan informasi dan proses kreatif perempuan penyair Indonesia menjadi masalah tersendiri, khususnya bagi mahasiswa dan para peneliti sastra yang membutuhkan referensi dan kelengkapan data penelitian. Oleh karena itu, perlu kiranya disusun buku yang memuat informasi dan proses kreatif perempuan penyair Indonesia sejak tahun 1920 sampai tahun 2000.

Perempuan penyair di Indonesia mulai terlibat aktif menulis puisi pada masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, dan masa reformasi di Indonesia sampai tahun 2000. Situasi sosial dan politik berpengaruh terhadap tema dan bentuk puisi yang ditulis oleh mereka. Potensi mereka sebagai perempuan penyair dari satu generasi ke generasi berikutnya diaktualisasikan melalui karya-karya ciptaan mereka. Melalui sosok-sosok perempuan dalam puisi, perempuan penyair sebagai anggota masyarakat menampilkan peran dan potensi kaum perempuan pada saat karya itu

ditulis.

Tiada kata yang dapat saya sampaikan kecuali ucapan syukur kepada Allah yang telah memberi banyak kenikmatan ilmu dan usia. Terima kasih kepada berbagai pihak terutama suami Tirta Suwondo yang selalu memberikan *support* untuk selalu berbagi ilmu kepada orang lain. Buku ini juga merupakan kontribusi saya sebagai dosen sastra di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, 2 April 2019

Penulis,

Rina Ratih

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS — vii

DAFTAR ISI — ix

BAB I

PENGERTIAN PENYAIR, PUISI, DAN SAJAK — 1

1.1 Pengertian Penyair, Puisi, dan Sajak — 4

1.2 Puisi sebagai Media Ekspresi Perempuan Penyair — 7

BAB 2

EMANSIPASI PEREMPUAN INDONESIA — 15

2.1 Raden Ajeng Kartini sebagai Perempuan Penyair — 15

2.2 Surat-Surat Raden Ajeng Kartini — 19

BAB 3

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1920-1942 — 25

3.1 Selasih — 26

3.2 Hamidah — 31

BAB 4

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1942-1945 — 37

4.1 Nursyamsu — 38

4.2 Maria Amin — 45

BAB 5

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1945-1965 — 51

- 5.1 Sabarjati — 53
- 5.2 S. Rukiah — 56
- 5.3 Walujati — 59
- 5.4 Siti Nuraini — 63
- 5.6 Sri Kusdyantinah — 66
- 5.7 Samiati Alisjahbana — 69
- 5.8 Poppy Donggo Hutagalung — 72
- 5.9 Lastri Fardani Sukarton — 76

BAB 6

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1965-1980 — 83

- 6.1 Isma Sawitri — 85
- 6.2 Dwiati Mardjono — 89
- 6.3 Susy Aminah Aziz — 93
- 6.4 Bisby Soenharjo — 97
- 6.5 Toeti Heraty — 100
- 6.6 Rita Oetoro — 104
- 6.7 Rayani Sriwidodo — 106
- 6.8 Upita Agustine — 110
- 6.9 Diah Hadaning — 115
- 6.10 Yvonne de Fretes — 118
- 6.11 Agnes Sri Hartini — 122
- 6.12 Dewi Motik — 125
- 6.13 Ar. Kemalawati — 129

BAB 7

PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA

TAHUN 1980-2000 — 135

- 7.1 Dhenok Kristianti — 136
- 7.2 Nana Ernawati — 139
- 7.3 Ida Ayu Galuh Pethak — 142
- 7.4 Azwina Aziz Miraza — 145
- 7.5 Abidah El Khalieqy — 149
- 7.6 Dianing Widya Yudhistira — 152
- 7.7 Dorothea Rosa Herliany — 156
- 7.8 Medy Loekito — 158
- 7.9 Oka Rusmini — 161
- 7.10 Ulfatin Ch. — 164
- 7.11 Endang Susanti Rustamaji — 168
- 7.12 Nenden Lilis — 171
- 7.13 Omi Intan Naomi — 175

BAB 8

POTENSI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PROSES KREATIF PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA — 179

- 8.1 Potensi Diri Perempuan Penyair — 180
- 8.1 Dukungan Keluarga dan Masyarakat — 195

DAFTAR PUSTAKA — 205

DAFTAR INDEKS — 215

BIODATA PENULIS — 221

BAB I

PENGERTIAN PENYAIR, PUISI, DAN SAJAK

Pada umumnya, buku-buku referensi sastra memuat pengarang/penyair laki-laki beserta karya-karyanya, seperti yang sudah ditulis oleh H.B. Jassin, Ajip Rosidi, A. Teeuw, Umar Junus, Sarwadi, Herman J. Waluyo, Rachmat Djoko Pradopo, dan Suminto A. Sayuti. Hanya satu atau dua nama perempuan penyair yang muncul dalam pembahasan buku-buku tersebut padahal perempuan penyair Indonesia tetap ada dan berkarya di setiap angkatan. Korrie Layun Rampan dan Toeti Heraty merupakan dua penulis yang memberi perhatian khusus, rajin mengumpulkan data, dan menganalisis secara singkat serta menerbitkan buku tentang perempuan penyair.

Buku ini diharapkan dapat melengkapi data dari buku-buku yang sudah tersedia karena buku ini memuat nama-nama perempuan penyair Indonesia mulai tahun 1920-an sebagai awal lahirnya sastra Indonesia sampai tahun 2000. Buku ini juga memuat informasi karya-karya dan proses kreatif serta potensi perempuan penyair. Pembahasan perempuan

penyair dibagi dalam beberapa periode sesuai dengan peristiwa politik yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melengkapi data, baik penelitian mahasiswa maupun penelitian dosen.

Puisi dan perempuan penyair merupakan dua hal yang menarik dalam buku ini. Puisi masih dianggap sebagai karya sastra yang sulit dipahami, baik oleh guru maupun oleh siswa (mahasiswa). Perempuan penyair adalah perempuan yang berprofesi sebagai pembuat puisi. Perempuan penyair memang tidak sebanyak laki-laki penyair di Indonesia tetapi mereka tetap berkarya. Perempuan penyair mencipta puisi dilatari oleh berbagai peristiwa sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya-karya mereka tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa kesejarahan di negeri ini. Memahami sebuah puisi dapat menggunakan beberapa pendekatan atau teori. Khusus dalam buku ini akan digunakan konsep-konsep teori feminis dan *Gynokritik*. Teori ini dipilih karena yang dibahas dalam buku ini adalah puisi-puisi karya perempuan.

Kritik sastra feminis mengarah pada studi sastra yang memfokuskan diri pada analisis tentang perempuan, yaitu perempuan sebagai pusat studi. Kritik ini mempersoalkan asumsi-asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan. Kritik ini juga berusaha mengidentifikasi pengalaman dan perspektif pemikiran perempuan dan laki-laki yang direpresentasikan dalam teks sastra. Hal demikian bertujuan untuk mengubah

pemahaman terhadap karya sastra dan signifikasinya dari berbagai kode gender yang ditampilkan teks berdasarkan hipotesis yang disusun (Showalter dalam Culler, 1983:50). Oleh karena itu, kritik ini bertujuan memberikan respons kritis terhadap pandangan-pandangan yang termanifestasi dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya sekaligus mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitas yang terungkap dalam teks (Millet dalam Culler, 1983:47).

Kritik sastra feminis mencakup (1) penelitian terhadap perempuan, yaitu bagaimana laki-laki memandang perempuan dan bagaimana perempuan dilukiskan dalam teks sastra, (2) penelitian tentang perempuan, yaitu tentang kreativitas perempuan yang terkait dengan potensi perempuan di tengah-tengah tradisi masyarakat patriarki, dan (3) penelitian yang berkaitan dengan penggunaan teori dalam kajian tentang perempuan (Ruthven, 1984:24-58). Dengan kata lain, kritik sastra feminis ini meliputi penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dalam karya sastra dan bagaimana potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki (Ruthven, 1984:40-50).

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme juga merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawar-

kan berbagai analisis mengenai penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2007:157-158).

Dalam teori feminis, terdapat dua macam konsep tentang pembaca, yaitu (1) pembaca sebagai perempuan (*women reader*), dan (2) membaca sebagai perempuan (*reading as women*). Dalam konteks pembaca, penelitian ini menggunakan konsep pembaca yang kedua, yaitu membaca sebagai perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Showalter (1985:3) bahwa kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Selain itu, dilakukan juga pembacaan perempuan sebagai penyair (*women as writer*) sehingga diperoleh gambaran nada (*tone*) atau sikap penyair terhadap permasalahan yang dihadapi, baik dalam statusnya sebagai ibu, istri, anak, maupun sebagai anggota masyarakat.

1.1 Pengertian Penyair, Puisi, dan Sajak

Istilah 'penyair' atau *poet* ditujukan kepada orang yang membuat syair atau pengarang syair; pengarang sajak; pujangga (Crowther, 1995:890; Moeliono, 1997:983). Yang dimaksud 'perempuan penyair Indonesia' dalam buku ini adalah perempuan Indonesia -yang tercatat dalam beberapa buku sastra- sebagai pembuat syair atau pengarang sajak. Adapun perempuan Indonesia yang tercatat atau dikelompokkan sebagai penyair itu berdasarkan pada beberapa pendapat peneliti dan kritikus sastra Indonesia, seperti: H.B. Jassin (1969), Toeti Heraty (1979, 2006), Ajip Rosidi (1991), Korrie Layun Rampan (1997, 2000), Linus Suryadi (1987), Taufik Ismail

(2002), dan Eneste (2000).

Istilah 'syair' atau 'sajak' memiliki arti 'persamaan bunyi; puisi; irama'. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Moeliono, 1997:862, 794). Sajak (*poem*) juga diartikan sebagai sebuah tulisan atau karangan kreatif dalam bentuk sanjak, terutama yang mengandung atau menggambarkan sebuah perasaan yang mendalam, sedangkan puisi (*poetry*) diartikan sebagai kumpulan syair atau karya sastra secara umum: epic/ lirik/ drama/ puisi simbolis (Crowther, 1995:890).

Dari penjelasan di atas, istilah 'puisi' dibedakan dengan 'sajak'. Puisi (*poetry*) digunakan sebagai genre sastra, sedangkan sajak (*poem*) digunakan untuk individu puisi. Dengan demikian, penggunaan istilah 'puisi' dan 'sajak' tidak dikacaukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam buku ini, istilah 'puisi' digunakan untuk menyebut genre sastra, misalnya antologi puisi, bahasa puisi, dan sebagainya. Istilah 'sajak' digunakan untuk menyebut individunya, misalnya sajak-sajak karya Lastri Fardani Sukarton atau sajak 'Perpisahan' karya Lastri Fardani Sukarton.

Shahnon Ahmad (1978:3) mengemukakan definisi-definisi puisi yang dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Pertama, Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya. Kedua, Carlyle menjelaskan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti

musik dalam puisinya. Kata-kata disusun begitu rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik. Ketiga, Wordsworth menjelaskan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direka atau diangankan. Keempat, Dunton berpendapat bahwa puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Kelima, Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita, misalnya peristiwa-peristiwa yang menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan, percintaan, kesedihan dan lain sebagainya. Dari beberapa pendapat di atas, puisi adalah salah satu genre sastra yang menggunakan kata-kata puitis untuk mengungkapkan pengalaman manusia yang paling berkesan.

Puisi sebagai salah satu genre sastra berbeda dengan prosa. Puisi mempunyai karakteristik pemadatan bahasa. Penamaan puisi itu sesuai dengan kepadatannya atau konsentrasinya, dalam bahasa Belanda puisi disebut *gedicht* atau dalam bahasa Jerman *Dichtung*; dalam istilah itu terkandung arti 'pemadatan atau konsentrasi', *dichten* berarti 'membuat sajak' dan juga berarti 'pemadatan' (Pradopo, 1993:11). Dalam puisi, kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan. Kata-kata dalam puisi itu lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Sepanjang sejarahnya, puisi itu selalu berubah disebabkan oleh evolusi selera dan konsep estetika yang berubah-ubah. Meskipun demikian, dikemukakan oleh Riffaterre (1978:1-2) bahwa ada satu hal yang tetap dalam puisi, yaitu menyatakan sesuatu secara tidak

langsung, maksudnya mengatakan suatu hal dan berarti yang lain.

Unsur-unsur puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Jika disimpulkan, ada tiga unsur pokok puisi menurut Shahnnon Ahmad (1978:3-4); **pertama**, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; **kedua**, bentuknya; dan **ketiga**, kesannya. Semuanya terungkap dengan media bahasa. Adapun tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam puisi, yaitu sebagai berikut. Pertama, sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya dominan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuhitan, misalnya persajakan, diksi, irama, dan gaya bahasanya. Kedua, kepadatan; puisi merupakan ekspresi esensi karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat. Ketiga, ekspresi tidak langsung, artinya puisi itu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain (Altenbernd, 1970:9).

1.2 Puisi sebagai Media Ekspresi Perempuan Penyair

Sebagai manusia, perempuan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Perempuan yang kreatif dalam bidang bahasa menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya ke dalam bentuk karya sastra. Perempuan seperti itulah yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai pengantar lahirnya karya sastra. Perempuan penyair dari satu generasi ke generasi berikutnya

mengekspresikan pikiran dan perasaan serta tujuan hidupnya ke dalam karya sastra sebagai representasi berbagai persoalan kaum perempuan di masyarakat pada saat itu.

Sebagai pengantar lahirnya karya sastra atau pencipta, kehidupan penyair tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi inspirasi baru bagi penyair yang mampu membentuk pemikiran hasil konstruksi sosial. Penyair, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai fungsi penting di masyarakat. Mereka melihat 'kepincangan-kepincangan' yang terjadi dalam kehidupan yang kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan. Kesadaran masyarakat terhadap hadirnya penyair muncul setelah penyair mampu memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Masalah sosial budaya yang diungkap pengarang dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan ruang dan waktu.

Perempuan penyair lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan sebagai pengarang. Perempuan sebagai pengarang di Indonesia mulai mendapat perhatian dan menjadi bahan perbincangan pada awal tahun 1960-an padahal tonggak sastra Indonesia dimulai pada tahun 1920-an. Perempuan pengarang di Indonesia sangat disayangkan keberadaannya dibandingkan dengan laki-laki pengarang sehingga menimbulkan kekecewaan. Padahal, karya sastra dianggap sebagai 'suara yang dapat bergema selama seribu tahun dan dapat mencapai jarak seluas kehidupan', seperti yang ditulis Virga Belan dalam Majalah *Seni dan Kebudayaan* (Edisi April, 1962) berikut ini.

Absennja kaum perempuan dalam bidang pembangunan mental dan spiritual di negeri kita, sesungguhnya suatu hal jang sangat kita sajangkan. Padahal karja sastra tjukup untuk memperdengarkan suara jang dapat bergema untuk seribu tahun, jang dapat mentjapai djarak seluas kehidupan, setinggi djarak antara langit dan bumi.

Demikian pula Trisno Sumarjo (1963) mengamati ciri-ciri kegiatan perempuan di Indonesia tahun 1960-an khususnya pada bidang sastra yang ditulisnya dalam majalah *Seni dan Kebudayaan* (Edisi Februari, 1963). Dinyatakan bahwa ciri sastrawati Indonesia hanya berkarier pendek. Bahkan menurut pengamatannya, perempuan penyair Indonesia berhenti menulis puisi dan prosa setelah menikah dan berumah tangga. Seolah-olah menulis sastra hanya dilakukan sebagai ungkapan putri remaja saja, sebagaimana dinyatakan berikut ini.

Tentang tjiri kegiatan sastrawati kita di bidang sastra hanya berkarier pendek, berhenti mengarang setelah berumah tangga dan berkeluarga. Seolah sastra hanya perlu bagi ungkapan putri remadja.

Dari pernyataan Trisno Sumarjo di atas, tampak seolah-olah bahwa perempuan penyair di Indonesia lebih mementingkan rumah tangga daripada berkegiatan sastra. Menulis sastra hanya dilakukan pada masa remaja sebelum mereka berumah tangga. Hal ini juga membuktikan bahwa perempuan penyair di Indonesia saat itu lebih memprioritaskan rumah tangga daripada menulis sastra.

Selain Trisno Sumarjo, Prayoga juga menilai kegiatan perempuan yang tertarik menulis sastra karena nafsu romantik saja. Menurut pengamatannya, 'janganlah gugur sesudah masa *strum und drang* mereka lewat, karena biasanya masa itu

mereka tertarik karena nafsu romantik'. Harapannya, perempuan penyair itu terus berkarya tidak berhenti saat mereka memasuki dunia rumah tangga, seperti yang diungkapkannya dalam *TEMPO* (Edisi April 1962) berikut ini.

Djanganlah gugur sesudah masa *sturm und drang* mereka lewat, karena biasanja masa itu mereka tertarik sastra karena nafsu romantik, -tetapi hendaknja malahan tumbuh dan matang bersama dengan kemasakan djiwa dengan pendapat-pendapat jang lebih obdjektif.

Tulisan Virga Belan, Idrus Ismail, Trisno Sumarjo, dan Prayoga didasarkan pada pengamatan terhadap aktivitas perempuan pada tahun 1960-an baik sebagai pengarang novel maupun sebagai penyair di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan catatan Eneste (2001) bahwa sampai tahun 1962, perempuan penyair hanya ada 2 orang yang telah menerbitkan kumpulan puisi yaitu S. Rukiah (*Tandus*, 1952, Jakarta: Balai Pustaka) dan Susi Aminah Aziz (*Seraut Wajahku*, 1961, Jakarta: Kemuning). Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya, terutama mulai tahun 1970-an sampai dengan tahun 2000-an, jumlah perempuan penyair dan pengarang di Indonesia terus bertambah. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kuantitas penyair dan pengarang perempuan di Indonesia.

Hasil pengamatan Eneste (2001), perempuan penyair di Indonesia, sejak awal kelahiran sastra Indonesia tahun 1920-an sampai tahun 2000 tercatat 28 penyair yang telah berhasil membuat 68 buku kumpulan puisi tunggal/antologi dari 810 buku yang sudah diterbitkan. Data ini menunjukkan bahwa karya perempuan penyair kurang lebih hanya 7% dari seluruh penyair di Indonesia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti

kualitas karya-karya perempuan rendah. Jumlah buku kumpulan puisi karya perempuan memang sedikit karena perempuan yang berkecimpung dalam penulisan puisi tidak sebanyak laki-laki sehingga hal ini berdampak pada jumlah karya yang dihasilkan. Apabila dicermati, sesungguhnya beberapa perempuan penyair Indonesia memiliki bakat besar, sebagaimana pernyataan Rampan berikut.

Di antara mereka memang banyak yang menampakkan bakat besar. Hanya kebanyakan perempuan penyair Indonesia berhenti menyair jika mereka telah memasuki gerbang rumah tangga atau diikuti oleh kerja (Rampan, 1997: xx).

Kutipan di atas menguatkan persepsi masyarakat (Virga Belan, Trisno Sumarjo, dan Prayoga) bahwa keberadaan perempuan penyair Indonesia lebih mendahulukan perannya pada wilayah domestik. Akan tetapi, perempuan yang telah menikah atau bekerja memang dapat menentukan pilihan: apakah mereka fokus pada rumah tangga atau berdedikasi pada pekerjaan meskipun mereka dianggap memiliki bakat di bidang kepenyairan. Pilihan perempuan untuk fokus pada pekerjaan atau rumah tangga inilah yang merupakan salah satu faktor sedikitnya jumlah perempuan penyair dibandingkan laki-laki penyair yang berimbas pada jumlah karya perempuan penyair.

Apabila ditinjau dari kuantitasnya, karya-karya perempuan penyair di Indonesia sedikit (7% dari seluruh penyair di Indonesia pada tahun 1962), tetapi telah cukup merefleksikan berbagai peristiwa yang dialami, baik oleh dirinya sebagai individu maupun oleh kaum perempuan pada umumnya.

Keikutsertaan penyair sebagai perempuan dalam memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk puisi menjadi bukti bahwa perempuan ikut aktif di sektor kehidupan, khususnya humaniora. Dengan kata lain, perempuan penyair telah ikut mengukir sejarah kesusastraan Indonesia dengan kreativitas dan imajinasi yang diperoleh melalui aktivitasnya sebagai anggota masyarakat ke dalam puisi.

Puisi dipilih perempuan penyair sebagai media pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan daripada cerpen dan novel. Puisi merupakan usaha untuk mencairkan pengalaman hidup yang 'membeku dan yang mengganggu dalam ingatan', sebagaimana pengakuan salah satu perempuan penyair Indonesia berikut ini.

Puisi itu merupakan usaha untuk mencairkan pengalaman-pengalaman hidup yang membeku dan yang mengganggu dalam ingatan. Maka untuk mencairkannya, saya buat puisi (*Sinar Harapan*, 11 April 1982).

Pengakuan penyair Toeti Heraty di atas menunjukkan bahwa puisi menjadi salah satu media yang digunakan perempuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap permasalahan yang dialaminya sebagai individu. Pengalaman-pengalaman hidup yang dianggapnya membeku dan mengganggu dalam ingatannya, dapat direpresentasikan ke dalam sebuah puisi. Hal-hal yang dianggap tidak mungkin ditulis secara eksplisit dan terbuka dapat diekspresikan melalui puisi karena puisi adalah genre sastra yang padat bentuk dan bahasanya. Menurut Pradopo (1997:v-vi), puisi digemari masyarakat sebab selain memberikan kenikmatan seni, puisi juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi,

bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala dan mempertinggi rasa ketuhanan serta keimanan.

Penelitian terhadap perempuan penyair dan puisi ciptaannya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, melalui puisi, perempuan penyair mengungkapkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Artinya, penyair mengekspresikan pengalamannya ke dalam bentuk puisi. Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan di Indonesia masih terus berlangsung karena kuatnya sistem patriarkat dan hal itu menjadi salah satu sumber ide bagi penyair. Oleh sebab itu, perempuan penyair memiliki kepekaan perasaan dan ketajaman pikiran terhadap nasib kaumnya yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan itu.

Puisi merupakan alat atau sarana penyampaian ide penyair. Melalui puisi, penyair menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Realitas sosial itu berupa peristiwa dan kejadian sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, puisi merupakan sarana komunikasi penyair dengan penikmat atau pembacanya. Mereka mengekspresikan pikiran dan perasaannya terhadap berbagai fenomena kehidupan ke dalam sebuah puisi. Apapun yang mereka pikirkan dan rasakan dapat menjadi puisi asalkan diekspresikan melalui bahasa. Meskipun mereka mengekspresikannya ke dalam bentuk bahasa namun tidak semua pembaca secara langsung memahami maksud penyair.

Para penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan pada saat karya itu ditulis.

Itulah sebabnya, pembaca seringkali menemui kesulitan menangkap pesan penyair dalam sebuah puisi. Membaca atau meneliti puisi, pada hakikatnya merupakan proses pertemuan antara penyair dengan peneliti sebagai pembaca. Pembaca pada waktu berhadapan dengan puisi, sudah mempunyai bekal pengetahuan yang mengisi 'cakrawala harapannya' ketika membaca. Cakrawala harapan itulah yang selanjutnya mengarahkan pembacaannya. Membaca bukanlah proses yang berjalan satu arah, melainkan satu bentuk interaksi dinamis antara teks dan pembaca (Iser, 1978:56).

Memahami makna puisi masih dianggap sulit oleh sebagian besar pembaca. Hal ini karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Michael Riffaterre (dalam Ratih, 2016:5) disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya, seperti metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak, tipografi dan *homologue*.

BAB 2

EMANSIPASI PEREMPUAN INDONESIA

2.1 Raden Ajeng Kartini sebagai Perempuan Penyair

Raden Ajeng Kartini adalah putri bangsawan Jawa, Bupati Jepara R.M.A.A. Sosrodidingrat. Pada masa kanak-kanaknya sampai berumur 12 tahun, ia berbahagia karena dapat mengenyam pendidikan sekolah seperti saudara-saudara lakinya. Hal ini bukan peristiwa biasa, karena suatu pandangan masyarakat pada waktu itu bahwa anak perempuan tidak memerlukan kepandaian apapun di dalam hidupnya. Anak perempuan bangsawan tidak patut keluar rumah dan belajar bersama dengan anak laki-laki dan bergaul dengan mereka (Sulastin, 1979:viii).

Kondisi perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan di Indonesia, khususnya dalam lingkup keluarga, pada masa itu dapat dirujuk pada surat-surat Kartini yang dibukukan pada permulaan abad ke-20. Kartini (1879-1904) menuliskan semangat perjuangan, kegelisahan, dan perlakuan ketidakadilan terhadap perempuan khususnya di Jawa dalam bentuk

karya sastra (puisi) dan surat-surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya. Surat-surat Kartini untuk para sahabatnya dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht* (dialihbahasakan menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh Sulastin-Sutrisno (1979). Melalui surat-suratnya, Kartini membicarakan nilai-nilai tradisi (khususnya Jawa) yang cenderung membelenggu perempuan, menjadikannya tergantung pada laki-laki, yang menyebabkan perempuan menjadi kaum yang tidak berdaya, sehingga menurut Nugroho (2008:88), mereka seakan-akan tidak diberi peranan signifikan dalam komunitas masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia mengenal Raden Ajeng Kartini (1879-1904) sebagai seorang perintis emansipasi kaum perempuan di Indonesia. Kartini menulis puisi berjudul “Manusia dan Hatinya’ (dalam Rampan, 1984: 15) yang terdiri atas 14 bait 60 baris. Puisi tersebut ditulis dengan nama samaran ‘jiwa’ dan telah dimuat dalam *Api Kartini* edisi Juni 1959 terdiri atas 14 bait 60 baris, berikut ini.

MANUSIA DAN HATINYA

Betapa si anak manusia
Betapa asing mula jadinya
Cuma sekilas, hati ikrar setia
Tinggal menetap, tinggal dan esa
Betapa hati di dada
Tersayat dengan suara
Betapa asing mula tadinya
Lama, lama gaungi diri laksana doa
Betapa ini jiwa
Dalam sorak-sorai melanglang

Jantung pun gelegak berdenyar
Bila itu mata sepasang
Ramah pandang menatap
Jabat tangan hangat diulurkan

Tahu kau, samudra biru
Menderai dari pantai ke pantai?
Di mana, bisikkan padaku
Di mana, mukjizat bersemi?

Bayu, tangkas, katakan padaku
Pendatang dari daerah-daerah tanpa nama
Siapa gerangan dia, pendatang tanpa dipinta
Mengikat hati abadi begini?

Oi! Bisikkan padaku, surya bercahaya kencana
Sumber sinar, sumber panas kuasa
Apa gerangan mukjizat agung
Nikmati hati bagia begini
Labuhkan, lunakkan derita
Yang selalu datang dengan manjanya?

Sepancar surya, habis tembusi daunan
Jatuh di laut pasang mengimbak-imbak
Terang sekarang, gemilang dunia
Dalam paduan cahaya kencana surya

Permainan cahaya dan warna
Pameran di tentang mata mesra
Dan hati kecil yang terpesona
Hembuskan doa syukur tulus rela

Mukjizat ternyata tiga!
Di hamparan mutiara cair gemerlapan
Diphatikan aksara padanya oleh surya
Cinta, persahabatan, simpati!

Cinta, Persahabatan, Simpati
Berdesau ombak membisikkan kembali
Berendang kayu dan pohon
Pada si anak manusia menganga bertanya
Manis membelai terdengar
Nyanyian gaib ombak dan bayu
“seluruh, seluruh dunia

Jiwa seia bakal bersua!”

Tiada tenaga kuasa lerai
Apa pun, pangkat, martabat
Tiada peduli segala
Tangan pun berjabatan!

Dan bila jiwa telah seia
Retak tidak, tali abadi
Mengikat erat, setia arungi segala
Rasa, jarak dan masa

Tunggal dalam suka, satu dalam duka
Seluruh hidup gagah ditempuh!
Oi, bagia dia si penemu jiwa seia
Yang maha kudus dia suntingkan

Menurut Rampan (1984:18), sajak Kartini memang penuh semangat keindonesiaan yaitu semangat kebangunan dan semangat kebangsaan sesuai dengan nyala jiwanya yang hidup dan berkembang, yang demikian arif memandang zaman, dan yang bisa membaca tanda-tanda masa. Puisi ini merupakan satu-satunya karya Kartini yang ditemukan terpublikasi di sebuah majalah.

Kartini sebagai kaum ningrat mendapat pendidikan yang baik. Ia mengagumi sajak-sajak Peter August de Geneset (1829-1860), seorang penyair Belanda (Rampan, 1984:16). Keterarikan Kartini terhadap sajak-sajak Peter mengilhaminya menulis puisi. Kartini kemudian menulis puisi dan menggunakan nama samaran ‘jiwa’. Apa yang dilakukan Kartini merupakan strategi agar puisinya dapat dimuat di majalah dan tentu saja agar dapat dibaca orang lain. Kondisi sosial pada masa itu tidak memberi ruang bagi perempuan Indonesia untuk ‘berpikir dan menuangkan pikirannya’ ke dalam suatu karya. Media masih terbatas, apalagi media bagi perempuan.

Oleh sebab itu, usaha Kartini sebagai perempuan pada masa itu yang menulis puisi dengan menggunakan nama samaran 'jiwa' menunjukkan kecerdasannya.

Pada sajak berjudul 'Manusia dan Hatinya', Kartini berusaha menjelaskan arti eksistensi manusia sebagai persona yang harus berinteraksi. Akan tetapi, kebebasan berinteraksi untuk berkata dan berbuat itu tidak mudah diraihinya, sehingga hanya melalui doa, seorang manusia bisa tetap memiliki harapan, seperti diekspresikan dalam baris sajak, 'lama, lama gaungi diri laksana doa'. Kartini menyampaikan pesan agar kaum perempuan dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan di masa depan. Ia tidak menginginkan kaum perempuan terbelenggu tradisi terus-menerus tetapi mengharapkan mereka dapat bergaul dan berkeliling dunia, seperti diekspresikannya dalam baris sajak, 'seluruh, seluruh dunia/ jiwa seia bakal bersua!''.

Sebagai perempuan, Kartini cerdas dan memiliki kematangan jiwa. Ia melihat situasi dan kondisi perempuan Indonesia saat itu. Ia memiliki kesadaran pentingnya perempuan Indonesia berpandangan maju. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan Kartini pada masa 'pingitan' adalah menulis, baik menulis surat untuk para sahabatnya, juga menulis puisi yang kemudian dimuat di sebuah majalah. Semangatnya terus berkobar di dalam dadanya untuk kemajuan bangsanya.

2.2 Surat-Surat Raden Ajeng Kartini

Surat-surat Kartini mengutarakan keinginannya 'melepaskan belenggu karena masih terikat pada hukum, adat istiadat,

dan kebiasaan masyarakat'. Menurut Kartini, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat bertentangan dengan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, Kartini selalu berpikir dan terus berupaya untuk melepaskan diri dari adat istiadat yang keras dan tidak mudah dihancurkan. Perhatian dan perjuangan Kartini tampak jelas bagi kaum perempuan, sebagaimana tampak pada surat yang ditujukan kepada Nona E.H. Zeehandelaar, tertanggal 25 Mei 1899 (Sulastin, 1979:1) sebagai berikut.

Aduh, Saudara tidak tahu bagaimana rasanya dengan sebulat hati mencintai zaman muda, zaman baru, zaman milikmu, **tetapi tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan negeri kami. Kami tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu itu.** Dan adat istiadat serta kebiasaan negeri kami bertentangan sama sekali dengan yang baru, yang ingin saya lihat dimasukkan ke dalam masyarakat kami. **Siang malam saya renungkan, saya pikirkan daya upaya untuk melepaskan diri dari adat istiadat negeri saya yang keras itu. Tetapi ... adat Timur lama itu benar-benar kokoh dan kuat.** Saya rasa akan dapat juga saya hancurkan, sekiranya tidak ada ikatan lain yang lebih kokoh dan kuat daripada adat istiadat yang selama ini mengikat saya pada dunia saya; yakni cinta saya kepada mereka yang melahirkan saya, yang telah memberikan segala-galanya...

Isi surat kepada sahabatnya di atas mengungkapkan kesedihan sekaligus kegelisahan Kartini menghadapi adat istiadat dan kebiasaan di negerinya. Langkah kakinya masih terbelenggu sedangkan keinginannya sudah jauh melangkah ke depan. Kartini sadar bahwa masyarakatnya sangat jauh tertinggal oleh Negara lain dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, untuk melakukan perubahan *mindset* kepada

masyarakatnya masih 'jauh panggang dari api'. Kartini juga sadar bahwa adat Timur itu sangat kokoh dan kuat tertanam sehingga tidak mudah menerima hal-hal yang baru, seperti yang dikatakannya dalam surat, "Siang malam saya renungkan, saya pikirkan daya upaya untuk melepaskan diri dari adat istiadat negeri saya yang keras itu. Tetapi adat Timur lama itu benar-benar kokoh dan kuat. Saya rasa akan dapat juga saya hancur leburkan, sekiranya tidak ada ikatan lain yang lebih kokoh dan kuat daripada adat istiadat yang selama ini mengikat saya pada dunia saya".

Kartini berniat untuk melakukan perubahan meskipun hal itu sangat sulit dan mendapat rintangan yang menghadang cita-citanya: memajukan perempuan Indonesia melalui pendidikan. Strategi perjuangan yang dilakukan oleh Kartini untuk mengatasi permasalahan yang dialami kaumnya adalah melalui pendidikan. Kartini berpandangan bahwa pendidikan dianggap syarat utama untuk membebaskan diri dari segala kekurangan. Satu pendekatan perjuangan yang cerdas, dalam konteks masa itu, mengingat pendidikan secara nyata dapat mengubah sistem nilai dalam masyarakat selain menawarkan berbagai kesempatan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri (Nugroho, 2008:88-89).

Perjuangan Kartini untuk memajukan kaum perempuan bangsanya adalah mendirikan sekolah. Kartini penuh dengan harapan terhadap kaumnya agar dapat hidup lebih baik. Kartini sadar, cita-citanya mendirikan sekolah bagi kaum perempuan di negerinya tergantung pada perjuangan dan keberaniannya. Ayahnya sangat berperan dan mendukung cita-

cita Kartini untuk 'mengangkat derajat dan membawa pelita ke dalam dunia perempuan dan membangunkannya dari keadaan yang menyedihkan', sebagaimana diutarakan dalam surat yang ditujukan kepada Nyonya M.C.E. Ovink – Soer pada bulan Agustus 1900 (Sulastin, 1979:79) berikut ini.

Tercapai atau tidaknya tujuan saya tersebut, hanyalah bergantung kepada kemauan dan kecakapan saya. Saya penuh harapan, penuh keberanian. Doakanlah agar keberanian itu tetap segar terpelihara dalam diri saya, Ibu! Segera saya minta izin Ayah agar saya menyampaikan berita baik itu kepada Nyonya Abendanon. Saya tak mendapat kesulitan. Malam itu juga saya tulis surat kepadanya dan kepada ibu juga. **Sebenarnya sekolah gadis Bumiputra itu masih belum tentu didirikan, tetapi saya tidak putus asa.** Ada tanda-tanda bahwa beberapa orang yang berpengaruh, bahkan mungkin juga lebih banyak yang berusaha sungguh-sungguh mengangkat derajat dan membawa pelita ke dalam dunia perempuan Bumiputra, membangunkannya dari keadaannya yang menyedihkan.

Isi surat Kartini di atas jelas mengungkapkan perasaan seorang perempuan Indonesia yang berhati mulia. Kartini cerdas dan sudah jauh memandang ke masa depan. Dia memiliki harapan dan keberanian sebagai modalnya memajukan bangsa melalui perempuan. Sekecil apapun harapannya, Kartini bertekad kuat mewujudkan sekolah bumiputra. Dalam pandangan kartini, perempuan Indonesia itu sangat menyedihkan karena tidak memiliki keterampilan hidup dan tidak berpendidikan. Hanya melalui sekolah, perempuan Indonesia dapat memiliki kesadaran untuk maju bersama menuju perubahan.

Usaha Kartini sebagai perempuan Indonesia mulai me-

nampakkan hasil dengan rencana didirikannya sekolah gadis bumiputra. Kartini memiliki harapan dan keberanian yang tidak dimiliki oleh perempuan lain pada masa itu. Kuatnya adat dan tradisi tidak menggoyahkan Kartini muda untuk mengangkat derajat kaum perempuan melalui pendidikan. Kartini tidak putus asa meskipun banyak rintangan untuk mendirikan sekolah bagi perempuan bumi putra. Bagi Kartini, pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

Dua surat Kartini yang ditulisnya pada usia 20 tahunan itu sebagai gambaran betapa besarnya semangat Kartini memperjuangkan nasib bangsanya. Tulisannya menunjukkan semangat dan pikiran-pikiran yang maju. Maka, berdasarkan pemahaman yang cerdas, Kartini mengambil pendidikan sebagai titik strategis yang harus dibuka untuk kaum perempuan (Hafidz, 1993:94). Langkah-langkah Kartini menjadi stimulus bagi perjuangan perempuan di masa-masa berikutnya. Usaha yang dilakukan Kartini akhirnya berhasil mendirikan sekolah bagi perempuan bumiputra. Pelan tetapi pasti perubahan itu terjadi. Perempuan Indonesia yang mendapatkan pendidikan mulai menunjukkan kesadaran terhadap eksistensinya sebagai manusia. Kesadaran perempuan itu kemudian tampak, tidak hanya dalam sikap tetapi juga ditunjukkan melalui tulisan. Hal ini terbukti dengan lahirnya perempuan sebagai pengarang dan penyair di Indonesia.

BAB 3

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1920-1942

Perempuan penyair di Indonesia yang dibahas dalam buku ini dibatasi pada nama-nama penyair yang telah tercatat dalam beberapa buku referensi dan memperhatikan informasi penting lainnya dari buku-buku antologi puisi serta tulisan-tulisan di berbagai media yang memuat biografi dan proses kreatif mereka. Pengelompokan perempuan penyair dimulai dari tahun 1920 karena tahun itu dianggap sebagai lahirnya kesusastraan Indonesia (Pradopo, 1995:57).

Penyair sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu, peristiwa sosial politik yang menjadi sejarah bagi rakyat Indonesia sejak tahun 1920 sampai tahun 2000 menjadi catatan penting dalam proses kepenyairan mereka. Adapun peristiwa penting dalam sejarah Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut (1) tahun 1920 setelah dinyatakan sebagai tahun kelahiran sastra Indonesia, (2) tahun 1942 pada saat Indonesia dijajah pemerintah Jepang, (3) tahun 1945 pada saat Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, (4)

tahun 1965 pada saat terjadi peristiwa G 30 S PKI dan pergantian masa Orde Lama ke Orde Baru, dan (4) tahun 2000 setelah terjadi reformasi di Indonesia. Tahun-tahun tersebut dijadikan titik-titik pembahasan proses kreatif dan 'suara' mereka sebagai perempuan karena puisi-puisi mereka menyampaikan pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman dari berbagai peristiwa yang dilatarbelakangi oleh budaya, sejarah, dan politik pada saat itu.

3.1 Selasih

Tidak lama setelah Raden Ajeng Kartini wafat (1904), sejumlah perempuan terpelajar membentuk organisasi-organisasi modern, seperti 'Gerakan Perempuan Poetri Mardika' (1912), 'Kelompok Pemuda Jawa Muda' (1915), dan 'Aisyah' (pemudi Muhammadiyah) pada tahun 1917 (Nugroho, 2008:90). Tujuan didirikannya 'Gerakan Perempuan Poetri Mardika' adalah memajukan pendidikan anak-anak perempuan. Corak pergerakan perempuan pada umumnya ialah memperbaiki pendidikan dan menambah kecakapan perempuan, seperti: memasak, menjahit, dan pemeliharaan perempuan bersalin (Soewondo, 1984:197).

Tonggak sejarah yang penting dalam perubahan fundamental perjuangan kaum perempuan Indonesia setelah 'Sumpah Pemuda' adalah Kongres Perempuan I pada tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Hasil Kongres I memutuskan perlunya didirikan sebuah badan federasi organisasi perempuan yang bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Ciri utama perjuangan ini adalah

mewujudkan kerjasama demi persatuan dan kemajuan bagi kaum perempuan, berazaskan kebangsaan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pergerakan kebangsaan Indonesia dalam rangka menghadapi penindasan dari bangsa asing untuk menuju cita-cita Indonesia merdeka (Gunawan, 1993:102). Dalam rapat-rapat terbuka, perkumpulan-perkumpulan perempuan itu membahas masalah kedudukan perempuan dalam perkawinan, poligami, dan pendidikan untuk anak-anak perempuan. Rupanya semangat Kartini telah memasuki alam kesadaran perempuan Indonesia untuk memperoleh pendidikan agar memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Situasi politik dan sosial pada saat itu berpengaruh terhadap puisi-puisi yang diciptakan oleh perempuan penyair. Penyair yang tercatat dalam sejarah sastra Indonesia mulai aktif menulis puisi pada tahun 1920-an adalah Selasih, Hamidah, Muh. Yamin, dan Roestam Effendi. Pada tahun 1920-1922, sajak-sajak Muh. Yamin dimuat dalam majalah *Jong Sumatra*. Penyair lainnya, Roestam Effendi menulis drama bersajak berjudul *Bebasari* (1924) dan kumpulan sajak berjudul *Percikan Permenungan* (1926) (Rampan, 1997: xii; Rosidi, 1969:55-56). Selasih dan Hamidah, dua perempuan penyair ini aktif menulis puisi tetapi karya-karyanya baru diterbitkan dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih (A Taste of Betel and Lime)* pada tahun 1979 oleh Toeti Heraty.

Selasih, nama aslinya adalah Seleguri dan nama lengkapnya Nyonya Sariamin Ismail. Selasih dilahirkan pada tanggal 31 Juli 1909 di Talu, Sumatera Barat. Ia sekolah guru kemudian

mengajar di salah satu sekolah (SLA) Gadis di Bengkulu. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi perempuan. Tahun 1947-1948, Selasih terjun ke bidang politik menjadi anggota DPRD Riau. Buku yang sudah ditulisnya adalah buku *tata bahasa* dan dua novel berjudul: *Kalau Tak Untung* (1933), dan *Pengaruh Keadaan* (1937). Sajak-sajak Selasih dimuat dalam *Poedjangga Baroe*, *Pandji Poestaka* dan majalah lainnya seperti *Asyara*, *Bintang Hindia*, *Sari Pusaka* (Rosidi, 1986:54), dan diantologikan dalam *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) serta *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987).

Selasih adalah nama samaran yang digunakan oleh Sariamin ketika mempublikasikan karyanya, baik berupa puisi maupun novel. Seperti halnya Kartini yang menggunakan nama samaran 'Jiwa' dalam puisinya, Sariamin pun menggunakan nama samaran 'Selasih atau Seleguri' untuk menutupi identitasnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa itu masih dalam penjajahan Belanda yang membatasi penulis pribumi mempublikasikan karya-karyanya. Meskipun sudah sejak tahun 1920 dikenal majalah *Sri Poestaka* (1919-1941), *Pandji Poestaka* (1919-1942), *Jong Sumatra* (1920-1926), tetapi hingga awal tahun 1930-an niat para pengarang untuk menerbitkan majalah khusus kebudayaan dan kesusastraan belum terlaksana. Barulah, pada tahun 1930 terbit majalah *Timboel* dalam Bahasa Indonesia yang sebelumnya diterbitkan dalam Bahasa Belanda oleh Sanusi Pane sebagai direktornya. Pada tahun 1932, Sutan Takdir Alisjahbana yang ketika itu bekerja di Balai Pustaka mengadakan rubrik 'Menuju Kesusastraan Baru' dalam ma-

jalalah *Pandji Poestaka* (Rosidi, 1969:32). Selasih merupakan salah satu perempuan yang aktif menulis puisi dan mempublikasikan karyanya pada majalah *Pandji Poestaka* itu. Sajak Selasih (Heraty, 1979:86-88) yang paling menonjol berjudul “Cinta yang Suci” berikut ini.

CINTA YANG SUCI

Kucintai kanda sepenuh hati
Dengan cinta ibu, yang mahasuci
Suka membela berbuat jasa
Sekuat tulang sehabis tenaga.

Biar melayang nyawa di badan
Ataupun karam tengah lautan
Biar habis harta dan benda
Jika penebus jiwa kakanda

Kucintai kanda sebagai istri
Suka menyerah berbuat bakti
Kasih bercampur dendam berahi
Penghiburkan sukma, penggembirakan hati

Kucintai kanda sebagai anak,
Seperti anak sayangkan bapak,
Kupandang tinggi, serta mulia,
Kutakuti tuan, kuhormati kanda.

Kucintai kanda bagai saudara,
Tempat adinda minta bicara,
Sebagai dahan tempat bergantung,
Di waktu panas tempat berlindung.

Kucintai kanda sebagai sahabat,
Lawan bergurau bermusyawarat,
Taman bersuka bercengkerama,
Penghilangkan bimbang pelipur duka.

Kucintai kanda dengan cinta suci,
Cinta ibu cinta sejati,
Cinta istri cinta berahi,
Cinta anak cinta berbakti,
Cinta saudara penjauhi cedera,

Cinta sahabat pokok gembira.
Adakah kanda yang lebih kuat,
Yang lebih besar tinggi derajat,
Cinta yang lima cinta perempuan,
Ke hadapan kanda beta serahkan.

Tuanlah ayahku jiwa pujaan,
Tempat adinda menyerahkan badan,
Tuan anakku timbunan sayang,
Kanda suami tempatku rindu,
Bagai saudara tempat bertenggang,
Seperti sahabat orang pembantu.

Kanda! Di mana hilangmu akan terganti
Ke mana tukaran adinda cari
Kudaki bukit dan gunung
Lalu segara adinda harung
Kujalani kampung negara
Setara kakanda bertemu tiada

1937

Dalam sajak 'Cinta yang Suci', unsur pantun yang berpola /abab/ dan syair yang berpola /aaaa/ mempengaruhi sajak secara keseluruhan. Selasih mengungkapkan penyerahan cinta seorang perempuan (istri) kepada laki-laki (suami). Cinta dan pengorbanan seorang istri kepada suami dikemukakan dalam 10 bait sajak tersebut dengan berbagai perumpamaan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa cinta tersebut.

Selasih sebagai penyair merepresentasikan kehidupan kaum perempuan pada masa itu. Dalam pandangan Selasih, perempuan Indonesia pada masa itu sebagian besar menyerahkan hidup dan cintanya untuk laki-laki sebagai pendamping hidupnya, sebagaimana diekspresikan dalam baris sajak, 'kanda! Di mana hilangmu akan terganti/ ke mana tukaran adinda cari/ kudaki bukit dan gunung/ laut segara adinda harung/

kujalani kampung negara'. Baris-baris sajak ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu bersedia mengorbankan jiwa dan raga demi laki-laki. Sikap yang ditunjukkan perempuan dalam sajak di atas sebagai bentuk keikhlasan dan kesetiaan seorang istri.

Cinta seorang istri kepada suaminya adalah cinta penuh totalitas, seperti cinta seorang ibu kepada anaknya, cinta seorang anak kepada orang tua, cinta seorang istri, saudara, dan cinta sahabat, seperti diekspresikan pada baris-baris sajak berikut, 'Kucintai kanda dengan cinta suci/ Cinta ibu cinta sejati/ Cinta istri cinta berahi/ Cinta anak cinta berbakti/ Cinta saudara penjauhi cedera/ Cinta sahabat pokok gembira.

Sebagai perempuan, Selasih menyadari dan dapat merasakan besarnya cinta seorang istri kepada suami yang dicintainya. Bentuk cinta dan pengabdian seorang istri ditunjukkan lewat kesetiaan dan kerelaan berkorban untuk suami. Dalam pandangannya, perempuan hidup untuk melayani dan membahagiakan laki-laki. Seolah-olah laki-laki merupakan satu-satunya kebahagiaan dalam hidup seorang perempuan. Kehidupan perempuan yang telah berumah tangga pada masa itu hanya fokus pada tugas istri melayani suami atau tugas ibu membesarkan anak-anaknya.

3.2 Hamidah

Hamidah, nama lengkapnya Fatimah Haan Delais. Ia dilahirkan pada tahun 1915 di Bangka dan meninggal pada tahun 1953. Nama samarannya antara lain: Hamidah, Dali, Damanhury, Damhoeri, Darmawijaya, Jambi, Enes, Eff-Nu,

dan Darwis. Hamidah pernah bekerja sebagai guru setelah lulus Sekolah Normal Gadis di Padang Panjang, Sumatra Barat. Hamidah juga menulis novel berjudul *Kehilangan Mestika* (1935) (Heraty, 1979:227; Suyadi, 1987:201; Rosidi, 1991:56; Rampan, 1997:xii). Sajak-sajak Hamidah dimuat dalam buku antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (Ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987). Sajak Hamidah berjudul 'Berpisah' dimuat dalam *Pujangga Baru* (1935), *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (1979:84) dan *Tonggak 1* (1987:202) berikut ini.

BERPISAH

Sungguh berat rasa berpisah
'Ninggalkan kekasih berusuh hati,
Duduk berdiri sama gelisah
Ke mana hiburan akan dicari.

Kian ke mari mencari kesunyian
'Ngenangkan kasih diri masing-masing
Hati terharu, dilipur nyanyian
Tapi suara tak mau mendering.

Di manakah dapat awak menyanyi
Bukankah sukma tersentuh duri?
Hati pikiran berusuh diri?

Di manakah dapat bersuka ria
Tidakkah badan sebatang kara?
Kenangan melayang nyeberang segara?

1935

Pada sajak 'Berpisah' yang berbentuk soneta ini, Hamidah melukiskan kegelisahan hati, kedukaan jiwa seorang perempuan ketika berpisah dengan kekasih, seperti tampak dalam baris, 'Sungguh berat rasa berpisah/ 'Ninggalkan kekasih berusuh hati,/ Duduk berdiri sama gelisah/ Ke mana hiburan

akan dicari'. Bahkan, hidup seorang perempuan yang ditinggal kekasih itu diibaratkan, 'badan sebatang kara?/ kenangan melayang nyeberang segara?/. Baris-baris sajak tersebut menggambarkan bahwa perempuan seolah-olah tidak bisa hidup bahagia tanpa seorang laki-laki sebagai kekasih. Hidup penuh kegelisahan dan kesunyian, seolah hanya seorang kekasih saja yang dapat memberi hiburan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Stereotif bahwa perempuan lemah tanpa laki-laki tampak jelas pada sajak Hamidah ini. Penguatan stereotif ini dapat ditemukan pada setiap larik sajak yang berjudul 'Berpisah'.

Penyair Hamidah memiliki model sajak yang sama dengan Selasih, yaitu puisi berbentuk pantun, syair, dan soneta. Temanya cinta dan rumah tangga serta mencerminkan penyerahan kaum perempuan sepenuhnya kepada laki-laki, baik sebagai kekasih maupun sebagai suami. Bagi perempuan masa itu, cinta dan rumah tangga adalah pusat kehidupan sehingga suami (laki-laki) merupakan gantungan hidup tunggal. Pada suamilah, kebahagiaan hidup perempuan bergantung (bandk. Rampan, 1997:xii).

Kehidupan yang penuh penderitaan dan kemelaratan agaknya menjadi minat pengarang perempuan ini. Juga pengarang perempuan ini agaknya seorang yang suka bersedih-sedih, seperti tampak dalam karya-karyanya (Ajip Rosidi, 1991:55-56).

Sajak-sajak Hamidah berbentuk soneta. Selasih dan Hamidah, keduanya mengangkat tema cinta, rumah tangga, dan suami sebagai pusat kehidupan perempuan (Rampan,

1997:xii).

Dua kutipan di atas melukiskan kehidupan perempuan Indonesia pada masa itu (penjajahan Belanda) menurut kaca mata Ajip Rosidi dan Rampan. Puisi-puisi yang ditulis Selasih dan Hamidah merupakan representasi dari berbagai pengalaman hidup yang dialami kaum perempuan pada masa itu. Sebagai penyair, Hamidah mengekspresikan kesedihan hati seorang perempuan yang harus berpisah dengan kekasihnya. Melalui sajaknya, Hamidah juga mengekspresikan bagaimana emosi perempuan yang labil ketika jauh atau berpisah dengan kekasihnya.

Sebagai perempuan, Hamidah memiliki potensi dalam bidang jurnalistik sehingga dipercaya sebagai pembantu majalah *Poedjangga Baroe* dari Palembang. Hamidah mendapatkan dua kesempatan, pertama ia dapat belajar dan terlibat dalam proses penerbitan sebuah majalah. Kedua, ia dapat meningkatkan kualitas tulisannya dan memiliki kesempatan karya-karyanya dimuat pada majalah tersebut. Sebagai perempuan, Hamidah menyadari bahwa kehidupan kaum perempuan di Indonesia pada masa itu hanya berada pada wilayah domestik. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi perempuan pada masa itu sebagian besar masalah hubungan laki-laki dan perempuan dan rumah tangga.

Selasih dan Hamidah, dua perempuan penyair ini mengekspresikan berbagai pengalaman hidup perempuan Indonesia pada masa itu. Bagi perempuan, cinta dan rumah tangga adalah pusat kehidupan sehingga suami (laki-laki) merupakan gantungan hidup istri dan sumber kebahagiaannya. Stereotif

bahwa perempuan itu emosional dan lemah karena tidak mandiri dalam sajak Selasih dan Hamidah justru mengentalkan pandangan masyarakat tentang perempuan Indonesia. Akan tetapi, itulah representasi perempuan Indonesia yang dikemukakan penyair pada zamannya.

Emosi dan suasana batin perempuan yang labil diekspresikan oleh Hamidah dan Selasih melalui sajak-sajaknya menandai stereotif bahwa perempuan itu makhluk yang emosional dan hidupnya bergantung kepada laki-laki. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang emosional dan lemah ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang kurang penting atau subordinat. Kedua perempuan penyair ini menciptakan sajak-sajak emosional yang secara tidak disadari justru telah 'mengentalkan' stereotif bahwa perempuan itu makhluk yang lemah dan hidup serta kebahagiaannya bergantung kepada laki-laki.

Stereotif adalah pelabelan negatif terhadap perempuan. Sosok perempuan yang ditampilkan dalam sajak-sajak karya Selasih dan Hamidah telah memberi kesan khusus atas sifat-sifat yang harus disandang oleh perempuan. Tentu saja stereotif inilah yang kemudian dianggap sebagai awal munculnya ketidakadilan terhadap perempuan-perempuan pada generasi berikutnya. Masalah cinta dan pengabdian seorang istri kepada suami atau cinta setia seorang perempuan kepada laki-laki yang ditulis Selasih dan Hamidah membuktikan puisi-puisi pada zaman itu romantik idealis.

BAB 4

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1942-1945

Berakhirnya masa kolonialisme Belanda di Indonesia dilanjutkan dengan sistem kolonial Jepang pada tahun 1942-1945. Semangat nasionalisme tetap dipertahankan oleh rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang, meskipun semua organisasi perempuan yang telah ada dibubarkan. Hanya ada satu organisasi perempuan, yaitu *Fujinkai* di bawah pengawasan yang berkuasa waktu itu dan harus menurut garis yang diberikan oleh pemerintah Jepang. Untuk meningkatkan partisipasi perempuan Indonesia dalam Perang Asia Timur Raya, Jepang membentuk 'Barisan Srikandi', sebagai bagian dari *Fujinkai*, yang anggotanya perempuan berusia 15-20 tahun dan belum bersuami (Nugroho, 2008:94; Soewondo, 1984:204). Tugas mereka adalah mengunjungi tentara yang sakit, pemberantasan buta huruf, mengurus dapur umum, menanam, membersihkan taman, dan lain sebagainya.

Datangnya Jepang ke Indonesia pada masa itu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kehidupan para penga-

rang. Jepang mengajukan berbagai persyaratan bagi para pengarang Indonesia. Oleh sebab itu, hanya beberapa penyair yang karyanya lolos dari sensor Jepang, di antaranya sajak-sajak Maria Amin. Pada masa pendudukan Jepang ini, majalah *Poedjangga Baroe* dilarang terbit karena dianggap 'kebarat-baratan' (Rosidi, 1991:33).

Situasi perang dan penderitaan lahir-batin dijajah Jepang telah mematangkan jiwa bangsa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia mengalami pematangan dan genre sastra yang ditulis pada masa ini adalah puisi, cerpen, dan sandiwara. Menurut Rosidi (1991:73), hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial serta keadaan perang yang menuntut supaya orang bekerja cepat dan singkat. Dengan makin intensifnya Bahasa Indonesia dipergunakan oleh seluruh rakyat Indonesia, sastra Indonesia pun mengalami perkembangan lebih intensif. Para pengarang dan seniman lainnya dikumpulkan oleh Jepang di kantor Pusat Kebudayaan yang dinamakan *Keimin Bunka Shidosho* (Rosidi, 1991:72). Mereka diarahkan untuk membuat lagu, lukisan, slogan, sajak, sandiwara, bahkan film sesuai pesanan untuk menambah kepercayaan rakyat Indonesia terhadap tentara Dai Nippon. Tema yang ditulis oleh para pengarang/penyair Indonesia bukanlah hal yang pelik dan rumit, melainkan kenyataan sehari-hari yang tampak dan langsung dirasakan oleh rakyat Indonesia.

4.1 Nursyamsu

Perempuan Indonesia yang tercatat sebagai pengarang/penyair pada masa pendudukan Jepang diantaranya Nur-

sjamsu (H.B. Jassin, 1969:183; Rosidi, 1991:78). Nursjamsu Nasution dilahirkan pada tanggal 6 Oktober 1921 di Lintau, Sumatra Barat. Pendidikan Nursjamsu adalah HIS, Mulo, kemudian PAMS. Ia menulis puisi pada zaman Jepang dan dikenal sebagai pengarang buku cerita anak-anak dan remaja. Nursjamsu menjabat sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta 1973 dan mempunyai pengalaman mengajar di Sekolah Rakyat (Heraty, 1979:227).

Tiga sajak dan tiga cerita pendek Nursjamsu dimuat dalam buku *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (H.B. Jassin, 1969). Satu cerita pendeknya berjudul “Terawang” dimuat dalam buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 1* (H.B. Jassin, 1969). Sajak-sajak Nursjamsu juga dimuat dalam *Seserpilih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Meskipun sajak-sajak Nursjamsu ditulis pada masa Jepang, kumpulan puisinya diterbitkan PT. Harapan pada tahun 1980 berjudul *Bunyi Genta dari Jauh*. Berikut ini sajak Nursjamsu (1987:291) berjudul “Tinggi Hati” dan “Sunyi I”.

TINGGI HATI

Aku berdiri di luar dalam hujan menitik
Dia duduk di dalam, rindu memandang ke luar
Aku tahu ia sunyi
Dia tahu aku sepi
Aku tahu dia menunggu aku mengetuk pintu
Meminta masuk
Dia tahu aku menunggu dia membuka pintu
Memanggil masuk
Dalam remukan sunyi

Kami berdua menanti
O, jiwa sombong enggan mengalah
Hancurlah kedua dalam perjuangan pentang menyerah

SUNYI I

Engkau suka akan sunyi?
Ah, niscaya belum pernah kau mengalami
Sunyi sempit mengurung
Sepi berat mengimpit
Dan belum pernah kau merasa
Nafsu merobek menguakkan tabir
Hendak lari melepaskan diri
Tapi sia-sia perbuatanmu semua
Karena berlapis-lapis tabir mengepung
Lingkar hitam tiada bertembus
Aku benci akan sunyi!

Sajak 'Tinggi Hati' secara implisit mengungkapkan keinginan seorang perempuan untuk dapat berjumpa dengan seseorang. Akan tetapi, keinginan itu tidak terwujud karena rasa sombong diantara keduanya. Sajak ini dari segi bentuk lebih ringkas dan padat dibandingkan sajak-sajak yang ditulis penyair sebelumnya. Bahasanya pun tidak banyak menggunakan kiasan atau majas yang berlebihan memuja cinta. Masalah yang diangkat ke permukaan pun sederhana saja yaitu cinta, kesombongan, dan harga diri. Akan tetapi, sajak ini ditulis oleh penyair Indonesia yang sedang dijajah dan mengalami penderitaan lahir batin akibat perlakuan Jepang terhadap rakyat Indonesia sehingga sajak ini secara implisit mengharapkan tidak ada kesombongan karena akan mengakibatkan hancurnya sebuah perjuangan, seperti tampak pada dua baris inti sajak berikut, 'O, jiwa sombong enggan mengalah/ Hancurlah kedua dalam perjuangan pentang menyerah.' Baris

inilah yang merupakan pesan penyair untuk menggugah semangat juang rakyat Indonesia. Meskipun hanya dimunculkan pada baris terakhir, namun inilah baris inti sajak yang sengaja ditulis dalam situasi penjajahan Jepang.

Pada zaman Jepang ini, penyair tidak memiliki kebebasan menciptakan puisi. Mereka sudah diarahkan agar menulis hal-hal sederhana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari saja. Tulisan mereka diarahkan agar pembaca (rakyat Indonesia) mempercayai niat baik tentara Jepang. Akan tetapi, penyair adalah bagian dari rakyat Indonesia yang memiliki semangat nasionalisme untuk kemerdekaan bangsanya sehingga simbol ajakan untuk semangat berjuang ditampilkan secara implisit.

Sajak 'Sunyi' merupakan simbol keterikatan perempuan pada masa itu, sebagaimana dikemukakan dalam baris, 'sunyi sempit mengurung/ sepi berat mengimpit'. Perempuan tidak bisa melepaskan diri dari kondisi itu, /nafsu merobek menguakkan tabir/ hendak lari melepaskan diri/ tapi sia-sia perbuatanmu semua'. Usaha perempuan untuk lepas dari kondisi yang membelenggunya tampak sia-sia, 'karena berlapis-lapis tabir mengepung/ lingkaran hitam tiada bertembus'. Sajak ini pun mengangkat masalah biasa yaitu rasa sunyi yang dialami oleh seorang perempuan tetapi dibalik kata-kata sederhana terdapat pesan yang disampaikan penyair pada bagian akhir saja ini yang perlu ditafsirkan oleh pembaca sebagai bentuk ajakan melawan kolonialisme. Perempuan benci pada sunyi dapat dimaknai sebagai perlawanan pada situasi yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan. Hanya sayang sekali, perempuan adalah makhluk yang

dianggap tidak mampu melakukan hal-hal yang besar dan tidak memiliki keberanian serta tidak memiliki kekuatan fisik dan mental sehingga ‘jeritan’ perempuan itu dianggap hanya angin lalu. Stereotif bahwa perempuan itu lemah dan kurang akal memang sudah sejak lama ada sehingga inilah yang menghambat kemajuan bagi perempuan Indonesia.

Itulah fenomena kehidupan kaum perempuan pada masa pendudukan Jepang yang dipresentasikan oleh Nursjamsu melalui sajak ‘Sunyi’. Yang tampak ke permukaan adalah gambaran sunyi yang diderita seorang perempuan, tetapi secara implisit menyampaikan pesan bahwa kaum perempuan itu siap ikut berjuang melawan penjajah. Hanya saja, lingkungan seolah tidak memberi kesempatan dan kepercayaan untuk ikut turun ke medan perang. Perempuan tidak dipercaya dan dipinggirkan serta dianggap tidak mampu angkat senjata.

Nursjamsu (1997:10) juga menulis sajak berjudul ‘Umur’ yang terdiri atas satu bait berikut ini.

UMUR

Tiap fajar menyambutku pagi
Bertambah umurku sehari
Tiap senja lari dari bumi
Berakhirlah umurku hari ini?

Sajak ‘Umur’ yang ditulis Nursjamsu menyadarkan pembaca tentang umur manusia. Sebagai penyair, ia mengajak untuk berkontemplasi tentang awal dan akhir kehidupan manusia, sebagaimana tampak dalam baris, ‘tiap senja lari dari bumi/ berakhirlah umurku hari ini?’. Sajak singkat ini sederhana bentuk dan pesannya karena berkaitan dengan

umur manusia yang hidup di dunia. Akan tetapi, sajak ini ditulis pada masa penjajahan Jepang yang saat itu kaum laki-laki dipaksa bekerja rodi dan kaum perempuan dijadikan *yugan ianfu* sehingga sajak ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk rasa takut kaum perempuan Indonesia pada masa itu. Jiwa mereka merasa terancam karena posisinya sebagai perempuan pribumi yang terjajah dan banyak terjadi pelecehan, perkosaan, dan pembunuhan sehingga setiap hari muncul pertanyaan, 'berakhirkah umurku hari ini?'

Sajak yang singkat ini tampak berbeda dengan sajak lain yang ditulis Nursjamsu. Sajak ini tidak mengangkat masalah cinta atau rasa sunyi seorang perempuan tetapi masalah hidup manusia. Usia yang menjadi rahasia hidup dan hanya Tuhan yang tahu. Masalah sederhana ini mengajak pembaca untuk merenung sebentar saja tentang waktu yang dimiliki manusia hidup di dunia.

Sajak-sajak Nursjamsu juga dianggap mengharukan karena kejujurannya. Akan tetapi, justru kejujuran itulah yang membuat sajaknya menjadi indah, seperti pernyataan H.B. Jassin berikut.

Sajak-sajak Nursjamsu bersifat keseorangan, mengharukan karena kedijudjurannya yang putih bersih. Dan di sinilah kedijudjuran menjadi keindahan, kejujuran mengakui kelemahan diri sendiri, malahan hasrat perempuan yang sedalam-dalamnya dengan kebesaran hati dan jiwa tiada segan-segan ia menjanjikan dengan lagu yang seseni-seninnya, dengan tiada mengingatkan adalah orang yang mendengarkannya dan tiada peduli apakah orang akan menertawakannya. Di sinilah dengan sendirinya keindahan, keindahan perasaan, dan keindahan pikiran, yang mengalir dengan sendirinya indah pula. Kelemahan dan keke-

rasan bersatu padu dalam hati keperempuanan, berajun2 di antara ia dan tidak, pada suatu saat tiba2 bertindak jang mentjengangkan orang jang tidak mengerti hati perempuan (H.B. Jassin, 1969:20)

Ini Nursjamsu dengan individu. Tapi diapun guru jang mengadjar dan menambah pengetahuan masyarakat. Dan mau bekerdja sebagai perempuan untuk masyarakat. Sebagai perempuan dia tidak mau ketinggalan dalam segala usaha untuk memadjukan bangsa (H.B. Jassin, 1969:21).

Dua pernyataan H.B. Jassin di atas menunjukkan bahwa Nursjamsu adalah perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sebagai guru, Nursjamsu mengabdikan kepada masyarakat dengan menyumbangkan ilmunya demi kemajuan bangsa. Kejujuran yang diangkat dalam sajak-sajaknya serta kesadaran tentang umur manusia di dunia menunjukkan kedewasaan spiritualnya, baik sebagai perempuan maupun sebagai penyair.

Sebagai penyair, Nursjamsu mengekspresikan perasaan dan keinginannya kaum perempuan bebas dari rasa sunyi yang membelenggunya. Keinginan bebas dari belenggu menunjukkan kesadarannya sebagai perempuan yang 'terkungkung' di masyarakat. Terbelenggu tidak dapat melakukan apa-apa itu dianggap sangat menyiksa batin seorang perempuan. Sebagai penyair, ia merepresentasikan berbagai kondisi dan situasi sosial yang dialami kaum perempuan pada masa itu.

Sebagai perempuan, Nursjamsu memiliki kesadaran tentang 'posisi' kaum perempuan sebagai kaum marginal. Oleh sebab itu, ia memotret fenomena yang terjadi khususnya

kehidupan kaum perempuan Indonesia pada masa penjajahan Jepang yang menurutnya 'tidak berdaya'. Kemampuan perempuan diragukan, keberanian perempuan dipatahkan, karena stereotif terhadap perempuan sebagai makhluk lemah itu justru dikuatkan oleh adat dan tradisi patriarkhi.

Sebagai perempuan, Nursyamsu menyadari bahwa usia seseorang tidak ada yang tahu kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Kegelisahan kaum perempuan pada masa Jepang disebabkan oleh perilaku tentara Jepang yang memaksa suami atau anak-anak mereka kerja paksa membangun sarana prasarana. Nursyamsu menyadari bahwa kaum perempuan adalah kaum yang tidak berdaya menghadapi penjajah di negerinya. Pada saat itu, kaum perempuan pada umumnya tidak berpendidikan dan sudah terbiasa menerima keadaan apa adanya. Hanya melalui sajak-sajaknya, Nursyamsu berhasil merepresentasikan kehidupan penderitaan perempuan Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Pada masa itu, tidak mudah karya sastra baik puisi maupun cerpen yang lolos sensor Jepang untuk dimuat di suatu majalah. Oleh karena itu, tema yang sederhana tetapi penuh simbolis ditulis Nursyamsu untuk dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pembaca.

4.2 Maria Amin

Maria Amin dilahirkan pada tahun 1921 di Bengkulu, Sumatra. Ia berpendidikan SMA kemudian bekerja pada majalah *Poejangga Baroe* dan bekerja pada bidang pendidikan. Sajak-sajaknya dimuat dalam majalah *Poejangga baroe*, *Pantja*

Raya, Pembangoenan, dan antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi I* (ed. H.B. Jassin, 1969). Ia mulai menulis puisi dan cerita pendek pada tahun 1940-an dan kemudian berhenti menulis padahal beberapa sajaknya lolos sensor Jepang (Rampan, 1997: xiii).

Sajak-sajak Maria Amin (1987:273) berjudul 'Kapal Udara' melukiskan simbolisme dan perjuangan pada waktu itu.

KAPAL UDARA

Gegar gentar suara mesin
Raja udara menguasai angkasa
Menderu gemuruh berpusing miring
Bagai burung mengintai mangsa
Raksasa udara melaju jauh
Berbalik pula puluh menyerbu
Terdahulu *Saturday* puluhan menderu
Mata bersinar
Semangat berkobar
Kapan zamanku menghadapi pula
Raksasa dunia kepunyaan kita?

Sajak 'Kapal Udara' ini terdiri atas 3 bait. Maria Amin menggambarkan situasi Indonesia pada saat itu, yaitu serangan kapal udara pada saat pendudukan Jepang, seperti diekspresikan dalam baris sajak, 'gegar gentar suara mesin/ raja udara menguasai angkasa/ menderu gemuruh berpusing miring/ bagai burung mengintai mangsa'. Sebagai perempuan pribumi yang terjajah, Maria Amin mengobarkan semangat perjuangannya, seperti tampak dalam baris sajak, 'mata bersinar/ semangat berkobar/ kapan zamanku menghadapi

pula/ raksasa dunia kepunyaan kita'. Tampak semangat penyair yang menginginkan negaranya memiliki pasukan udara yang hebat sebagaimana pasukan udara Jepang memertontonkannya dihadapan rakyat Indonesia.

Maria Amin, tidak hanya menulis puisi tetapi juga menulis cerita pendek. Karangannya bersifat simbolik (H.B. Jassin, 1969:31). Beberapa sajaknya lolos sensor Jepang karena menggunakan simbol. Maria Amin menggunakan sindiran-sindiran yang diselipkan dengan halus dalam karya-karyanya, baik dalam puisi maupun cerita pendek, meskipun kadang-kadang sindirannya jauh dari apa yang dimaksudkannya. Menurut H.B. Jassin, Maria Amin merupakan pengarang simbolik 'yang halus dan indah', seperti tampak pada kutipan berikut.

Simbolik yang halus dan indah terdapat pada beberapa karangan Maria Amin, yang beberapa diantaranya bisa lolos dari sensor Djepang dan dimuat dalam *Pandji Pustaka*. Sindiran2 diselipkannya dengan halus dalam perbandingan simbolik, yang kadang2 djauh dari pendjelmaan hidup dalam masyarakat yang disindirnja. Dalam 'akwarium', misalnja dia melihat penghidupan pelbagai ragam ikan, dalamnja dia melihat persamaan dengan masyarakat Indonesia, yang ketjil dan lemah djadi mangsa yang besar dan ganas (H.B. Jassin, 1969:19).

Pada masa pendudukan Jepang, semua karya sastra yang akan dimuat di majalah atau koran harus lolos sensor terlebih dahulu. Meskipun sajak-sajak Maria Amin lolos sensor Jepang dan dimuat di majalah *Pandji Pustaka*, namun cerita pendeknya tidak lolos bahkan namanya termasuk dalam daftar orang-orang yang dicurigai.

Karya Maria Amin berjudul 'Tindjaulah Dunia Sana', 'Dengar Keluhan Pohon Mangga' dan 'Penuh Rahasia'

adalah beberapa karangannya yang tidak lolos sensor Jepang dan menjadikan dia masuk lis hitam orang2 ditjuri (H.B. Jassin, 1969:19).

Karya Maria Amin yang tidak lolos sensor Jepang adalah cerita pendek berjudul "Tindjaulah Dunia Sana", "Dengarlah Keluhan Pohon Mangga", dan "Penuh Rahasia". Ketiga cerpen tersebut tidak lolos sensor Jepang dan Maria Amin termasuk daftar orang-orang yang dicurigai. Akan tetapi, ketiga cerita pendek tersebut dimuat dalam buku *Kesusastraan Indonesia di Masa Djepang* (H.B. Jassin, 1969:134-138). Maria Amin, namanya dimasukkan ke dalam daftar hitam sebagai orang-orang yang dicurigai pemerintah Jepang karena tulisan-tulisannya. Meskipun tiga cerpennya tidak dapat dimuat di majalah pada masa itu, namun ia tidak putus asa untuk tetap berkarya dan mengobarkan semangat perjuangan bagi rakyatnya melalui puisi.

Nursjamsu dan Maria Amin sebagai perempuan penyair pada masa itu berusaha menciptakan sajak-sajak yang mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Kaum perempuan menginginkan kebebasan dan juga ingin berjuang melawan penjajah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak ingin terbelenggu oleh apapun yang menghalanginya. Akan tetapi, Jepang membatasi gerak gerik penyair kala itu sehingga Nursjamsu dan Maria Amin menulis sajak dengan tema sederhana tetapi penuh dengan simbol perjuangan.

Tema dalam sajak-sajak Nursjamsu dan Maria Amin pada masa pendudukan Jepang adalah perjuangan, romantisme, simbolisme dan religius. Sajak-sajak Nursjamsu awalnya merupakan sajak-sajak individual tetapi seiring dengan

bertambahnya usia penyair, sajak-sajaknya bertema religius. Perempuan penyair sebagai anggota masyarakat pada saat itu (pendudukan Jepang) berada dalam situasi sosial dan politik yang 'mencekam'. Bagaimana tidak, laki-laki dewasa oleh tentara Jepang dipaksa untuk bekerja. Perempuan muda ditawarkan bekerja dan dijadikan 'pemuas nafsu tentara Jepang'. Hal ini membuat kaum perempuan, baik sebagai ibu maupun istri merasa takut kehilangan anggota keluarganya. Sedangkan, Maria Amin dikenal sebagai perempuan penyair yang simbolik, halus, dan indah.

BAB 5

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1945-1965

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, organisasi *Fujinkai* dibubarkan (Soewondo, 1984:205). Kekalahan Jepang oleh Sekutu memberi kesempatan Bangsa Indonesia untuk menyatakan diri sebagai negara yang berdaulat melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu memberikan kesempatan lebih luas bagi kaum perempuan untuk lebih berkiprah dan maju membela negara sekaligus mengisi kemerdekaan secara nyata.

Meskipun Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, namun aksi militer Belanda yang pertama terjadi tanggal 21 Juli 1947 dan aksi militer Belanda yang kedua terjadi tanggal 18 Desember 1948. Baru kemudian berlangsung penyerahan kedaulatan kepada bangsa Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 (H.B. Jassin, 1969:14). Pada saat Belanda ingin kembali ke Indonesia dengan membonceng sekutu itulah kaum perempuan Indonesia ikut bertempur mempertahankan kemerdekaannya. Artinya, revolusi bangsa Indonesia melawan Jepang, Sekutu, dan Belanda

berlangsung dari bulan Agustus 1945 sampai bulan Desember 1949.

Perempuan Indonesia tidak mau ketinggalan, Kongres Wanita Indonesia (Kowani) mulai aktif melakukan kegiatan membangun masyarakat di segala bidang sosial, ekonomi, politik serta melanjutkan hubungan dengan organisasi wanita internasional serta lembaga lainnya (Nugroho, 2008:96). Di samping menentukan urgensi program dalam bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi, Kowani berkehendak untuk bekerja dalam bidang pembangunan dengan mendirikan badan-badan keahlian sosial, soal buruh, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum Islam (adat), kebudayaan, dan perhubungan luar negeri (Soewondo, 1984:206).

Organisasi-organisasi perempuan umumnya bertujuan membantu perjuangan. Mereka ikut berjuang di medan peperangan, membantu Palang Merah Indonesia, mengurus dapur umum, mengirimkan makanan ke medan peperangan, memberi bantuan kepada para pengungsi, dan sebagainya. Organisasi yang terkenal pada masa itu adalah 'Perwani' (Persatuan Wanita Negara Indonesia) dan 'Wani' (Wanita Negara Indonesia) (Soewondo, 1984:206). Adanya organisasi perempuan yang bertujuan membantu perjuangan itu memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan perempuan Indonesia pada umumnya.

Penderitaan dan pengalaman penyair sebagai rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan masa revolusi membuat mereka melihat segala sesuatu lebih realistis dengan ancaman sinisme dan skeptisisme, tidak dilihat dengan kaca

mata romatis seperti pada tahun-tahun sebelumnya (H.B. Jassin, 1969:7). Chairil Anwar muncul sebagai penyair yang membawa pembaharuan. Sajak-sajak Chairil menggunakan Bahasa Indonesia yang hidup dan berjiwa, maksudnya bahasa percakapan sehari-hari yang dibuatnya bernilai sastra. Demikian pula dalam bidang prosa, Idrus dianggap memperkenalkan gaya kepengarangan yang baru (Rosidi, 1991:84). Oleh sebab itu, Rosihan Anwar menyebutnya Angkatan '45, ada juga yang menyebutnya sebagai angkatan sesudah perang. Hal ini diperkuat dengan tulisan H.B. Jassin berupa esai (1954) yang mengatakan bahwa angkatan ini memiliki perbedaan gaya dan pandangan dengan penyair sebelumnya. Oleh sebab itu, pada bab ini dibahas perempuan penyair setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tahun 1945 sampai tahun 1965.

5.1 Sabarjati

Penyair Sabarjati tidak diketahui tanggal kelahirannya tetapi antara tahun 1946-1948. Ia merupakan perempuan paling produktif dan menonjol dalam menulis puisi (Rampan, 1997:xiv). Sajak-sajak Sabarjati yang bertema perjuangan dimuat dalam *Gelombang Pemuda* dan harian *Penghela Rakyat*. Sajak-sajak lainnya dimuat di *Revolusioner*, *Revolusi Pemuda*, dan *Api Pelajar*. Sajak-sajak Sabarjati tersebar di berbagai media masa tetapi tidak diterbitkan dalam buku sehingga karyanya tidak terdokumentasikan dengan baik. Satu-satunya sajak Sabarjati (Heraty, 1979:58) berjudul "Jangan" dimuat dalam buku antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* berikut ini.

JANGAN

Jangan...
Jangan aku kauikat
Jangan kautawan secara penjahat
Jangan kaukunci
Dalam bilik berpagar besi
Aku bukan pencuri
Bukan pembunuh bersifat keji
Tapi,
Aku membela tanahku sayang
Untuk kebenaran aku berjuang
Biar kuturut jerit di hati
Biar bergelut di lapang bakti
Biar peluru mengena kepala
Biar bayonet menembus dada
Aku ingin mati secara perwira
Aku ingin gugur sebagai bunga
Tapi...
Jangan ku mati dalam penjara

Sajak berjudul 'Jangan' ini terdiri atas 3 bait. Melalui sajak 'Jangan', Sabarjati sebagai penyair telah menyuarakan jerit hati perempuan pada masa itu, seperti tampak dalam baris, 'jangan aku kauikat/ jangan kautawan secara penjahat/ jangan kaukunci/ dalam bilik berpagar besi'. Keinginan perempuan mendapatkan kebebasan untuk ikut berjuang membela tanah air diekspresikan dalam baris-baris sajak berikut, 'aku membela tanahku sayang/ untuk kebenaran aku berjuang'.

Sebagai penyair, Sabarjati merepresentasikan keberanian kaum perempuan pada masa itu melalui baris-baris sajak, "Aku membela tanahku sayang/ Untuk kebenaran aku berjuang/ Biar kuturut/ jerit di hati/ Biar bergelut di lapang bakti/ Biar peluru mengena kepala/ Biar bayonet menembus dada."

Kata-kata dalam sajak ini ekspresif dan langsung. Bahkan niat mulia untuk kemerdekaan tanah airnya tampak dalam penutup sajak ini, “Aku ingin mati secara perwira/ Aku ingin gugur sebagai bunga/ Tapi.../ Jangan ku mati dalam penjara.”

Sebagai perempuan, Sabarjati menyadari dan menunjukkan keinginan kaum perempuan Indonesia pada masa itu untuk ikut membela tanah air dan berjuang meraih kebebasan bangsanya. Keberanian kaum perempuan pada masa itu sudah memuncak. Akan tetapi, situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu menempatkan perempuan pada posisi yang ‘aman’, yaitu di rumah. Perempuan sudah mulai menunjukkan keberanian tekad yang bulat untuk berjuang membela tanah airnya tetapi perempuan belum atau kurang diberi kepercayaan untuk turun langsung ke medan peperangan.

Hal ini menandai fenomena di masyarakat bahwa perempuan Indonesia pada masa itu dibatasi ruang geraknya padahal mereka memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang membela tanah airnya dan beraktivitas di luar rumah. Stereotif bahwa perempuan itu makhluk lemah rupanya masih begitu kuat tertanam dalam benak masyarakat sehingga perempuan dianggap tidak pantas atau tidak perlu terlibat dalam peperangan yang membutuhkan kekuatan fisik dan mental.

Sabarjati menunjukkan tekad dan kesadaran kaum perempuan dalam sajak-sajaknya. Hal ini mengekspresikan kesadaran Sabarjati pentingnya kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Perempuan tidak semuanya lemah dan tidak berdaya. Akan tetapi ada sebagian kaum perempuan yang

memiliki keberanian yang sama dengan laki-laki sehingga sudah saatnya perempuan diberi kepercayaan. Implisit tampak bahwa perempuan tidak hanya mampu menguasai wilayah domestik tetapi juga siap berperan di berbagai aktivitas wilayah publik.

5.2 S. Rukiah

S. Rukiah dilahirkan pada tanggal 25 April 1925 di Purwakarta, Jawa Barat. Ia menjadi guru putri di Purwakarta, kemudian menjadi sekretaris *Pujangga Baru*. Ia belajar Bahasa Belanda secara otodidak. Karya S. Rukiah berupa buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul *Tandus* dan dua novelnya berjudul *Kejatuhan dan Hati* dan *Istri Prajurit*. Selain dalam *Tandus*, sajak-sajak S. Rukiah (Heraty, 1979:150) dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih*. Salah satu sajaknya berjudul “Tak Sanggup” berikut ini.

TAK SANGGUP

Kau menangis hati kecilku?
Ah
Tidak dengan ratapanmu
Tidak juga dengan keluhanmu
Sia-sia
Kaucururkan air mata
Ingin kebebasan?
Pun juga keadilan?
Mari, mari tinggalkan tempat ini
Tiada lagi waktu lebih
Untuk mengeluh dan bersedih
Tak sanggup katamu?
Karena gentar nyelam derita?

Hatiku
Selama dunia masih bernoda
Takkan leluasa
Manusia ngejar kebebasan dan keadilan!

Sajak berjudul ‘Tak Sanggup’ ini terdiri atas 5 bait. Sajak ini menawarkan kesadaran seseorang untuk bersemangat demi meraih keadilan dan kebebasan. Kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu baru saja memproklamkan kemerdekaannya, tetapi kebebasan dan keadilan belum dirasakan oleh seluruh masyarakat, sebagaimana tampak dalam baris sajak, ‘ingin kebebasan?/ pun juga keadilan’. Kalau ingin kebebasan dan keadilan, kita harus berjuang karena tidak cukup dengan ‘mencururkan air mata’. S. Rukiah merepresentasikan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu sebagai bentuk ekspresi penyair.

Sebagai penyair, S. Rukiah mengekspresikan perasaan dan pikiran kaum perempuan untuk meraih kebebasan negerinya. S. Rukiah merupakan perempuan pertama yang menerbitkan buku kumpulan puisi dan cerpen berjudul *Tandus* pada tahun 1950 oleh penerbit Balai Pustaka. Kumpulan puisi *Tandus* ini terdiri atas lima puluh lima sajak dan telah mengalami tiga kali cetak, yaitu tahun 1950, 1958, dan tahun 1964. S. Rukiah mendapat hadiah Sastra BKMN pada tahun 1952, sebagaimana ditulis S. Tjajkl berikut.

S. Rukiah, penulis perempuan yang mempunyai peranan baik dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Ingin kami mengingatkannya dengan membitjarakan bukunya yang merupakan satu-satunya novelta yang timbul sesudah perang yang ditulis oleh penulis perempuan. Sampai sekarang ini sebetulnya belum banjak perempuan yang

berketjimpung dalam kesusasteraan jang berarti. Baik dalam waktu sebelum perang maupun sesudahnja (S. Tjaki, 1961).

S. Rukiah telah banjak sumbangannja dalam sastra. *Tandus* jang diterbitkan Balai Pustaka di tahun 1950 adalah merupakan kumpulan tjerpen dan sadjak-sadjaknya. Kita mahlumi djuga bahwa tidak semua karja penulis ini bagus. Tapi terkenalnja penulis tidak dari kelemahan jang dimilikinja, melainkan dari keistimewaannja atau dari keanehannja. Dalam hal ini kita tak pula akan menjembunjikan kelemahan-kelemahannja, terutama jang terdapat dalam sadjaknya (S.Tjaki, 1961).

Meskipun sajak-sajak S. Rukiah dalam kumpulan *Tandus* dianggap memiliki banyak kelemahan, masyarakat memberi penghargaan kepada S. Rukiah sebagai perempuan yang menerbitkan buku kumpulan puisi untuk pertama kalinya sesudah perang. Usaha-usaha S. Rukiah untuk menulis, mengumpulkan, dan menerbitkan buku kumpulan puisi merupakan bentuk kepeduliannya sebagai perempuan penyair. S. Rukiah sudah menyadari bahwa mendokumentasikan puisi-puisinya ke dalam satu buku dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca. Sebagai sekretaris redaksi majalah *Poejangga Baroe*, S. Rukiah memiliki keterampilan menulis yang masih jarang dimiliki oleh perempuan pada masa itu. Ia menulis puisi dan cerpen yang kemudian berhasil diterbitkan.

Sebagai penyair, S Rukiyah mengangkat tema perjuangan, seperti tampak dalam sajak 'Pahlawan' yang diekspresikan dalam baris sajak, 'di depan sekali kau berdiri/ menentang maut/ pedang terhunus menikam api/ tiada gentar sehembus nafas/ walau musuh/ seribu kali tertawa'. Sajak ini menggambarkan rasa kagum seseorang terhadap keberanian

pahlawannya. S. Rukiah lebih berani dan terbuka meng-ekspresikan kesadaran dan semangat nasionalismenya meskipun sajaknya banyak dinilai masih terpengaruh sajak Chairil Anwar.

Sebagai perempuan, S. Rukiyah memiliki kesadaran bahwa pada masa itu, perempuan Indonesia ingin merdeka seutuhnya. Kemiskinan, kebodohan, dan kegelisahan sudah dirasakan oleh kaum perempuan selama dijajah, baik oleh Belanda maupun oleh Jepang. Oleh karena itu, ketika Indonesia sudah memproklamkan kemerdekaannya, S. Rukiyah dan kaum perempuan pada umumnya tetap semangat untuk mempertahankan negaranya dari penjajahan.

5.3 Walujati

Walujati (Louise Walujati Hatmoharsoio) dilahirkan pada tanggal 5 Desember 1924 di Sukabumi, Jawa Barat. Pendidikan Walujati adalah E.L.S. –*Christelijke Mulo* Sukabumi – H.B.S. Bogor. Di masa Jepang, Walujati bekerja sebagai guru sekolah rakyat. Sesudah proklamasi kemerdekaan, ia bekerja di lapangan sosial (H.B. Jassin, 1969:214). Walujati menulis roman berjudul *Pujani* (1951). Karya-karya Walujati dimuat di *Mimbar Indonesia*, buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi I* (1969) dan antologi *Tonggak 1* (Suryadi, 1987). Sajaknya berjudul ‘Berpisah’ mendapat pujian dari Chairil Anwar sebagai sajak romantik yang ‘menjadi’.

Walujati mulai menulis sajak pada masa-masa pertama revolusi. Sajaknya berjudul “Berpisah” mendapat pujian dari Chairil Anwar sebagai sajak romantik yang ‘menjadi’. Sejak

itu ia banyak menulis sajak (Rosidi, 1991: 114).

Walujati mulai menulis sajak pada masa-masa revolusi. Sajak-sajak Walujati dianggap lebih maju dari pada sajak-sajak karya penyair seangkatannya khususnya dilihat dari tema dan bentuk (Rampan, 1997:xiii). Sajak Walujati berjudul “Nanti, Nantikanlah” dan ‘Juita’ dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (Heraty, 1979:128, 176) berikut ini.

NANTI, NANTIKANLAH

Rumput kering kemuning
Terhampar luas
Gemetar tambah hawa panas
Atas padang sunji
Ah, rumput, akarmu djangan turut mengering;
Djangan mati kaku ditanah terbaring
Nanti, nantikanlah
Dengan sabar dan tabah
Sampai hudjan turun membasahi bumi.

JUITA

Kepercayaanku padamu, Juita, sebagai pinggan
Perak, indah berukiran bunga berserak ...
Hatiku yang jatuh, tiada berkuasa, karena dirimu
Juita, sebagai mawar putih sekuntum mewangi harum
Terletak di pinggan perak...
Dan Kasih mesraku padamu, Juita, sebagai selubung
Tipis, merah menyala, penutup mawarku, Permata...!
Tertawa engkau dan bungaku pelahan kauangkat
Ke atas bahu...
Jari halus gemulai, berkuku panjang bermain, permainan
Selubung sutera dewangga...
Ah! Alangkah indah jarimu terbayang di bawah merah...!
Dan pinggan perakku diam terletak di ribaanmu.

Tetapi...
 Kiranya banyak pula yang datang menghampirimu,
 Permata...
 Terserak puspa aneka warna di sekelilingmu, menanti
 Nanti belalainmu, Juita!
 Dan tiada kautunduk kepala, seraya menekan bungaku
 Ke atas dada,
 Tiada kau pergi, menghampiriku ini, lari menjauhi
 Bunga banyak, indah terserak...
 Ah... sayang, kuntumku kaubuang dan cepat menari
 Jarimu mencari puspa menyala merah di timbunan wangi
 Mengelilingi badanmu indah...
 Jatuh pingganku halus berukir:
 Tiada kau insyaf, tiada kaupikir...
 Selubungku merah ta'lagi dibelai cintamu merekah...
 Kiranya 'lah rusak dia, dicabik-cabik jarimu halus,
 Bergerak cantik...
 Aduhai Syiwa, Dewa Pengrusak bumi tegak
 Kau pun kiranya bertakhta jaya di kuku jari, gemulai
 Menari...

Sajak 'Nanti, Nantikanlah' hanya terdiri atas 1 bait. Sajak ini melukiskan sesuatu yang harus ditunggu dengan penuh kesabaran, seperti rumput kering menanti datangnya hujan. Sebagai penyair, Walujati menggunakan rumput kering sebagai simbol untuk menggambarkan kehidupan perempuan pada masa itu. Semangat untuk tetap hidup penuh optimis diekspresikan Walujati dalam baris sajak, 'rumpuk, akarmu jangan turut mengering/ jangan mati kaku di tanah terbaring'. Hanya kesabaran dan ketabahan yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan pada saat itu, sebagaimana rumput yang harus sabar menanti turunnya hujan, 'nanti, nantikanlah/ dengan sabar dan tabah/ sampai hujan turun membasahi bumi'.

Sajak 'Juita' terdiri atas 3 bait. Sajak ini merupakan sajak lirik yang romantik karena menggambarkan seorang kekasih yang sangat dipuja tetapi sekaligus melukai hati karena cinta kekasih tidak hanya untuk dirinya saja. Kehidupan manusia itu tidak lepas dari masalah cinta. Pada sajak 'Juita' kekecewaan seseorang kepada kekasihnya tampak pada baris, 'ah! Alangkah indah jarimu terbayang di bawah merah!/ dan pinggan perakku diam terletak di ribaanmu/ tetapi/ kiranya banyak pula yang datang menghampirimu, permata/ terserak puspa aneka warna di sekelilingmu, menanti-nanti belaianmu, Juita!'. / Ah...sayang, kuntumku kaubuang dan cepat menari/ Jarimu mencari puspa menyala merah di timbunan wangi/ Mengelilingi badanmu indah.../ Jatuh pingganku halus berukir:/ Tiada kau insyaf, tiada kaupikir.../ Selubungku merah ta'lagi dibelai cintamu merekah.../ Kiranya 'lah rusak dia, dicabik-cabik jarimu halus'. Sosok perempuan dalam sajak ini digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya memiliki satu kekasih saja.

Sebagai perempuan, Walujati menampilkan sisi lain dari kaum perempuan yang memanfaatkan kecantikan untuk kepentingan negatif. Perempuan dengan berbagai latar belakang kehidupannya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menghadapi masalah cinta dan kesetiaan terhadap pasangan. Sebagai penyair, Walujati 'memotret' sisi lain dari kehidupan cinta perempuan pada masa itu; perempuan yang memiliki keberanian menduakan kekasih dengan laki-laki lain. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada masa itu, kaum perempuan sudah melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak

dilakukan oleh perempuan Indonesia pada umumnya yaitu menduakan cintanya untuk laki-laki lain.

Sosok perempuan yang digambarkan dalam sajak 'Juita' ini sangat bertentangan dengan sosok perempuan yang digambarkan penyair tahun 1920. Perempuan ini sudah menunjukkan keberaniannya untuk memberikan pilihan terhadap lelaki yang disukainya. Kesetiaan bukan lagi masalah utama, tetapi kecocokan pasangan mulai menjadi perhatian penyair. Rupanya tema sajak Walujati mulai bergeser dan menjadi catatan penting tentang perubahan pandang perempuan terhadap cinta. Cinta pada sajak ini bukan segalanya bagi kehidupan perempuan, bahkan perempuan dapat membuat patah hati seorang kekasih.

5.4 Siti Nuraini

Siti Nuraini dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1931 di Padang, Sumatera Barat. Pendidikan Siti Nuraini adalah E.L.S. Padang Panjang, SMP, SMA, dan Fakultas Hukum Universitas Indonesia di Jakarta. Ia anggota redaksi majalah *Gelombang* dan *Siasat* Jakarta. Siti Nuraini menikah dengan Asrul Sani. Ia juga banyak menterjemahkan karya-karya sastra asing ke dalam Bahasa Indonesia. Sajak-sajak Siti dimuat di *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Gelombang*, dan *Siasat* dan dimuat dalam buku antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979:228), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002). Lima sajak dan satu cerita pendek Siti Nuraini dimuat dalam

buku *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 2* (H.B. Jassin, 1969).

Siti Nuraini, istri Asrul Sani ini aktif menulis puisi tahun 1950-1960-an. Sajak-sajak Siti dimuat di majalah *Mimbar Indonesia*, tetapi tidak diterbitkan menjadi buku sehingga namanya tidak begitu dikenal sebagaimana S. Rukiah yang berhasil menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Tandus*. Sajak “Surat Kasih” karya Siti Nuraini (Heraty, 1979:92) dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* berikut ini.

SURAT KASIH

Cerah berubah mendung, mengungsi permainan warna,
Seruan, gerak dayung; gelegar guruh menjadi hujan.
Pohon naungan, kereta dorong, mencari anak dan rusa
Di atap sekitar Lembang monoton air kepanjangan.

Pengap dipagut kabut: tadi berumah di pedalaman laut,
Kini dipijak ujung benua, nyaris menjejak bulan,
Keluwasan pemindahan jantung, penggantian cornea
Juga denyutan urat nadi bersesuaian, makin senada,
Bayangan sekekar jangkar; kejauhan bukan jarak
Kebalauan pangkal kendara, kegelisahan langkah
Menyerupai gelagap kita setiap berpisah,
Berapa stasiun bawah tanah, berapa pelabuhan udara,
Penampung saling ucapan yang terasa mutlak,
Keluasan dalam telapak, kelanggengan bila bersama.

Sajak ‘Surat Kasih’ karya Siti Nuraini hanya terdiri atas dua bait dengan bentuk prosa lirik. Siti Nuraini tidak hanya menulis puisi tetapi juga menulis cerpen, esai, dan menerjemahkan sastra asing. Kemampuan Siti Nuraini dalam bidang sastra tidak diragukan lagi karena ia juga memiliki pekerjaan menerjemahkan sastra asing. Dengan keahliannya itu, Siti Nuraini telah menunjukkan diri sebagai perempuan yang

memiliki wawasan yang luas, seperti dinyatakan Rosidi berikut ini.

St. Nuraini menulis sajak, cerpen, esai dan terutama menerjemahkan hasil sastra asing. Ia beberapa lamanya bekerja sebagai sekretaris redaksi *Gelanggang/Siasat*. Dalam sajak-sajaknya terasa sekali keperempuannya (Rosidi, 1991: 115).

SAJAK BUAT ANAK YANG TAKKAN LAHIR

Rahim yang tak hendak lagi menampung
Dada yang tak hendak lagi menumpah
Anak yang tidak akan lagi bernaung
Bermukim, beralun di buaian tubuhku
Karena darahku dingin, darahku beku
Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun

Kakakmu bermain di jendela terbuka
Tangan alit menampung salju
Merintik masuk, satu-satu
Ibumu tertegun memegang kaca
Itu engkaukah menangis tersedu-sedu?
Dan rambut ia jalin, satu-satu.

Karena darahnya dingin, darahnya beku
Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun

Tubuh bujang, jambangan coklat
Matanya lilin di tari piring
Jari menyusuri putih mukaku
Darah tergenang, jangan daging
Tidak menyambut, di luar angin menempias pintu

Sajak Siti Nuraini berjudul “Sajak Buat Anak yang Takkan Lahir” terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan kesedihan hati seorang perempuan karena anaknya telah tiada. Melalui sajak ini, Siti Nuraini sebagai penyair melukiskan kesedihan dan penderitaan seorang perempuan karena keguguran atau anak meninggal, ‘Rahim yang tak hendak lagi menampung/

Dada yang tak hendak lagi menumpah/ Anak yang tidak akan lagi bernaung/ Bermukim, beralun di buaian tubuhku/ Karena darahku dingin, darahku beku/ Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun". Ingatan seorang ibu terhadap peristiwa keguguran yang menyimpannya tidak dapat dilupakan meskipun sudah 23 tahun yang lalu.

Sebagai perempuan, Siti Nuraini dapat merasakan penderitaan dan kesedihan yang diderita oleh kaum perempuan ketika kehilangan bayi dalam kandungan. Seorang ibu akan selalu mengingat anak-anaknya meskipun salah satu anaknya telah tiada. Rasa cinta dan kasih sayang seorang ibu yang diekspresikan dalam sajak di atas menunjukkan fitrahnya sebagai manusia yang cenderung mencintai anak-anak. Inilah salah satu sifat feminim perempuan sebagai makhluk yang penuh dengan emosi, kelembutan, dan kasih sayang,

5.6 Sri Kusdyantinah

Sri Kusdyantinah (Dian) Bambang Supeno dilahirkan pada tanggal 27 Juni 1931 di Madiun, Jawa Timur. Pendidikan Sri dimulai dari *Eerste Europesche Lagere School* sampai kuliah di Universitas Nasional bidang Sastra Inggris dan Filsafat. Sri juga belajar di Sekolah Tinggi Penerjemah. Mulai tahun 1956, Sri menulis puisi, cerpen, menerjemahkan puisi dan buku untuk penerbit Pustaka Jaya dan Tira Pustaka. Berikut ini sajak Sri Kusdyantinah (Heraty, 1979:64, 146) yang berjudul "Pancaroba' dan "Lebur dalam Bakti".

PANCARоба

Surutlah engkau yang mesti surut
Di geletar keputaran fatamorgana
Tinggallah engkau yang mesti tinggal
Di dirimu kebakaran metamorphosa

Pengap-gersang udara peninggalan musim-musim lalu
Menyesak-desak gerah kelahiran membusung tiba
Di gigir barat permukiman senja windu
Gemuruh sangkakala pertandaan akhir musim

Datanglah mabadai, mengganas, merusakkan
Merenggut-larutkan unsur-unsur berlawanan
Pagi melewati malam diguncang taufan angkara Sjiwa
Kehidupan melangkahi kematian bagi tunas membela.

Di tengah timbunan daun-daun gugur, pernah hijau
Menjulung pohon hidup, segar menyempurna
Di kehangatan Kasih yang senantiasa mengganti,
Dalam cahaya Semesta, bersinar abadi.

LEBUR DALAM BAKTI

Adakah manusia yang lebih indah dari dia yang menyinta
Bermandi cahaya, leburkan diri dalam juang dan bhakti?
Pemimpin besar, rakyat kecil, pria dan wanita
Si miskin, si kaya, berusia ranum, maupun remaja:

Juang dan bhakti membebaskan diri,
Dari ruang terbatas segala kemampuan,
Dari jurang pemisah segala perbedaan,
Kekerdilan kurungan dari keakuan.

Cinta tanah air, bhakti Tuhan, kasih umat sesama
Perahan jerih, airmata, darah, maupun nyawa
Daya berbhakti mengsenyawakan diri
Dengan sumber kebebasan kasih Semesta

Mengangkat derita menjadi bahagia
Merobah kesempitan menjadi jaya
Menyumat nurcahya di setiap dada
Mengagung-indahkan nilai manusia

Sajak “Pancaroba” terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan berbagai peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan manusia di bumi, seperti ditulis dalam baris, ‘pagi melewati malam diguncang taufan angkara Sjiwa/ kehidupan melangkahi kematian bagi tunas membelia’. Akan tetapi, di tengah manusia mengalami berbagai pancaroba, selalu muncul harapan hidup yang abadi, seperti diibaratkan oleh penyair dalam baris, ‘di tengah timbunan daun-daun gugur, pernah hijau/ menjulang pohon hidup, segar menyempurna/ dalam cahaya semesta, bersinar abadi’. Baris-baris sajak ini secara implisit mengangkat semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaan yang sesungguhnya.

Pada sajak “Lebur dalam Bakti” digambarkan pemimpin dan rakyat, baik tua maupun muda semua berbaur dalam tujuan yang sama, yaitu berjuang dan berbakti demi bumi pertiwi, sebagaimana tampak pada baris-baris sajak berikut, ‘Adakah manusia yang lebih indah dari dia yang menyinta/ Bermandi cahaya, leburkan diri dalam juang dan bhakti?/ Pemimpin besar, rakyat kecil, pria dan wanita/ Si miskin, si kaya, berusia ranum, maupun remaja: /Juang dan bhakti membebaskan diri,/ Dari ruang terbatas segala kemampuan,/ Dari jurang pemisah segala perbedaan,/ Kekerdilan kurungan dari keakuan’. Tujuannya satu yaitu, ‘Mengangkat derita menjadi bahagia/ Merobah kesempitan menjadi jaya/ Menyumat nurcahya di setip dada/ Mengagung-indahkan nilai manusia’.

Sri Kusdyantinah sebagai perempuan yang hidup pada masa-masa revolusi ikut merasakan penderitaan rakyat Indonesia. Meskipun telah merdeka, kehidupan rakyat Indo-

nesia berada dalam kemiskinan dan mengalami penderitaan. Oleh sebab itu, ia mengobarkan semangat perjuangan bangsanya melalui puisi. Ia sadar bahwa semangat perjuangan harus tetap menyala dalam dada setiap rakyat Indonesia untuk dapat mewujudkan cita-cita seluruh bangsa Indonesia. Kesadaran untuk berjuang memperoleh kebebasan dan keadilan bagi bangsa dan Negara menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu sudah tertarik dan memasuki wilayah politik. Kesadaran untuk mengisi kemerdekaan dengan pengabdian setiap masyarakat termasuk perempuan demi kemajuan negeri. Kesadaran perempuan untuk ikut mengabdikan pada ibu pertiwi telah membangkitkan semangat kaum perempuan untuk bersama berjuang membangun negeri ini dari keterpurukan menjadi lebih baik.

5.7 Samiati Alisjahbana

Samiati Amahorseja-Alisjahbana, lahir pada tanggal 15 Maret 1930 di Jakarta. Samiati kuliah tiga tahun di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia. Samiati juga kuliah di *School of Oriental and African Studies* di *London University* dan satu tahun kuliah di *Cornell University New York State* kemudian bekerja di Departemen Luar Negeri dan meninggal bulan Agustus 1966. Sajak-Sajak Samiati dimuat dalam buku antologi antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sejumlah sajak Samiati dimuat di majalah *Mimbar Indone-*

sia, Gelanggang, Pudjangga Baru dan dijadikan contoh di dalam buku-buku pelajaran siswa SMP/SMA sejak tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Akan tetapi, sajak-sajak Samiati baru diterbitkan menjadi antologi pada tahun 1993 berjudul *Harapan dan Sangka*. Berikut ini sajak-sajak Samiati (Heraty, 1979:156, 158) berjudul “Hanya Mencoba” dan “Air Tenang”.

HANYA MENCoba

Tong besar, kosong
Tertegak di bawah pohon rimbun,
Melihat ke dalam...
Tampak muka di cermin air
Sedikit di dasar tong lama berkarat
Pinggir kasar terpegang, dingin kelu.
Tong besi!

Ini tong kosong
Berteriak ke dalam
Suara tiba ke dasar hitam
Dipukul kembali ke hawa luar
Tak nyata, jauh ... menghilang.
Sekali lagi...
Batu kecil dijatuhkan ke dalam
Suara nyaring mendengking
Tertumbuk telinga
Ini lain dari lain!
Tong Kosong!

AIR TENANG

Tenang, hanya kerut-kerut kecil
Terapung daun terjatuh
Mengikuti air didorong angin
Hinggap perlahan capung
Atas daun pergi lambat
Nakhoda capung di kapal daun
Tenang pergi, terus lalu ...
Seakan jiwa tenang pula

Lemah menyerah pada keadaan ini
Tak gerak mengganggu, menerjang kesunyian
Seolah puas, puas dengan ini saja.
Dan semua tetap begini
Hanya dasar lumpur tiada kentara makin mendalam.

Sajak 'Hanya Mencoba' terdiri atas 2 bait dan sajak 'Air Tenang' pun terdiri atas 2 bait. Kedua sajak ini merupakan sajak dengan tema yang sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Samiati mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang sederhana dan simbolik, seperti masalah tong kosong dan air tenang, 'Tong besar, kosong/ Tertegak di bawah pohon rimbun/ Melihat ke dalam..../ Tampak muka di cermin air/ Sedikit di dasar tong lama berkarat/ Pinggir kasar terpegang, dingin kelu/ Tong besi!'

Sebagai penyair, Samiati mengangkat tema-tema yang sederhana tetapi penuh dengan symbol. Sajak 'Air Tenang' menggambarkan air yang tenang, 'Tenang, hanya kerut-kerut kecil/ Terapung daun terjatuh/ Mengikuti air didorong angin/ Hinggap perlahan capung/ Atas daun pergi lambat/ Nakhoda capung di kapal daun/ Tenang pergi, terus lalu .../ Seakan jiwa tenang pula/ Lemah menyerah pada keadaan ini/ Tak gerak mengganggu, menerjang kesunyian/ Seolah puas, puas dengan ini saja/ Dan semua tetap begini'. Baris-baris sajak itu ditutup dengan baris terakhir yang penuh makna simbolik, 'Hanya dasar lumpur tiada kentara makin mendalam'.

Sebagai perempuan, Samiati memiliki kesadaran untuk menyampaikan hal-hal yang sederhana tetapi penting dalam kehidupan manusia. Hidup perlu perjuangan, tidak hanya

banyak bicara. Jangan puas dengan apa yang sudah diperoleh tetapi harus terus berupaya agar menjadi lebih baik. Sajak-sajak Samiati dijadikan materi dalam buku-buku pelajaran untuk SMP dan SMA pada tahun 1950-1970-an. Hal ini menunjukkan bahwa sajak-sajak Samiati mengandung amanat yang bermanfaat untuk generasi muda.

5.8 Poppy Donggo Hutagalung

Poppy Donggo Hutagalung dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1940 di Jakarta. Pendidikan Poppy adalah Sarjana Muda lulusan Sekolah Tinggi Publisistik (Biodata Sastrawan). Ia bekerja sebagai redaksi harian *Sinar Harapan*. Sajak Poppy berjudul “Pada Suatu Bulan yang Cerah” dan sajak “Kereta Tua” mendapat hadiah ketiga dari majalah *Sastra* pada tahun 1962. Sajak-sajak Poppy diterbitkan dalam buku *Hari-Hari yang Cerah* (1970), antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006). Poppy juga menulis cerita anak-anak dan pengasuh ‘Ruang Anak’ dan ‘Ruang Remaja’ pada surat kabar harian *Sinar Harapan*.

Poppy menikah dengan Ahmad Djafar Donggo (AD. Donggo) seorang wartawan *El Bahar* pada tanggal 29 Desember 1967 di gereja GKPI Grogol Jakarta. Tiga sajak Poppy dimuat dalam buku *Pilihan Pusi Baru Malaysia-Indonesia* (1980). Sebagai redaksi harian *Sinar Harapan*, Poppy dituntut untuk bekerja sungguh-sungguh. Hal ini menguntungkan Poppy sebagai perempuan penyair karena dapat bekerja sekaligus

terus produktif menulis sastra. Oleh karena itu, dikatakan Suryadi (1987) bahwa Poppy termasuk salah satu perempuan penyair Indonesia yang produktif.

Berikut ini sajak Poppy Donggo Hutagalung (1970:13) berjudul “Ciliwung Pagi”.

CILIWUNG PAGI

Lincih tangan, lincih mata menyapa
Ciliwungku coklat
Padat mengancam duka
Adakah padamu rahasia terbenam
Dari beribu kesetiaan yang diserahkan
Beribu cinta, cemas dan kerinduan pada alirmu yang damai
Ciliwungku coklat
Tiap kita bersapa
Adakah tanya pada wajahmu yang kelam
Di sini, sekali waktu akan lepas menatapmu
Karena pencuci-pencuci telah mendapati tempatnya yang wajar
Karena pemandi-pemandi telah mendapat tempat yang
pada tempatnya
Di sini, akan tiada laki-laki jongkok menghadapkan
punggungnya
Pada pemakai jalan di sini
Karena semua telah mendapati kewajarannya
Sepasang tangan berkaitan
Ria menuruni tangga kali
Ibu muda dan bocah perempuan belum tahu apa
Berenang bagai duyung di kerajaannya
Adakah kesangsian pada harapnya yang sederhana
Beribu kemerlap sedan di kiri kanannya
Bukanlah mimpinya saat ini
Mimpinya adalah tetes-tetes air bagai embun
Bagai kaca
Bagai air yang direguk hari-hari penuh nikmat
Menyegarkan tubuhnya yang sarat kerja

Sajak 'Ciliwung Pagi' ini hanya terdiri atas 1 bait. Sajak ini mengangkat tema lingkungan alam. Sebagai penyair, kekhawatiran dan kepedulian Poppy diekspresikan dalam baris sajak, 'Ciliwungku coklat/ padat mengancam duka/ adakah padamu rahasia terbenam/ Ciliwungku coklat/ Tiap kita bersapa/ Adakah tanya pada wajahmu yang kelam/ Di sini, sekali waktu akan lepas menatapmu/ Karena pencuci-pencuci telah mendapati tempatnya yang wajar/ Karena pemandi-pemandi telah mendapat tempat yang pada tempatnya/ Di sini, akan tiada laki-laki jongkok menghadapkan punggungnya/ Pada pemakai jalan di sini/ Karena semua telah mendapati kewajarannya'. Air sungai yang coklat menandai kotornya sungai yang membahayakan kesehatan manusia, terutama orang-orang yang berada di sekitarnya.

Sebagai perempuan, Poppy sudah memiliki kesadaran peduli pada lingkungan dan kelestarian alam. Sungai yang tercemar, tidak saja menimbulkan penyakit bagi orang-orang yang mememanfaktkannya, tetapi juga membahayakan kesehatan manusia pada umumnya. Poppy menunjukkan perhatiannya pada masalah-masalah sosial. Keprihatinannya pada masyarakat yang hidup di tengah kotornya Ciliwung menunjukkan kepeduliannya sebagai masyarakat yang cinta kebersihan dan kesehatan. Masalah sampah dan kesadaran masyarakat yang rendah menjadikan sungai tercemar sehingga menjadi sumber penyakit bagi masyarakat sekitarnya.

Sebagai seorang kristiani, Poppy (1970:55) juga menulis sajak yang mengangkat tema kepercayaan Kristen berjudul "Kepercayaan" berikut ini.

KEPERCAYAAN

Semua terlindung dari wajah-Nya
Kudengar suara-Nya
Seperti sadar dari segala yang terwajibkan
Kau panggil pulang aku
Tapi dalam benarku Kaulah yang kucari
Di tempat ini kutemui kedamaian

Siapa mengatakan tempat ini tertutup
Karena dirimulah kuperoleh dia
Dengarkan ia berkata:
Aku inilah pintu

Kujengukkan kepala ke dalamnya
Terasa belum kuasa aku bicara
Tapi dengarlah ia berkata:
Aku inilah hidup

Menggigil tubuhku dan lemah
Sesungguhnya kau yang bicara
Atau ini hanya mimpi?

SuaraMu menggema teduh
Mengiringku dengan kasih penuh
Dalam hatiku tiada lagi suatu kata
Di tempat ini kutemui kedamaian
Di silang ini kusangkutkan kepercayaan

Sajak 'Kepercayaan' ini terdiri atas 5 bait. Sajak ini melukiskan seseorang yang telah menemukan kedamaian dan sesuatu yang dicari dalam kehidupannya, seperti tampak dalam baris sajak, 'Kau panggil pulang aku/ tapi dalam benarku Kaulah yang kucari/ di tempat ini kutemui kedamaian'. Sebagai penyair yang beragama Kristiani, Poppy mengekspresikan religiusitasnya pada baris-baris sajak berikut, 'SuaraMu menggema teduh/ Mengiringku dengan kasih penuh/ Dalam hatiku tiada lagi suatu kata/ Di tempat ini kutemui kedamaian/ Di silang ini kusangkutkan

kepercayaan’.

Sebagai perempuan, Poppy menyadari pentingnya kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Pencipta alam semesta yang memberi kehidupan dan kedamaian bagi manusia sebagai makhluknya. Keyakinan dan kepercayaan akan memberi kedamaian dalam setiap langkah hidup manusia.

5.9 Lastri Fardani Sukarton

Lastri Fardani Sukarton dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1942 di Yogyakarta. Pendidikan Lastri sejak SD sampai SMA diselesaikan di Yogyakarta. Hanya setahun kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada karena tahun 1961, Lastri diterima bekerja menjadi pramugari di ‘Garuda Indonesia Airways’ (GIA). Tahun 1964, Lastri menikah dengan Soekarton Marmosoedjono, yang kemudian menjadi Jaksa Agung R.I. Sajak-sajak Lastri dimuat di majalah *Kawanku* dan *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. Kumpulan puisi Lastri berjudul *Gunung Biru di Atas Dusunku* diterbitkan tahun 1988. Novelnya yang telah terbit menjadi buku berjudul *Kisi-Kisi Hati, Letup-Letup Cinta, Di Batas Kebencian, Perempuan-Perempuan di Sekitar Anakku*, dan *Bagian Dukamu itu, Sayangku* (Biodata Lastri Fardani, 1988). Sajak-sajak Lastri dimuat dalam beberapa antologi antara lain: *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Lastri Fardani dilahirkan dan dibesarkan di sebuah desa yang terletak di kabupaten Bantul, Yogyakarta. Oleh sebab itu, beberapa puisi Lastri terinspirasi oleh alam pedesaan di

wilayah Yogyakarta, seperti tampak pada sajak berjudul “Andong Tua” dan “Gunung Biru di Atas Dusunku” yang dimuat dalam kumpulan puisi tunggal berjudul *Gunung Biru di Atas Dusunku* (1988:9, 34) berikut ini.

GUNUNG BIRU DI ATAS DUSUNKU

Tolehlah ke belakang
Wajahmu yang penuh semangat
Bila kau akan meninggalkan desa ini
Anakku
Sebuah bukit
Tengkurap di kaki langit
Lalu tapakilah
Sawah-sawah

Yang ranum padinya
Ketika kau akan mengejar kereta
Menuju ke kota

Di sana kau menuntut ilmu
Di sana kau mencari jodo
Pulang membawa sarjana
Sangat bahagia

ANDONG TUA

Andong tua merayap jalannya
Sarat penumpangnya
Oleh *simbok-simbok* tua yang lelah
Kuda, kusir, dan penumpang
Sama-sama tak pernah kenyang
Buatku
Bau *tlepongnya* yang kecut
Adalah ciri khas kotaku
Di mana aku mengukir rindu

Sajak “Andong Tua” hanya terdiri atas 1 bait. Sajak ini melukiskan suasana desa yang masih menggunakan andong

sebagai alat transportasi oleh ibu-ibu di desa. Andong dengan bau kotorannya yang khas justru sering mendatangkan kerinduan bagi orang-orang desa yang pergi ke kota, seperti tertulis dalam baris sajak, 'Andong tua merayap jalannya/ Sarat penumpangnya/ Oleh *simbok-simbok* tua yang lelah/ Kuda, kusir, dan penumpang/ Sama-sama tak pernah kenyang/ 'buatku/ bau *tlepongnya* yang kecut/ adalah ciri khas kotaku/ di mana aku mengukir rindu'. Melalui sajak ini, Lastri mengungkapkan bahwa pada masa itu, andong masih menjadi alat transportasi di desa. Desa yang alami dan belum banyak tersentuh budaya modern sehingga andong masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Sajak "Gunung Biru di Atas Dusunku" terdiri atas 3 bait. Sajak ini mengungkap keindahan alam pedesaan sehingga siapapun yang akan meninggalkannya, akan selalu terkenang. 'Bila kau akan meninggalkan desa ini/ Anakku/ Sebuah bukit/ Tengkurap di kaki langit/ Lalu tapakilah/ Sawah-sawah/ Yang ranum padinya/ Ketika kau akan mengejar kereta/ Menuju ke kota'. Apalagi jika kepergiaan seseorang itu untuk belajar mencari ilmu ke kota. Harapannya mendapatkan jodoh seorang sarjana, seperti tampak dalam baris sajak, 'di sana kau menuntut ilmu/ di sana kau mencari jodo/ pulang membawa sarjana/ sangat bahagia'. Melalui sajak di atas, Lastri mengekspresikan perasaan seorang ibu yang akan ditinggalkan oleh anaknya bersekolah ke kota. Harapan seorang ibu terhadap anaknya adalah berhasil menuntut ilmu sekaligus memperoleh jodoh.

Sebagai perempuan, Lastri sudah menyadari pentingnya

pendidikan dan perkawinan bagi kehidupan perempuan. Jodoh bagi perempuan di Indonesia masih dianggap penting karena perempuan yang belum atau tidak menikah masih dianggap masyarakat sebagai ‘perempuan telat jodoh’, ‘perawan tua’, atau ‘perempuan tidak laku’. Oleh karena itu, anak perempuan yang bersekolah hendaknya tidak melupakan mencari jodoh saat bersekolah agar mendapat pasangan yang tepat sebagai pendamping hidupnya.

Sebagai penyair, Lastri mengekspresikan perasaan seorang ibu yang mengharapkan anaknya berhasil dalam dua aspek kehidupan, yaitu pendidikan dan perkawinan atau pekerjaan dan rumah tangga. Kesadaran Lastri terhadap pendidikan bagi anak perempuan merupakan kesadaran menuju kehidupan kaum perempuan berkemajuan. Pendidikan adalah hak yang sudah pantas diperoleh oleh kaum perempuan sebagaimana anak laki-laki. Kesadaran untuk memperoleh hak pendidikan bagi perempuan ini menunjukkan upaya memperoleh persamaan kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki. Sajak ini menjadi catatan penting karena tampak adanya kesadaran perempuan penyair tentang pendidikan dan perkawinan yang direpresentasikan secara sederhana.

Tema dalam sajak-sajak yang ditulis oleh penyair setelah kemerdekaan tahun 1945 sampai tahun 1965 bervariasi meskipun masih didominasi tema perjuangan. Sajak-sajak S. Rukiah masih didominasi sajak-sajak bertema perjuangan. Poppy Donggo Hutagalung menulis sajak bertema sosial dan religius dengan bentuk yang masih konvensional. Lastri Fardani mengangkat pentingnya pendidikan dan indahnya

panorama alam di pedesaan serta keramahan warganya.

Keberagaman tema yang ditulis oleh para penyair setelah perang kemerdekaan tahun 1945-1965 tentu saja berkaitan erat dengan berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Berbagai aktivitas sosial yang terjadi di masyarakat pada waktu itu, diekspresikan oleh perempuan penyair dan dituangkan ke dalam bentuk puisi. Mereka sudah mulai menunjukkan kesadarannya dengan penuh keberanian. Sebagai perempuan, mereka menunjukkan keberaniannya untuk ikut berjuang melawan penjajah dan membebaskan negeri yang dicintainya. Sebagai ibu, perempuan penyair mulai menampakkan kesadarannya terhadap dunia pendidikan sehingga memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu. Sebagai istri berusaha menciptakan keluarga yang harmonis. Sebagai ibu juga mereka tidak melupakan tugasnya menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan nilai-nilai feminitas terhadap anak-anaknya serta ikut peduli terhadap lingkungan alam.

Rupanya, kesadaran perempuan penyair terhadap kebebasan, keadilan, kemakmuran negerinya, dan pentingnya pendidikan terpengaruh oleh cara mereka berpikir dan memandang persoalan. *Mindset* ini tidak muncul secara tiba-tiba. Perempuan penyair, baik sebagai ibu maupun sebagai istri sudah mulai terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya berkecukupan pada masalah domestik tetapi sudah mulai memasuki ke ruang-ruang publik. Mereka memiliki kesadaran untuk hidup lebih baik dari sebelumnya. Peristiwa politik yang dialami oleh bangsa Indonesia berperan dalam mem-

bentuk kepribadian perempuan Indonesia yang lebih kuat dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, perempuan penyair berjuang untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan pendidikan serta kesetaraan gender.

BAB 6

PEREMPUAN PENYAIR TAHUN 1965-1980

Bulan Mei tahun 1961, H.B. Jassin bersama beberapa penyelenggara majalah *Kisah* (yang sudah tidak terbit), seperti D.S. Moeljanto, M. Balfas menerbitkan majalah *Sastra* yang lebih mengutamakan pemuatan cerpen. Isma Sawitri merupakan salah satu penyair yang mendapat keleluasaan menulis dalam majalah *Sastra* tersebut. Pengarang cerpen pada masa itu adalah B. Soelarto, Bur Rasuanto, A. Bastari Asnin, Satyagraha Hoerip Soeprobo, Kamal Hamzah, Ras Siregar, Gerson Poyk, B. Jass, sedangkan penyairnya selain Isma Sawitri adalah Goenawan Mohamad, M. Saribi afn, Poppy Hutagalung, Budiman S. Hartojo, Arifin C. Noer, Sapardi Djoko Damono, dan lain-lain (Rosidi, 1991:166-167).

Pada masa itu, masyarakat dipaksa untuk menerima slogan 'politik sebagai penglima'. Pada tanggal 17 Agustus 1963 diumumkan Manifes Kebudayaan yang disusun dan ditandatangani oleh H.B. Jassin, Trisno Sumardjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Goenawan Mohamad, Bokor Hutasuhut, Soe Hok Djin. Manifes ini mendapat sambutan dari seluruh pelosok tanah

air dan dianggap sebagai juru selamat dari teror Lekra. Oleh sebab itu, majalah *Sastra* dikuasai oleh pada pendukung Manifes Kebudayaan (Rosidi, 1991:167). Kondisi seperti itu memberi peluang penyair seperti Isma Sawitri dan penyair lainnya menulis untuk mengisi majalah *Sastra*. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena majalah *Sastra* dan majalah *Indonesia* dilarang terbit. Para pengarang merasakan tekanan mental sehingga para pengarang penandatanganan Manifes Kebudayaan menulis dengan nama samaran. Itupun tidak semua majalah atau surat kabar bersedia memuatnya karena takut oleh orang-orang Lekra.

Situasi politik pada masa itu memberikan ciri kepada karya para pengarang dan penyairnya. Pengarang Lekra menulis puisi, cerpen, dan esai tentang kemenangan perjuangannya. Timbul perlawanan dari para pengarang yang ingin membela martabat manusia dan membela kemerdekaan yang dianggap telah diinjak-injak dengan menulis puisi, cerpen, esai yang memuat protes sosial dan protes terhadap penginjak-injak martabat manusia (Rosidi, 1991:169).

Para pengarang yang tampil pada masa itu adalah Taufik Ismail, Mansur Samin, Slamet Sukirnantono, Bur Rasuanto, dan lain-lain. Karya-karya mereka ditulis di tengah demonstrasi mahasiswa dan pelajar pada tahun 1966, seperti misalnya kumpulan sajak berjudul *Tirani dan Benteng* (Taufik Ismail), *Perlawanan* (Bur Rasuanto), *Pembebasan* (Abdul Wahid Situmeang), *Ribeli* (Aldian Arifin dkk) (Rosidi, 1991:174). Kemudian H.B. Jassin menyatakan lahirnya nama 'Angkatan '66', diperkuat pandangan Rachmat Djoko Pradopo dalam *Horison*

(1967) yang menyimpulkan bahwa 'Angkatan '66' sastra Indonesia baru suatu kemungkinan, sedangkan Satyagraha Hoerip dan Arip Budiman lebih menyukai nama 'Angkatan Manifes' (Kebudayaan). Untuk membedakan diri dari pengarang Lekra yang atheistic, sastrawan Indonesia kembali berpaling kepada agamanya sebagai sumber inspirasi dan pegangannya. Hal ini terjadi, tidak saja pada penyair yang beragama Islam, seperti Taufik Ismail, tetapi juga penyair yang memeluk agama Nasrani, seperti Darmanto Jatman (Rosidi, 1977:12).

Peristiwa G30S PKI tanggal 30 September 1965 di Indonesia dianggap sebagai puncak keguncangan ekonomi dan pertentangan politik pada masa pemerintahan presiden Soekarno. Rakyat menginginkan pembubaran PKI. Melalui kegiatan Musyawarah Kerja Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar pada Desember 1965 berhasil disusun program konsolidasi organisasi dan program perjuangan bagi tegaknya Orde Baru. Saat itulah kemudian dianggap sebagai tonggak lahirnya Orde Baru (Nugroho, 2008:96-97).

6.1 Isma Sawitri

Isma Sawitri lahir pada tanggal 21 November 1940 di Langsa, Aceh. Ia kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 1958-1959, dan masuk kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1960 (tidak selesai). Isma mulai aktif menulis pada akhir tahun 1950. Sajak-sajak Isma dimuat di berbagai majalah, seperti *Konfrontasi*, *Budaya*, *Siasat*, dan *Horison*. Isma bekerja sebagai wartawati majalah *Femina*.

Sajak-sajak Isma dimuat dalam buku antologi: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Dua sajak Isma (1987:435) berjudul “Pantai Utara’ dan “Dari Purwokerto” dimuat dalam antologi *Tonggak 2* dan sajak berjudul “Dari Purwokerto” dimuat dalam antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (Heraty, 1979:190) berikut ini.

PANTAI UTARA

Luruskan pandang ke daratan tandus, ke petak-petak garam

Ke laut, layar putih-putih, perahu-perahu bebas
o, Laut Jawa di belakang desa-desa sengsara
Laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkutan
suatu bangsa

Laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa
Dari arafuru, selat sunda, selat malaka
Demikian sejarah bangsa dalam masa jaya
Sebelum Sultan Agung monopoli kapal dagang
bersenjata

Laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala
Laut adalah kita, sesudah minyak dan baja
Perahu-perahu begitu manis, kapal-kapal lebih perkasa
Luruskan pandang ke laut, laut yang merdeka.

DARI PURWOKERTO

Selamat tidur, si bocah memberi salam
Kereta baru berangkat jam 10 malam
Selamat tidur gerbong-gerbong tua
Selamat tidur gunung Slamet

Bulan menunggu di luar jendela
Teringat mereka bersidang di kota
Bekas guru, wartawan, pengusaha, kawan-kawan lama
Semua telah memilih jalannya

Selamat bekerja, para pemikir dan pelaksana
Selamat bekerja untuk 1001 gagasan
Yang harus dibentuk dalam kenyataan
Selamat bekerja untuk semua kereta
Yang harus jalan pada waktunya
Selamat berjuang untuk setiap keyakinan
Dan kejujuran
Yang harus ada
Dan harus tetap ada

Sajak “Pantai Utara’ terdiri atas 3 bait. Sajak ini menggambarkan kekayaan laut dan keperkasaan nenek moyang bangsa Indonesia. Sajak “Dari Purwokerto” pun terdiri atas 3 bait. Sajak ini mengisahkan seseorang dalam perjalanan kereta api pada malam hari. Dua sajak ini memberi gambaran bahwa penyair Isma Sawitri telah mengadakan perjalanan ke berbagai tempat di Indonesia. Hal ini terkait dengan pekerjaannya sebagai wartawati. Isma Sawitri juga dikenal sebagai pencatat dan perekam yang baik atas pengalaman-pengalamannya, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Isma Sawitri adalah pencatat dan perekam yang baik. Ia teliti dan mampu mengangkat pengalaman ketubuhan menjadi pengalaman kerohanian sehingga muncul transendensi ke sublimasi sajak (Rampan, 1997:154).

Perjalanan Isma Sawitri sebagai wartawati ke berbagai tempat di Indonesia pada tahun 1960-an yang diekspresikan dalam sajak-sajaknya menunjukkan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu sudah lebih baik dibandingkan situasi

sosial sebelumnya. Isma menunjukkan potensinya sebagai wartawan dan penyair sehingga dapat mengekspresikan pengalaman-pengalamannya ke dalam puisi. Keyakinan dan kejujuran itu sangat penting. Hal ini tampak dalam baris-baris sajak Isma berikut, 'Selamat bekerja, para pemikir dan pelaksana/ Selamat bekerja untuk 1001 gagasan/ Yang harus dibentuk dalam kenyataan/ Selamat bekerja untuk semua kereta/ Yang harus jalan pada waktunya/ Selamat berjuang untuk setiap keyakinan/ Dan kejujuran/ Yang harus ada/ Dan harus tetap ada'. Sebagai penyair, Isma memiliki kesadaran untuk mengekspresikan berbagai pengalaman yang telah dialami dan dilihatnya. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sudah selayaknya disadari oleh masyarakat sebagai potensi yang dapat memakmurkan negeri ini. Akan tetapi, Isma melihat di mana-mana masih ditemukan desa-desa yang miskin dan sengsara, seperti tampak pada bait sajak berikut, 'Luruskan pandang ke daratan tandus, ke petak-petak garam/ Ke laut, layar putih-putih, perahu-perahu bebas/ O, Laut Jawa di belakang desa-desa sengsara/ Laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkutan/ suatu bangsa'. Isma menyadari bagaimana nenek moyang kita tercatat dalam sejarah penuh keberanian di lautan dan sukses berdagang, seperti digambarkan pada bait sajak berikut, 'Laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa/ Dari arafuru, selat sunda, selat malaka/ Demikian sejarah bangsa dalam masa jaya/ Sebelum Sultan Agung monopoli kapal dagang/ bersenjata/ Laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala/ Laut adalah kita, sesudah minyak dan baja'.

Sebagai perempuan, Isma memiliki kesadaran pada potensi alam Indonesia berupa laut yang menjadi sumber kekayaan negeri ini. Kesadaran bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang harus diolah oleh manusia untuk kemakmuran bangsa dan rakyatnya. Tidak hanya itu, kesadaran bahwa kejujuran itu juga sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus bekerja keras mengolah sumber daya alam ini. Semangat untuk membangun negeri ini harus dimulai dari kejujuran manusia menjalani kehidupan.

6.2 Dwiati Mardjono

Dwiarti Mardjono dilahirkan pada tanggal 10 Agustus 1935 di Cilacap, Jawa Tengah. Ia sarjana muda lulusan Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan sarjana Sekolah Tinggi Administrasi –Lembaga Administrasi Negara, Jakarta lulusan tahun 1979. Dwiarti pernah menjadi staf perpustakaan Fakultas Pedagogik UGM (1950-1960), Kepala Bagian Perpustakaan IKIP Surabaya (1963-1969), staf perpustakaan IKIP Malang (1969-1972), Kepala Bagian Perpustakaan Sekretariat Kabinet RI (1972-1975), Kepala Bagian Arsip & Dokumentasi Sekretariat Menteri/Sekteraris Negara (1975-1985), dan Kepala Unit Dokumentasi & Perpustakaan Sekretariat Negara (1985) (Suryadi, 1978).

Dwiarti produktif menulis puisi pada tahun 1960-an dan karya-karyanya telah dimuat majalah *Sastra*. Sajak-sajak Dwiarti yang lain dimuat dalam buku antologi: *Seserpil Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), *Tonggak 2* (1987), dan *Antologi*

Puisi Wanita Penyair Indonesia (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Berikut ini sajak Dwiarti (1987:158, 165) berjudul “Tanah Kesayangan” dan “Daun Gugur”.

TANAH KESAYANGAN

Tanah yang manis
Adalah peneguh segala kehidupan
Tempat tumbuhnya harapan
Tumbuhnya perjuangan
Nafasnya selalu kebenaran
Di kala mimpi di kala jaga
Lagunya kedamaian
Yang bersemayam di sudut hati
Mengalirkan air suci
lalah kesakitan yang tiada terkalahkan
Tanah yang manis
Bumi yang mengandung dan melahirkan
Pahlawan-pahlawan paling sakti
Menumbuhkannya dalam lagu-lagu
Semangat kemerdekaan
Dan membesarkannya penuh keyakinan
Demi peradaban
Sesudah perjalanan panjang
Halim, kaitak, san francisco dan dulles
Sesudah tiada jawab pasti yang menenangkan
Nanar kutatap awan kelabu dari balik jendela kaca
Tersungkur pandang pada gedung-gedung
Berdinding bata begitu beku
Ah, semuanya tiada mampu melunakkan gelisahku
Gerimis semakin padat membeku
Deras pada akhirnya
Dinginnya menyusup sampai ke ruas tulang
Terasa kaku sekujur tubuh
Mulut bagaikan terkunci
Sejenak bertalu tanya tiada jawab
Surabaya, 1964

DAUN GUGUR

-kepada suami tercinta

Bergantian sesal dan pasrah
Hampir kami tiada menyadari
Adalah karna dungu kami
Membiarkannya merayapi
Saat-saat istirahat kami

Konon hikmah bagi sepasang manusia
Menerima pahala dan nikmat
Yang tiba di haribaan pagihari
Hakekat cita dan cinta
Bahagiannya kehidupan
Buah hati kami
Buah cinta kami
Tetapi, ah, keberangkatan itu terlampau segera
Dan memang tiada akan pernah kita mengerti semua
Segalanya telah berlalu
Segalanya telah berlaku
Kadang masih menyisip ketakutan
Bayangan tanah kering
Atau gurun yang berpasir semata
Tiadalah daya kami
Sampai akhirnya datang kedamaian
Yang membelai dan memanjakan
Kami terima segalanya
Karna kerelaan adalah paling mulia
Dan lembaran kami kini
Catatan harapan-harapan

Surabaya, 1961

Sajak “Tanah Kesayangan” terdiri atas 5 bait. Sajak ini menggambarkan tanah kelahiran yang sangat dicintai dan akan dipertahankan dengan semangat yang tinggi untuk mendapatkan kemerdekaan. Kekagumannya terhadap tanah air telah melahirkan pahlawan-pahlawan bangsa menumbuhkan semangat untuk mengisi kemerdekaan. Sebagai penyair,

Dwiarti pada masa itu menyadari kecintaannya kepada tanah air yang telah diperjuangkan dan dipertahankan oleh para pahlawan bangsanya, seperti ditulis dalam baris, 'Tanah yang manis/ Adalah peneguh segala kehidupan/ Tempat tumbuhnya harapan/ Tumbuhnya perjuangan/ Tanah yang manis/ Bumi yang mengandung dan melahirkan/ Pahlawan-pahlawan paling sakti/ Menumbuhkannya dalam lagu-lagu/ Semangat kemerdekaan/ Dan membesarkannya penuh keyakinan/ Demi peradaban'.

Sajak 'Daun Gugur' terdiri atas 3 bait dan ditujukan untuk 'suami tercinta'. Sajak ini menggambarkan kehidupan rumah tangga yang penuh suka duka. Penyesalan seorang istri yang datang terlambat setelah suaminya pergi, seperti dilukiskan dalam baris sajak, 'bergantian sesal dan pasrah/ hampir kami tiada menyadari/ adalah karna dungu kami/ membiarkannya merayapi/ saat-saat istirahat kami'. Menurut Dwiarti, keharmonisan rumah tangga harus dibangun oleh kedua belah pihak, suami dan istri. Apabila suami pergi meninggalkan rumah, istrilah yang menanggung derita. 'Sampai akhirnya datang kedamaian/ Yang membelai dan memanjakan/ Kami terima segalanya/ Karna kerelaan adalah paling mulia/ Dan lembaran kami kini/ Catatan harapan-harapan'. Masalah perempuan di dalam rumah tangga memang beragam dan selalu menarik untuk diekspresikan oleh seorang penyair apalagi penyairnya seorang perempuan yang lebih mengetahui persoalan-persoalan suami istri di dalam rumah.

Sebagai perempuan, Dwiarti sudah memiliki kesadaran hubungan mitra antara suami istri dalam mengelola rumah

tangga, sebagaimana secara tidak langsung diekspresikan di dalam sajak. Pembagian tugas antara suami dan istri harus disepakati untuk mencapai keluarga yang harmonis. Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara suami istri dapat menimbulkan kesalahpahaman yang diakhiri dengan kekecewaan dan penderitaan yang dialami oleh salah satu pihak.

Dwiarti memiliki harapan kaumnya memiliki kesejajaran dengan laki-laki. Sebagaimana kesejajaran peran antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga. Kesadaran ini sangat penting untuk mendudukkan kaum perempuan sebagai mitra keberhasilan membangun biduk rumah tangga dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Kesadaran adanya kesetaraan dalam rumah tangga antarsuami istri akan melahirkan kebahagiaan. Dengan demikian, diharapkan tidak akan terjadi lagi kekerasan dan ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan tidak dimarginalkan, perempuan tidak menjadi subordinat, perempuan menjadi mitra bagi laki-laki. Perempuan dan laki-laki saling melengkapi atau merupakan hubungan yang komplementer.

6.3 Susy Aminah Aziz

Susy Aminah Aziz dilahirkan pada tanggal 24 November 1937 di Jakarta. Nama lengkapnya Siti Aminah binti Haji Abdul Aziz bin Haji Endung Mugnie. Susy merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Lulus SMA tahun 1957, Susy bekerja sebagai wartawan lepas di berbagai surat kabar: *Suluh Minggu*, *National Press*, *Suara Islam*, dan mengasuk rubrik perempuan di harian *Pelita* tahun 1979. Tulisan Susy dimuat

di berbagai media antara lain: *Berita Minggu*, *Bintang Timur*, *Abadi*, *Duta Masyarakat*, *Majalah Pembina*, *Nasional Press*, *Peristiwa*, *Mimbar Indonesia*, *Suara Islam*, *Duta Revolusi*, *Harian Nusantara*, *Sinar Harapan*, dan *Pelita* (Catatan Biografi Sastrawan-sastrawati Indonesia).

Susy Aminah Aziz telah menerbitkan tiga buku kumpulan puisi tunggal, masing-masing berjudul *Seraut Wajahku* (1961), *Tetesan Embun* (1977), *Wajah Penuh* (1980), dan antologi *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987). Ia pernah mendapat hadiah dari Lembar Sastra 'Tunas Mekar' RRI tahun 1950 dan Lembar Sastra 'Kuncup Mawar' dari *Berita Minggu*. Susy aktif di bidang sosial pendidikan sebagai tenaga sukarela yang mengelola sekolah bagi anak-anak tak mampu di bawah yayasan Kemuning Pusat Studi Islam Kawula Muda Al-Arniyah. Susy juga menjadi pengurus sanggar Griya Wartawan DKI Jakarta (Suryadi, 1987:278).

Berikut ini sajak-sajak Susy (1977:17, 20) yang berjudul "Kehidupan di Kota" dan "Catatan Terakhir".

KEHIDUPAN DI KOTA

Seperti seorang enggan bersalaman
Karena hidup didera kesibukan
Kebisingan dan kehidupan di kota
Yang jemu hormat dan sungkan
Sebab hati dalam keakuan

Diriku, kekasih!
Seperti juga waktu lalu
Dalam kalbu rindu bertemu
Aku terus berjalan
Penuh salam kemesraan

bagiNya
jiwa-jiwa yang damai
atas hati yang permai
CintaMu, Kekasih!
Tiada kunjung hilang

CATATAN TERAKHIR

Dalam kamarku kini
Yang menghimpit waktu dan benakku
Hati dan jiwaku teramat lelah
Lelah...lelah sekali
Wajah ini tidak segar
Kalau aku remaja mula dewasa
Telah lewat cepat dan cepat
Aku membuat sajak rasanya lambat
Tiada kata yang tepat
Kuraba dahiku
Panas terasa tempurung otak
Kemerucut ciut
Garis mata dan pipi
Umur tua melanda diri
Kerja tiba di penantian usia
Belum terselesaikan jua
Akan keringkah ilham di dada?
Atau, barangkali
Umurku tinggal sejengkal jari
Memburu memakan waktuku kini
Kalau demikian, sayang
Baiklah ... kawan!
Hanya ini peninggalan
Mungkin terlupakan
Mungkin terkenang
Entah, di mana
Akhir peristirahatan

Sajak “Catatan Terakhir” menggambarkan seseorang yang mulai menyadari usia yang terus merambat tua dan berku-

rangnya segala kemampuan yang dimiliki manusia. Pesan yang disampaikan Susy melalui sajak ini adalah keterbatasan hidup manusia di muka bumi. Kesadaran penyair sebagai makhluk Allah tampak dalam sajak ini. Sebagai penyair, Susy menyadarkan pembaca untuk mengingat kematian yang pasti akan menimpa manusia melalui baris sajak, 'umur tinggal sejengkal jari/ memburu memakan waktuku kini'.

Sajak "Kehidupan di Kota" menggambarkan kehidupan di kota yang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Melalui sajak, penyair yang wartawati ini memberi gambaran kehidupan di kota yang individualis. Kehidupan di kota besar yang seolah tidak saling mengenal antara tetangga. Semua orang di kota sibuk dengan pekerjaan dan keperluannya masing-masing. Apa yang ditulis oleh Susy Aminah Aziz dalam sajak 'Kehidupan di Kota' merupakan representasi dari kehidupan manusia pada masa itu yang tampak dalam baris sajak, 'seperti seorang enggan bersalaman/ karena hidup didera kesibukan/ kebisingan dan kehidupan di kota/ yang jemu hormat dan sungkan/ sebab hati dalam keakuan'.

Sebagai perempuan, Susy mengamati kehidupan sosial yang terjadi di sekitarnya. Perhatiannya tidak terpaku pada masalah-masalah domestik saja tetapi pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam sajak di atas, secara tersirat tampak kekhawatiran Susy sebagai anggota masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal keramahannya. Kehidupan yang individualis mulai menjadi bagian hidup rakyat Indonesia yang mencari nafkah di kota terutama kota-kota besar.

6.4 Bisby Soenharjo

Bisby Soenharjo (lengkapnya Bisby Siti Asia Soenharjo) dilahirkan pada tanggal 22 November 1928 di Jakarta. Bisby adalah putri tokoh nasional Haji Agus Salim yang memperoleh pendidikan di rumah. Tahun 1964-1965, Bisby mulai menulis puisi dan artikel dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, di antaranya untuk radio Australia. Sajak-sajak Bisby yang ditulis dalam bahasa Inggris telah dimuat pada majalah *Sastra* yang diterbitkan *Fairleigh Dickinson University di Ruherford, New Jersey* (1967-1968) dan pada majalah *Australia Hemisphere* (1967). Sajak Bisby yang lain dimuat dalam majalah *Gelombang, Harian kami, Horison* (Suryadi, 1987:176) *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979), dan *Tonggak 1* (ed. Linus Suryadi, 1987). Berikut ini sajak Bisby (1979:52) yang berjudul “Danau Beku” dan “Kuda Beban”.

DANAU BEKU

Aku berpijak di atas hatiku – yang beku
Kau tahu, ini kali suatu danau
Yang beku, licin, dan keras
Dengan arus kecil di tengah, mengalir deras
Airnya – darahku
Darah yang cair pasti tercampur air
Air atau air matakah?
Sepanjang arus anak-anak bermain dan tertawa
Kemudian si buyung kecil jatuh ke dalamnya
Satu kaki tak dapat keluar lagi
Tersangkut pada dasar karton arus tadi
Ramai-ramai anak-anak menariknya ke luar
Dan menyelamatkannya: jadilah ia pahlawan sehari
Maka mereka semua pergi – masih terdengar
Suara menggema –sesudah sekian lama

Mereka tak tampak olehku lagi

1964

KUDA BEBAN

Ambillah cambuk deralah jantung
Yang telah tertidur seperti kuda beban
Yang tua menempuh jalan berkepanjangan
Terus melangkah ta'ada henti
(kaki bergegas maju meski perlahan)
Panggil namanya –belai sebentar-
Jantung yang lelap, tetapi peka kebohongan
Hanya terlalu penat untuk menghalau berat
Kantuk dari pelupuk mata, terkutup rapat
Oleh detak pembuluh darah yang lambat
O, bangunkan jantung, gerakkan supaya
Seperti kuda sembrani –ia terbang segera!

Sajak “Danau Beku” terdiri atas 1 bait yang cukup panjang. Sajak ini melukiskan perasaan seseorang yang telah “beku” karena kehilangan seorang anak yang dicintainya. ‘Aku berpijak di atas hatiku – yang beku/ Kau tahu, ini kali suatu danau/ Yang beku, licin, dan keras/ Dengan arus kecil di tengah, mengalir deras/ Airnya – darahku/ Darah yang cair pasti tercampur air/ Air atau air matakah?’. Peristiwa tragis itu diungkap dalam baris sajak, ‘kemudian si buyung kecil jatuh ke dalamnya/ satu kaki tak dapat keluar lagi/ tersangkut pada dasar karton arus tadi/ ramai-ramai anak-anak menariknya ke luar’. Melalui sajak ini, penyair mengungkapkan kesedihan hati seorang ibu mengingat kecelakaan yang telah menimpa anaknya di masa lalu.

Sebagai perempuan, Bisby memiliki keahlian dalam penguasaan bahasa Inggris. Ia menulis artikel untuk radio

Australia dan menulis sajak di berbagai media meskipun tidak diterbitkan dalam satu buku. Dua sajak Bisby mengangkat masalah kehidupan manusia. Sajaknya umum mengangkat kesedihan seorang ibu yang kehilangan anak yang dicintainya. Sebuah kecelakaan apalagi sampai merenggut nyawa seorang anak adalah peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seorang ibu. Peristiwa seperti ini cukup banyak dialami oleh seorang ibu dalam kehidupan suatu masyarakat.

Sajak 'Kuda Beban' terdiri atas 1 bait. Sajak ini menggambarkan manusia yang lelah karena beban hidup yang dideritanya. Sebagai penyair, Bisby merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang lelah oleh kondisi politik pada masa itu dengan simbol 'kuda yang penuh beban'. Bisby memberikan semangat kepada mereka untuk terus melangkah, seperti tampak pada baris-baris sajak berikut, 'Ambillah cambuk deralah jantung/ Yang telah tertidur seperti kuda beban/ Yang tua menempuh jalan berkepanjangan/ Terus melangkah ta'ada henti/ (kaki bergegas maju meski perlahan)/ Panggil namanya –belai sebentar-/ Jantung yang lelap, tetapi peka kebohongan/ Hanya terlalu penat untuk menghalau berat/ Kantuk dari pelupuk mata, terkutup rapat/ Oleh detak pembuluh darah yang lambat'. Ajakan untuk tetap semangat tampak pada baris terakhir sajak ini, 'O, bangunkan jantung, gerakkan supaya/ Seperti kuda sembrani –ia terbang segera!'

Sebagai perempuan, Bisby memiliki kepekaan terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang 'lelah' berjuang dan 'lelah' menghadapi kehidupan politik yang dialami pada masa itu. Bisby juga memiliki kesadaran bahwa Indonesia membu-

tuhkan semangat rakyat Indonesia untuk membangun negeri ini. Sebagai perempuan yang memiliki potensi di dunia jurnalistik, Bisby mengirimkan tulisannya ke berbagai media, seperti majalah dan radio.

6.5 Penyair Toeti Heraty

Toeti Heraty dilahirkan pada bulan November 1933 di Bandung, Jawa Barat. Dengan latar belakang keluarga eksakta—ayah di bidang teknik dan suami di bidang biologi—Toeti sampai pula pada penyalurannya di bidang sastra. Toeti mulai menulis dalam majalah mahasiswa, kemudian tahun 1966 menulis esai dan puisi. Sajak-sajak Toeti dimuat dalam buku antologi, antara lain: *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979:228), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (Ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Kesan pertama terhadap Toeti Heraty adalah perempuan yang ‘arogan’ tetapi ternyata tidak demikian, seperti diungkapkan seorang wartawan *Sinar Harapan* yang mewawancarainya berikut ini.

Kesan pertama apabila kita bertemu dengan penyair ini akan menduga bahwa perempuan yang kita hadapi seorang yang ‘arogan’ dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat ilmiah. Tapi nyatanya tidak demikian. Walau pada masa kanaknya sedikit mengalami kesulitan dalam bergaul dengan lingkungannya, namun Toeti Heraty sekarang seorang ibu yang matang, dan bahkan menarik (SMP, *Sinar Harapan*, 11 April 1982).

Toeti merupakan perempuan Indonesia pertama yang

meraih gelar doktor filsafat. Ia menulis esai dan puisi. Karyanya banyak dimuat di majalah *Horison, Sastra, dan Budaya Jaya*. Kumpulan puisi Toeti Heraty yang sudah diterbitkan berjudul *Sajak-Sajak 33* (1973) dan *Mimpi dan Pretensi* (1982). Salah satu sajak Toeti (2006:91) berjudul “Lukisan Wanita 1938” dimuat dalam antologi *Selendang Pelangi* dan sajak ‘Wanita’ dalam *Mimpi dan Pretensi* (1982:27) berikut ini.

LUKISAN WANITA 1938

Lukisan dengan lengkap citarasa
Giwang, gelang, untaian kuning hijau
Selendang, menyembunyikan kehamilan
Kehamilan maut yang nanti menjemput
Luput diredam
Kehamilan hidup yang nanti merenggut
Goresan dendam
Gejolak dan kemelut keprihatinan
Gagal direkam
Pada sapuan dan garis wajah yang
Menyerah, pada alur sejarah
Lukisan dengan sapuan akhir
Yang cemerlang, kelengkapan wajah
Diperoleh dalam bingkai kenangan

1989

WANITA

Hari ini minggu pagi kulihat tiga wanita tadi
Berjalan lambat karena kainnya yang berwiru
Meninggalkan rumah depan menuju jalan
Terlentang antara pohon palma berderetan
Jari hati-hati memegang wiru kataku
Sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi
Kenakan kerikil menggoyang tumit selop tinggi
Belum lagi angin melambaikan selendang warna-warni

menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah
karena kain berwiru dan bertumit tinggi, rambut
terbelai angin dan panas matahari, -becak lalu—
mereka segera musyawarah suaranya tinggi

nada-nada tinggi tawar-menawar rupanya dimulai
entah mengapa kusak-kusuk terhenti, ternyata –
bung becak mengayunkan kakinya lagi dan mereka
asyik dan riang akhirnya tidak tampak olehku lagi

meninggalkan halaman depan agaknya mencari rindang
deretan pohon sepanjang jalan, asyik dan riang
gerak, warna, irama rapi membawa kesungguhan
arisan pada minggu pagi ini —

wanita...

berapalah kemesraan sepanjang umur
tiada berlimpah tiada mencukupi
karena kau dengan tak acuh, tidak peduli
membawa pilu yang tak tersembuhkan dan
tak kau sadari, tak kau sadari

‘Dunia perempuan’ menjadi tema yang banyak diangkat Toeti Heraty dalam sajak-sajaknya. Sebagai penyair, Toeti tidak hanya melukiskan dunia perempuan dari luar, tetapi juga dari dalam melalui perasaan-perasaan yang disampaikan dalam berbagai metafor, seperti tampak pada sajak ‘Lukisan Wanita 1938’ dan sajak ‘Wanita’, ‘Hari ini minggu pagi kulihat tiga wanita tadi/ Berjalan lambat karena kainnya yang berwiru/ Meninggalkan rumah depan menuju jalan/ Terlentang antara pohon palma berderetan/ Jari hati-hati memegang wiru kataku/ Sedangkan tangan lincah mengelus rambut rapi/ Kenakan kerikil menggoyang tumit selop tinggi/ Belum lagi angin melambaikan selendang warna-warni/ menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah/ karena kain berwiru dan bertumit tinggi’.

Sebagai perempuan, Toeti memiliki kepekaan perasaan yang dialami oleh kaumnya. Kegiatan perempuan dalam kesehariannya berhasil direpresentasikan Toeti dalam karyanya. Kesadaran Toeti lainnya adalah menyuarakan posisi kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk-bentuk ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinatif, dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan menjadi perhatiannya. Dalam pandangan Toeti, perempuan Indonesia masih dianggap 'sebelah mata' sehingga belum diakui dan diperhitungkan kedudukannya di ruang-ruang publik. Di sisi lain, Toeti juga menyadari bahwa kaum perempuan itu sendiri sering menguatkan stereotif di masyarakat bahwa mereka lemah dan kurang akalnya sehingga sulit untuk mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Apalagi, kekuasaan budaya patriarkhi di Indonesia masih sangat kuat.

Menurut Hermit (1982), Toeti Heraty adalah penyair yang karyanya diperhitungkan dan diperbincangkan serta dipercaya sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, sebagaimana tampak dalam kutipan di bawah ini.

Meski ia baru mulai menulis sajak dan esai tahun 1970, penyair kelahiran Bandung ini ternyata karya-karyanya banyak diperhitungkan dan diperbincangkan, teristimewa di kalangan penyair perempuan. Acungan jempol pun banyak dilontarkan kepadanya, karena di samping sebagai kreator akademis ternyata dikenal sebagai kreator dunia seni. Paling tidak kita bisa mengajuknya dari jabatannya sehari-hari di dunia seni sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (Hermit, *Pikiran Rakyat Bandung*, 23 November 1982).

Sajak-sajak Toeti Heraty mendapat perhatian dari para kritisi. Hary Aveling menterjemahkan sejumlah sajaknya. Sajak

Toeti yang lain juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jepang, dan Prancis (Rampan, 1997:43).

Sebagai penyair, Toeti Heraty merepresentasikan kehidupan perempuan dan segala permasalahan yang menimpa kaumnya ke dalam sajak. Pengetahuan dan wawasannya yang luas tampak dari pilihan kata yang diekspresikan di dalam sajak-sajaknya. Sebagai perempuan, Toeti berhasil menampilkan sosok-sosok perempuan dari berbagai kelas sosial yang diekspresikan melalui sajak-sajaknya. Ia telah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan kaum perempuan di tanah air. Berbagai ketidakadilan terhadap perempuan dirasakan oleh Toeti Heraty. Pandangan masyarakat terhadap stereotif perempuan itu mengarahkan citra perempuan ke hal-hal yang berbau domestik.

6.6 Rita Oetoro

Rita Oetoro atau Rita a Cascia Saraswati dilahirkan pada tanggal 6 Desember 1943 di Purwokerto, Jawa Tengah. Rita pernah kuliah di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada tetapi tidak tamat. Rita juga pernah menjadi redaksi majalah mingguan *Kartini* di Jakarta (Suryadi, 1989:175). Puisi-puisi Rita yang ditulis antara tahun 1948-1975 diterbitkan dalam antologi berjudul *Dari Sebuah Album* (1986), *Sangkalala* (1993), antologi *Dari Negeri Poci* (1993), *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987) dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Rita mulai menulis puisi pada akhir tahun 1959 dengan nama samaran Eva Rita Oey (Oetoro, 1994:3).

Sajak-sajak Rita Oetoro singkat-singkat, seperti tampak pada sajak berjudul “Sactuary”, “Meditasi”, dan “Requiem” (1987:257-258) berikut ini.

SACTUARY

*(letters to two friends
Teilhard de chardin)*

Dalam setiap ihwal – hanya
Ada satu jalan menuju Tuhan:
‘Tetap setia dan jujur – kepada
Diri sendiri – kepada
Apa yang kau rasa
Paling luhur dalam budimu’
Dan jalan akan lapang
Terbentang di depanmu

MEDITASI

Pada akhirnya
Kita pun pasrah – karena
Tidak bisa mengusir
Bayang-bayang kita sendiri

REQUIEM

Dari tiada – kembali
Kepada ketiadaan
Dari ada – menjelma
Ke dalam keabadian
Bila akhir tiba
Relakan jasadku – bagi:
Ilmu kedokteran dan
Lembaga kemanusiaan

Sajak-sajak Rita hanya terdiri atas 1 atau 2 bait. Sajaknya singkat tetapi bermakna dalam. Sajak-sajak di atas menunjuk-

kan bahwa penyair memiliki referensi yang cukup. Bagi kaum intelektual yang menguasai sejumlah bahasa asing, sajak-sajak Rita tidak mengalami hambatan komunikasi. Akan tetapi, bagi pembaca yang tidak memahami bahasa asing, sajak Rita menghasilkan diskomunikasi.

Sebagai penyair, Rita menunjukkan perhatiannya terhadap kemanusiaan dan ilmu kedokteran. Kematian tampaknya bukan sesuatu yang harus dihindari sebagaimana diekspresikan dalam baris-baris sajak berikut, 'dari tiada –kembali/ kepada ketiadaan/ dari ada-menjelma/ ke dalam keabadian'. Isi sajak tersebut berkaitan dengan kesadaran seorang manusia untuk mendonorkan organ tubuhnya bagi orang lain yang membutuhkan. 'Bila akhir tiba/ Relakan jasadku – bagi:/ Ilmu kedokteran dan/ Lembaga kemanusiaan'.

Sebagai perempuan, Rita menekankan pentingnya kesetiaan dan kejujuran pada diri sendiri untuk menuju kehidupan yang benar di jalan Tuhan. Rita percaya bahwa dengan kesetiaan dan kejujuran, manusia dimudahkan jalan hidupnya. Sebagai manusia biasa, Rita percaya bahwa manusia akan kembali kepada penciptanya. Kesadaran bahwa manusia itu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia akan kembali kepadaNya.

6.7 Rayani Sriwidodo

Rayani Sriwidodo dilahirkan bulan November 1946. Ia banyak menulis cerita anak-anak dan menerjemahkan karya sastra dunia. Ia juga pernah diundang untuk mengikuti *International Writing Program di Iowa City, USA, 1979*. Sajak-sajak

Rayani diterbitkan dalam antologi *Pada Sebuah Lorong* (bersama T. Mulya Lubis, 1970), *Pokok Murbai* (1977), *Percakapan Rumput* (1983), dan *Percakapan Hawa dan Maria* (1988). Sejumlah sajak Rayani juga dimuat dalam buku *Laut Biru Langit Biru* (1977) (Rampan, 1979:299), antologi *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), dan *Selendang pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Sajak Rayani Sriwidodo (2002:313) berjudul “Senja itu Aku Berpaling ke Halaman” mendapat hadiah sastra dari majalah *Horison* tahun 1969 (Rampan, 1997:302).

SENJA ITU AKU BERPALING KE HALAMAN

Senja itu
Aku berpaling ke halaman
Sajak seluruh siang
Aku dipintal
Jemari kehidupan
Menyambut malam

Di situ
Tengadah garis tengah jalanan dan rumah istirahat
Samar tunas bunga, akar tua yang membungkah
Ketika angin gemetar di pucuk asam
Diam-diam
Terasa nafas waktu terhirup semakin dalam

Sajak ‘Senja itu Aku Berpaling ke Halaman’ terdiri atas 2 bait. Sajak di atas melukiskan suasana pada senja hari yang penuh simbolik, seperti tampak pada baris pertama, ‘senja itu/ aku berpaling ke halaman/ aku dipintal/ jemari kehidupan/ menyambut malam’. Sajak-sajak Rayani pada dasarnya

masih terikat pada pola-pola yang konvensional, seperti tampak dalam sajak berjudul “Pokok Murbei” (1969, tanpa halaman) berikut ini.

POKOK MURBEI

Pokok murbei terangguk-angguk di halaman
Sesosok kelam di bidang datar berada
Menyilang bayang murbei ke semak-semak pisang
Hanya gema
Ketika peluit kereta
Memantulkan gulita
Di tembok-tembok kota
Saatnyakah percakapan diam
Bersama Adam mengenang taman
Mereguk seseteguk anggur andaikan
Ada gema
Kini sayupnya
Dengung serangga
Sisa sindirnya

Sajak ‘Pokok Murbei’ terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan pokok murbei yang berada di halaman sebagai simbol. ‘Pokok murbei terangguk-angguk di halaman/ Sesosok kelam di bidang datar berada/ Menyilang bayang murbei ke semak-semak pisang/ Hanya gema/ Ketika peluit kereta/ Memantulkan gulita/ Di tembok-tembok kota’.

Sebagai penyair, Rayani mengekspresikan perasaannya menghadapi suasana berlatar peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Peristiwa kerusuhan itu diekspresikan Rayani (2006:88) sebagai penyair ke dalam sajak berjudul ‘Jakarta, Menjelang 21 Mei 1998’ berikut ini.

JAKARTA, MENJELANG 21 MEI 1998

bahwa perempuan objek seks
telah dipertontonkan di puncak kerusuhan
tiga belas Mei itu

seorang ibu yang tadi pagi membuka pintu tokonya
tanpa curiga, menyambut fajar paling awal
sebagaimana telah diajarkan leluhur
pada tanggal yang terbukti memang sial itu
telah dicabik-cabik harga dirinya
di hadapan suami dan putra-putrinya

akan tetapi, bahwa perempuan masih objek seks
telah ia protes seketika:
dengan setengah racun serangga

maka kuhaturkan sajak ini untuk mengenang
pahlawan yang mempertaruhkan segalanya dalam diam

Sajak 'Jakarta, Menjelang 21 Mei' terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan perkosaan terhadap kaum perempuan dalam peristiwa kerusuhan bulan Mei di Jakarta secara gamblang. 'bahwa perempuan objek seks/ telah dipertontonkan di puncak kerusuhan/ tiga belas Mei itu'. Perempuan dalam sajak ini menandai perempuan sebagai korban objek seks dan perkosaan. Bahkan, perkosaan terhadap perempuan itu terjadi di hadapan keluarga, seperti suami dan anak-anaknya.

Sebagai penyair, Rayani menggambarkan peristiwa kerusuhan itu dengan sangat transparan, 'seorang ibu yang tadi pagi membuka pintu tokonya/ tanpa curiga, menyambut fajar paling awal/ sebagaimana telah diajarkan leluhur/ pada tanggal yang terbukti memang sial itu/ telah dicabik-cabik harga dirinya/ di hadapan suami dan putra-putrinya'. Sung-

guh sangat memilukan peristiwa tragis ini dilihat langsung oleh keluarga korban. Akibatnya, perempuan itu memutuskan untuk minum racun karena tidak tahan dengan penderitaan lahir dan batinnya.

Sebagai perempuan, Rayani memiliki kesadaran bahwa kekerasan (termasuk perkosaan) terhadap kaum perempuan terjadi karena mereka berada pada posisi yang lemah. Perempuan adalah kekuatan yang menunjukkan identitas sebagai penguasa dan perempuan serta anak-anaklah yang menjadi korbannya. Perkosaan adalah salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan. Hal ini menunjukkan masih terjadinya bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Peristiwa itu menjadi catatan sejarah yang tidak boleh dilupakan dan akan tetap dikenang oleh kaum perempuan, 'Maka kuhaturkan sajak ini untuk mengenang/ pahlawan yang mempertaruhkan segalanya dalam diam'. Operasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan masih terus terjadi terutama perkosaan dan pelecehan seksual di masyarakat.

6.8 Upita Agustine

Upita Agustine dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1947 di Pagaruyung. Upita Agustine adalah nama samaran Puti Reno Raudhatuljanah Thaib, generasi akhir Kerajaan Pagaruyung. Ia mulai menulis puisi tahun 1966 di koran lokal Padang. Ia menyelesaikan pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang kemudian mengajar di almahaternya, di Ruang Pendidikan INS Kayutanam, dan bergabung dengan kelompok seni-sastra-teater yang aktif di

Sumatera Barat (Rampan, 1997:326; Biografi Sastrawan-Sastrawati, 1 Januari 1980). Sejumlah puisi Upita dimuat di majalah *Horison* dan buku kumpulan puisinya berjudul *Bianglala* (1975), *Dua Warna* (bersama Hamid Jabbar, 1974), antologi *Sunting* (bersama Yvonne de Fretes, 1995), *Tonggak 3* (ed. Linus Suryadi, 1987), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Sajak Upita Agustine berjudul “Pada Malam dari Seribu Bulan” dan “Ingin Kutanyakan” dimuat dalam buku antologi *Sunting* (1995:1, 12) berikut ini.

PADA MALAM SERIBU BULAN

Muara dari seribu malam
bintang-bintang merendah
Gunung-gunung meninggi
bergetar di bibir langit
Dan ketika itu langit membuka tabirnya
Bersemu merah, bergairah penuh kemudaan
Angin pun bertiup perlahan-lahan
Pada gunung-gunung
Pada daun-daunan
Pada alam
 Semesta jadi tenang, berhenti seketika
 Para malaikat turun ke bumi menaburkan
 Wangi wangi sorga
 Dan harapan terulur pada lengan manusia
 Yang riku
 Pada malam dari seribu bulan, malam seribu makna

INGIN KUTANYAKAN

Pernahkah kau merasa
Segala yang diperbuat tak berarti

Dan kau ingin menghancurkan untuk meniadakannya
Pernahkah kau merasa
Sesal yang paling dalam di relung hatimu
Pernahkah kau begitu takut untuk mati
Dan begitu berani untuk hidup
Pernahkah kau mencoba lari pada sesuatu
Mencari yang kau rasakan hilang dari dirimu
Pernahkah kau merasa
Begitu pasti dengan hari-harimu
Pernahkah kau bayangkan dunia seabad lagi
Dan kau masih sempat hadir
Dan kau merasa asing dengan dirimu
Pernahkah kau merasa
Lengang dari tanya dan jawab
Pernahkah kau menjadi teman untuk dirimu
Terakhir
Ingin kutanyakan
Pernahkah semua itu kau pertanyakan

Sajak 'Pada Malam Seribu Bulan' terdiri atas 2 bait. Sajak ini menggambarkan suasana pada malam seribu bulan, 'Muara dari seribu malam/ bintang-bintang merendah/ Gunung-gunung meninggi/ bergetar di bibir langit/ Dan ketika itu langit membuka tabirnya/ Bersemu merah, bergairah penuh kemudaan/ Angin pun bertiup perlahan-lahan/ Pada gunung-gunung/ Pada daun-daunan/ Pada alam'. Suasana malam seribu bulan itu merupakan malam seribu makna bagi umat Islam, 'Semesta jadi tenang, berhenti seketika/ Para malaikat turun ke bumi menaburkan/ Wangi wangian sorga/ Dan harapan terulur pada lengan manusia/ Yang rikuh/ Pada malam dari seribu bulan, malam seribu makna'.

Sajak 'Ingin Kutanyakan' terdiri atas 1 bait yang panjang. Sajak ini mengajak pembaca untuk berkontemplasi, 'Pernahkah kau merasa/ Segala yang diperbuat tak berarti/ Dan kau ingin

menghancurkan untuk meniadakannya/ Pernahkah kau merasa/ Sesal yang paling dalam di relung hatimu/ Pernahkah kau begitu takut untuk mati/ Dan begitu berani untuk hidup/ Pernahkah kau mencoba lari pada sesuatu/ Mencari yang kau rasakan hilang dari dirimu/ Pernahkah kau merasa/ Begitu pasti dengan hari-harimu’.

Melalui sajak ‘Ingin Kutanyakan’, Upita melukiskan berbagai perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya. Berbagai pertanyaan dilontarkan sebagai bentuk protes terhadap keadaan yang menimpanya. Akan tetapi, semua itu adalah ajakan kepada pembaca untuk berintrospeksi tentang diri kita masing-masing, seperti tampak pada baris sajak berikut, ‘pernahkah kau merasa/ segala yang diperbuat tak berarti/ dan kau ingin menghancurkan untuk meniadakannya/ pernahkah kau begitu takut untuk mati/ dan begitu berani untuk hidup’.

Sebagai penyair, Upita berusaha menyampaikan pesan melalui sajak-sajaknya, baik pada sajak ‘Ingin Kutanyakan’ maupun dalam sajak ‘Pada malam Seribu Bulan’. Melalui sajak ini, Upita mengingatkan manusia khususnya muslim untuk memahami malam yang penuh berkah yaitu malam seribu bulan yang datang setiap bulan ramadhan. Upita mengekspresikan ‘malam seribu bulan’ itu ke dalam baris-baris sajak berikut, ‘semesta jadi tenang, berhenti seketika/ pada malai-
kat turun ke mubi menaburkan/ wangi-wangian sorga/ dan harapan terulur pada lengan manusia/ yang riku/ pada malam dari seribu bulan, malam seribu makna’.

Upita aktif bermain drama, pandai berdeklamasi, dan menari sehingga cepat dikenal oleh masyarakat. Padahal

kegiatan-kegiatan tersebut pada masa itu dianggap 'tabu' bagi masyarakat tradisional Minangkabau apalagi perempuan dari lingkungan istana. Oleh karena itu, Upita juga dipandang sebagai orang yang berani melakukan pendobrakan.

Kemunculan Upita di atas panggung begitu cepat dikenal masyarakat, sebab selain jago deklamasi, main drama, juga pandai menari. Hampir pada setiap peristiwa kesenian, baik di sekolah, kampung, maupun di tempat terbuka sekalipun. Ia selalu tampil memperagakan kebolehannya (P.Hend, *Berita Buana*, 29 Juli 1976).

Hadirnya Upita Agustine dalam dunia kesenian, dipandang orang sebagai suatu 'keberanian'. Dalam masyarakat tradisional di Minangkau kegiatan kesenian (kecuali sastera), untuk terjun agak 'sungkan' untuk kalangan orang-orang terpendang. Dan sama sekali 'tabu' bagi perempuan. **Tetapi Upita Agustine justru seorang perempuan dari istana Pagaruyung dengan berani 'mendobraknya'** (HW, *Berita Buana*, 20 Juli 1982).

Sebagai perempuan, Upita lahir dari kalangan terpendang di Minangkabau. Upita telah menunjukkan keberaniannya aktif dalam kegiatan kesusastraan padahal kegiatan seperti itu ditentang oleh keluarganya. Upita telah memiliki kesadaran bahwa perempuan pun dapat beraktivitas di wilayah publik. Meskipun pada saat itu dianggap tabu dan tidak pantas bagi perempuan dari kalangan terpendang, Upita tetap beraktivitas di bidang sosial. Upita memiliki kesadaran untuk merepresentasikan berbagai peristiwa yang dialami kaum perempuan pada masanya. Sebagai perempuan anak bangsawan, Upita menyadari bahwa ia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kebebasan beraktivitas sebagai makhluk sosial. Kesadaran Upita ini menunjukkan tekad perempuan

yang ingin hak dan kedudukannya setara dengan kaum laki-laki.

6.9 Diah Hadaning

Diah Hadaning dilahirkan pada tanggal 4 Mei 1940 di Jepara, Jawa tengah. Nama aslinya adalah Sinaryu Indiyah Hadaning dengan nama samaran Diha (Biografi Sastrawan-Sastrawati Indonesia). Diah lulusan SPSA tahun 1960 di Semarang dan pernah bekerja di Kantor Perwakilan Departemen Sosial Semarang serta mengajar di Sekolah Tuna Netra Semarang (Suryadi, 1987:416).

Diah merupakan perempuan penyair paling produktif dibandingkan penyair lainnya. Kumpulan puisi Diah yang berjudul *Surat dari Kota* mendapat penghargaan Puisi Putra pada lomba penulisan puisi oleh Gapena di Malaysia pada tahun 1980. Sajak-sajak Diah sudah diterbitkan dalam buku kumpulan puisi tunggal dan antologi seperti: *Ballada Sebuah Nusa* (1979), *Kabut Abadi* (1979 bersama I Gusti Bawa Samar Gantang), *Jalur-jalur Putih* (1980), *Pilar-Pilar* (1982 bersama Puti Arya Tirtawirya), *Kristal-Kristal* (1982 bersama Dinullah Rayes), *Nyanyian Granit-Granit* (1983), *Balada Sarinah* (1985), *Sang Matahari* (1986), *Nyanyian Waktu* (1987), *Balada Anak Manusia* (1989), *Di Antara Langkah-langkah: Sajak-sajak Perjalanan* (1993), *Nuansa Hijau* (1995), *Nyanyian Hening Senjakala* (1996), *Tonggak 2* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Berikut ini sajak Diah Hadaning (1985:6) berjudul “Balada Sarinah” dan “Dia Adalah Melati itu” (1987:417) yang

mengangkat masalah perempuan.

BALADA SARINAH

Wanitaku
Bunga sepatu merah jambu
selaksa gairah diperamnya
Selaksa tabir dikuaknya
Bukit-bukit diguncangnya
Wanitaku
Gemintang pun disuntingnya
Nafas angin
Setiap teluk nusantara

1982

DIA ADALAH MELATI ITU

Ia adalah melati itu
 Yang slalu gelisah oleh sentuhan angin
Ia adalah kandil gemerlap puri itu
 Yang sinarnya menyeruak menembus kampung
Ia adalah anak kesayangan Bupati itu
 Yang wajahnya perawan rakyat
Ia yang teringsut langkah
 Dalam kain berwiru indah
Ia yang tersekap dan terjerat
 Tapi gema panggilnya menembus tujuh lautan
Ia yang terkungkung dalam murung
 Nuraninya menjelajah busur langit
Ia adalah melati itu
 Putih
 Putih
 Putih
Ia terlalu putih untuk penghias tilam
Sang Bupati Rembang penyunting kembang
Ia terlalu putih untuk bayang-bayang kelambu
Maka ia tepiskan makna seorang raden ayu
Ia terlalu putih untuk penyalam cermin
Karena ia camar laut Jepara pengembara sejati

1982

Sajak-sajak Diah Hadaning, seperti “Balada Sarinah” dan “Dia adalah Melati itu” diekspresikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami maknanya. Pada sajak “Balada Sarinah”, Diah memanfaatkan tipografi untuk memberikan makna tertentu dan efek estetik. Sajak ini menggambarkan kehidupan perempuan bernama Sarinah. Sajak ‘Dia adalah Melati itu’ melukiskan Kartini sebagai pejuang emansipasi di Indonesia. Kekaguman Diah sebagai penyair terhadap sosok Kartini diekspresikan dalam baris-baris sajak berikut, ‘Ia adalah anak kesayangan Bupati itu/ Yang wajahnya perawan rakyat/ Ia yang teringsut langkah/ Dalam kain berwiru indah/ Ia yang tersekap dan terjerat/ Tapi gema panggilnya menembus tujuh lautan/ Ia yang terkungkung dalam murung/ Nuraninya menjelajah busur langit/ Ia adalah melati itu/ Ia terlalu putih untuk penyalam cermin/ Karena ia camar laut Jepara pengembara sejati’. Gambaran Kartini bagi Diah sebagai penyair adalah sosok, ‘yang tersekap dan terjerat/ tapi gema panggilnya menembus tujuh lautan/ ia yang terkungkung dalam murung/ nuraninya menjelajah busur langit’.

Sebagai perempuan, Diah memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh Kartini pada masa itu. Kartini adalah sosok perempuan yang terkungkung baik oleh adat dan tradisi. Padahal, Kartini memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan kaumnya. Kemajuan perempuan Indonesia diawali dari perjuangan Kartini. Meskipun dalam situasi dan posisi yang lemah, Kartini terus berupaya untuk membebaskan kaum perempuan dari tradisi yang membelenggunya. Diah ingin

agar perempuan Indonesia menghargai perjuangan Kartini dan tidak menyia-nyiakannya. Upaya Kartini memajukan pendidikan bagi perempuan adalah buah perjuangan yang harus dipertahankan agar kaum perempuan di Indonesia tidak tertinggal oleh kaum perempuan dari Negara maju.

6.10 Yvonne de Fretes

Yvonne de Fretes dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1947 di Singaraja, Bali. Ia tinggal di sejumlah kota karena mengikuti tugas suaminya sebagai Jaksa Tinggi. Pengalaman Yvonne tinggal di berbagai kota mempengaruhi puisi yang diciptakannya. Sajak-sajak Yvonne dimuat dalam buku antologi *Sunting* (bersama Upita Agustine, 1995) dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sajak-sajak Yvonne (1995: 33, 37, 64) berjudul “Sebuah Perjalanan di Negeri Leluhur” dan “Perjalanan Hari” dimuat dalam antologi *Sunting* berikut ini.

SEBUAH PERJALANAN DI NEGERI LELUHUR

Sebuah perjalanan jauh
Tanpa tau di mana kan berlabuh
Di antara dinginnya malam membeku
Sementara beberapa pesan datuk
Dipegang teguh

Disinilah kita mengangguk
Sambil menatap sehelai daun yang lenyap diterpa angin
yang

Berhembus dari Sirimau
Disinilah kita tetap melakukan perjalanan
Siang dan malam ke seribu pulau
Sesekali topan mengancam
Tetaplah tenang, riang
Sebab cahaya mentari dan bulan
Di atas nyiur, sagu dan pala
Terus berikan kehidupan
Bagi kita
Yang punya segumpal pengertian
Atas anugerah dan cinta yang selalu kita dengarkan
lewat lagu
Perjalanan memang jauh, orang negeri
Di tanah lembut ini
Sebrangi cantiknya teluk dan laut yang banyak menyimpan
Cerita perkasa
Dan di pasir sajak penyair pantai seputih salju
Kembali kita mengangguk
Dan berlabuh
Kucium lehermu dengan gairah
Ini memang milik kita
Bila tahu mempermainkan matahari
Asalnya cinta
Yang dipasrahkan dalam-dalam

PERJALANAN HARI

Pagi
Yang berbisik lewat surya
Bisa jadi, lewat sajak
Menyapa
Dengan syukur
Jendela yang berderit
Menyandarkan seulas senyum
Masih banyak lagi pagi
Dipungut dari tabirNya
Terima kasih, Tuhan
Senja

Bagai pualam jingga
Bercerita tentang
Sibuknya suatu perjalanan
Dan sunyi yang bakal meniti
Perpisahan memang selalu menyayat
Padahal
Terjadi, dan
Terjadi lagi
Bagai mengurut halaman sebuah buku
Mengherankan, katanya bergegas sebelum lenyap
Malam
Dipagut kelam,
Jangkrik tak lagi bersuara
Gumpalan mega hitam siap menelan
Bulan yang mendaki
Mencumbunya
Dan lenyaplah ke dalam gairahnya
Kukatup kedua tanganku
Cuma Engkau ya Bapa
Kawanku kudus
Yang tinggal sertaku

Sajak-sajak Yvonne adalah sajak-sajak perjalanan, baik perjalanan sesungguhnya maupun perjalanan rohani. Pengalaman-pengalaman perjalanan yang diungkapkan dalam lirik romantik yang terpola dalam nuansa prosa sehingga membuat sajak-sajak Yvonne tidak implisit, seperti tampak pada sajak 'Sebuah Perjalanan di Negeri Leluhur'. 'Sebuah perjalanan jauh/ Tanpa tau di mana kan berlabuh/ Di antara dinginnya malam membeku/ Sementara beberapa pesan datuk/ Dipegang teguh/ Perjalanan memang jauh, orang negeri/ Di tanah lembut ini/ Sebrangi cantiknya teluk dan laut yang banyak menyimpan/ Cerita perkasa'.

Sajak-sajak perjalanan Yvonne de Fretes ini tidak lepas

dari perjalanannya mengikuti tugas suami sebagai Jaksa Tinggi di sejumlah kota di Indonesia, seperti dinyatakan Rampan berikut.

Pengalamannya tinggal di sejumlah kota di Indonesia – karena mengikuti tugas suaminya sebagai Jaksa Tinggi – memperlihatkan pengaruhnya secara kreatif di dalam sajak-sajaknya. Meskipun tidak mengejutkan secara literer, kehadiran penyair ini memberi nuansa lain dari dunia persajakan yang ditulis oleh perempuan penyair Indonesia (Rampan, 1997:359).

Melalui sajak-sajak perjalanannya, Yvonne tidak lupa mengucap rasa syukurnya kepada Tuhan, seperti tampak pada baris, 'pagi/ yang berbisik lewat surya/ bisa jadi, lewat sajak/ menyapa/ dengan syukur/ masih banyak lagi pagi/ dipungut dari tabirNya/ terima kasih, Tuhan'.

Sebagai penyair, Yvonne sadar bahwa kebesaran Tuhan yang ditemuinya dalam setiap perjalanan adalah anugerah yang harus disyukuri oleh manusia. Melalui sajak-sajak perjalanannya, Yvonne menyampaikan pesan kepada pembaca agar selalu ingat dan bersyukur kepada Tuhan di manapun kita berada. Berbagai pengalaman yang dialaminya selama di perjalanan menjadi inspirasi dalam sajak-sajaknya.

Sebagai perempuan, Yvonne menunjukkan diri sebagai istri yang setia mendampingi suami bertugas. Ia selalu bersyukur atas apa yang telah dialaminya dan membuat hidupnya bahagia. Akan tetapi, Yvonne tidak melupakan potensinya menulis sehingga ia berhasil menulis puisi dan memiliki buku kumpulan puisi *Sunting* (1995) yang diterbitkan bersama sajak-sajak Upita Agustine.

6.11 Agnes Sri Hartini

Agnes Sri Hartini dilahirkan pada tahun 1950 di Solo, Jawa tengah. Ia menyelesaikan SD sampai SLTA di kota kelahirannya kemudian kuliah di IKIP Negeri Solo, tetapi tidak tamat. Ia pernah bekerja di Kantor Pusat Kesenian Jawa tengah di Baluwarti, Solo (Suryadi, 1987:69). Agnes pernah memenangkan hadiah sayembara sajak BBC –London dengan sajaknya berjudul “Sajak di Sembarang Kampung”. Sajak-sajak Agnes dimuat dalam buku antologi *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih* (ed. Toeti Heraty, 1979) dan *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987). Salah satu sajak Agnes Sri Hartini (1979:120) berjudul “Selamat Jalan Anakku” berikut ini.

SELAMAT JALAN ANAKKU

Selamat jalan anakku, baru kini kuucapkan
Setelah kau berjalan sangat jauh
Setelah kau berada di tempat sangat teduh
Terima kasih Tuhan,
Kau asuh kembali anak-anakmu yang terbaik
Aku pun mampu
Memberikan anakku
Seperti Kau juga
Memberikan anak lelakimu satu-satunya
Untuk kami semua
Selamat jalan anakku
Semoga kerinduan yang kausisakan
Menjadi bekal kita bersama
Untuk saling mengenal kembali
1976

Sajak ‘Selamat Tinggal Anakku’ terdiri atas 4 bait. Sajak

ini menggambarkan keikhlasan seorang ibu menerima kematian anaknya. 'Selamat jalan anakku, baru kini kuucapkan/ Setelah kau berjalan sangat jauh/ Setelah kau berada di tempat sangat teduh/ Terima kasih Tuhan,/ Kau asuh kembali anak-anakmu yang terbaik'. Kepercayaanya kepada Tuhan Sang Pencipta membuat hati seorang ibu tenang dan damai. Ia percaya suatu saat akan dipertemukan kembali, 'Selamat jalan anakku/ Semoga kerinduan yang kausisakan/ Menjadi bekal kita bersama/ Untuk saling mengenal kembali'.

Pada sajak lain, dengan bahasa yang sederhana, Agnes melukiskan situasi yang begitu kompleks tentang kampung yang kumuh di suatu kota metropolitan, seperti tampak "Sajak di Sembarang Kampung" (1997:361) berikut ini.

SAJAK DI SEMBARANG KAMPUNG

Di sebuah kampung kota metropolitan
Tak diperlukan sajak, karena anak-anak
Bagai ayam. Dilepas waktu dini
Dan baru larut malam nanti dipaksa tidur dengan tangis
Setelah sepanjang siang mengais dan melengking
Di sebuah kampung itu, tak ada batas-batas
Ruang tidur ialah tempat makan dan marah
Kamar mandi milik bersama, dan bau pesing
Disumbangkan beramai-ramai
Desas-desus berlalu-lalang dengan deras
-kau tak mengenal lagi
Apakah yang terbanting itu boneka atau bayi
Tak ada ejek-mengejek, tetapi semua merasa
Tersindir
Tak ada pekerjaan, tetapi semua kelelahan, pusing
Bahkan hampir pingsan, katanya karena penyakit
Jantung

Perut selalu lapar, meskipun hutang makin
Menggunung

Sajak berjudul “Sajak di Sembarang Kampung” terdiri atas 3 bait. Sajak ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang miskin di kota metropolitan. Kemiskinan itu diekspresikan penyair melalui baris sajak, ‘Di sebuah kampung kota metropolitan/ Tak diperlukan sajak, karena anak-anak/ Bagi ayam. Dilepas waktu dini/ Dan baru larut malam nanti dipaksa tidur dengan tangis/ Setelah sepanjang siang mengais dan melengking’. Untuk melukiskan betapa sempit dan kumuhnya tempat tinggal mereka, Agnes melukiskannya sebagai berikut, ‘ruang tidur ialah tempat makan dan marah/ kamar mandi milik bersama, dan bau pesing/ desas-desus berlalulalang dengan deras’. Masalah sosial khususnya kemiskinan menjadi perhatian penyair.

Sebagai penyair, bentuk kepedulian terhadap lingkungan sosial itu diekspresikan Agnes melalui sajak. Agnes mengingatkan pembaca bahwa masih ada saudara-saudara kita yang hidup tidak layak di tempat kumuh di kota metropolitan. Melalui sajak ini, secara implisit Agnes menyampaikan pesan bahwa perlu ada perhatian dan kepedulian sosial, baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitarnya khususnya kepada anak-anak yang hidup di lingkungan tersebut.

Sebagai perempuan, Agnes memiliki kesadaran pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia di manapun berada. Kebersihan lingkungan akan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan yang kotor menjadikan masyarakat di sekitarnya tidak sehat.

Kehidupan kumuh yang ada di berbagai pinggiran sesungguhnya tidak layak dihuni. Agnes menunjukkan kepeduliannya terhadap kehidupan manusia yang tidak layak di lingkungan kumuh. Ia juga merasa prihatin dengan lingkungan yang mulai tercemar karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan.

6.12 Dewi Motik

Dewi Motik Pramono, nama aslinya Cri Puspa Dewi Motik, dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1949 di Jakarta. Pendidikan Dewi adalah sarjana dari IKIP Rawamangun, Jakarta dan sarjana seni rupa dari *Florida International University, Miami, USA*. Tahun 1975, Dewi menikah dengan Pramono. Dewi Motik dikenal sebagai seorang aktivis perempuan, tokoh Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), pengarang, dan juga pelukis. Delapan puluh lukisan Dewi pernah dipamerkan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki pada tanggal 9-14 Mei 1994 (*Suara Karya*, 22 Mei 1994). Dewi menulis puisi dan telah menerbitkan buku kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Cintaku, Tuhanku* (1987).

Dalam sambutan kumpulan puisi Dewi Motik, H.B. Jassin (1987: vii) menyatakan bahwa sajak-sajak Dewi Motik terlahir dari pengalaman lingkungan keluarga, pekerjaan, dan semesta. Sajak-sajaknya diungkapkan dengan bahasa yang jelas dan terang dengan gaya yang tidak dicari-cari. Sebagai makhluk Tuhan, Dewi sadar bahwa semua manusia akan kembali ke pangkuan-Nya, seperti tampak dalam sajak berjudul "Awal-Akhir" dan "Maut" yang dimuat dalam *Cintaku, Tuhanku*

(1987:11, 87) berikut ini.

AWAL-AKHIR

Awal kehidupan makhluk di dunia
Akhir kehidupan makhluk di dunia
 Adalah yang menjalin segala
 Kisah kasih sepanjang masa
Manusia, sadarlah engkau
Bila engkau telah mengawali suatu masa
Suatu waktu engkau akan mengakhiri masa tersebut.
 Bila engkau mengawali suatu masa kesedihan
 Suatu waktu kesedihan itu akan berakhir
 Tetapi
 Bila engkau mengawali suatu masa kebahagiaan
 Suatu waktu kebahagiaan itu akan berlalu, berakhir
 Tetapi
 Bila engkau sadar setiap awal selalu ada akhir,
 Itu adalah suatu awal yang
 Indah,
 Mudah-mudahan akan diakhiri dengan
 Suatu akhir yang
 Indah, pula.

MAUT

Sebagian umat ngeri menghadapimu,
Sebagian umat takut berjumpa denganmu,
Sebagian umat berusaha menghindarimu,
Di setiap sudut, siap, mengintip kereta-keretamu,
Celah, celah besar-kecil dapat dimasuki olehmu,
Tak seorang umat yang mampu menghalangimu.
 Aku tidak, aku tidak ...
 Aku tak gentar terhadapmu.
Kusongsong engkau dengan senyum yang manis-manis-nya,
Kujelang engkau dengan tangan terbuka selebar-lebar-nya.

Aku yakin, aku yakin ...
Aku yakin seyakin-yakinnya.
Hidup adalah pada maut bermuaranya,
Hidup adalah pada maut pelepasannya,
Aku sadar bila hidup dan maut
Selalu berdampingan
Itulah makna maut yang sejati

Selain sajak-sajak bertema keagamaan, Dewi Motik (1987:41) juga menggugah hati nurani wakil rakyat, seperti tampak dalam sajak berjudul "Rakyat Kecil" berikut.

RAKYAT KECIL

Kau, rakyat kecil
Selalu menjadi buah bibir bagi pengejar kekuasaan
Kau, rakyat kecil
Selalu menjadi hiasan, pemanis bagi pengejar kekuasaan
Kau rakyat kecil
Selalu menjadi tumpuan janji bagi pengejar kekuasaan
Tetapi
Bila kekuasaan telah tercapai di tangannya
Kau, rakyat kecil
Dilupakan mereka
Lupa janji
Lupa ikatan

Dewi Motik lebih dikenal masyarakat Indonesia sebagai pengusaha dan aktivis perempuan padahal ia juga melukis, menulis puisi, dan mengarang buku. Lukisan-lukisan Dewi pun pernah dipamerkan di TIM. Tiga buku karangan Dewi masing-masing berjudul *Yang Sopan dan Santun, Tata Krama Berbusana dan Bergaul*, dan *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan* (B.9, *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 1991). Dalam sajak

'Awal dan Akhir', Dewi menyampaikan pesan sebagaimana diekspresikan dalam baris-baris sajak berikut, 'awal kehidupan makhluk di dunia/ akhir kehidupan makhluk di dunia/ adalah yang menjalin segala/ kisah kasih sepanjang masa/ manusia, sadarlah engkau'.

Dalam sajak 'Maut', Dewi mengekspresikan keberanian seorang manusia menghadapi maut. Jika sebagian besar manusia takut pada kematian, tidak demikian halnya dengan perempuan dalam sajak ini, 'kusongsong engkau dengan senyum yang semanis-manisnya/ kujelang engkau dengan tangan terbuka selebar-lebarnya'. Pesan yang terkandung dalam sajak ini agar manusia tidak perlu takut pada kematian karena, 'hidup adalah pada maut bermuaranya/ hidup adalah maut pelepasannya'. Dalam sajak 'Rakyat Kecil', perhatian penyair beralih ke masyarakat kelas bawah yang menjadi korban dan dinyatakan dalam baris sajak, 'kau rakyat kecil, selalu menjadi hiasan, pemanis bagi pengejar kekuasaan/ kau rakyat kecil/ selalu menjadi tumpuan janji bagi pengejar kekuasaan/ Tetapi/ Bila kekuasaan telah tercapai di tangannya/ Kau, rakyat kecil/ Dilupakan mereka/ Lupa janji/ Lupa ikatan'.

Sebagai penyair, Dewi memiliki kepekaan terhadap nasib yang terjadi pada rakyat kecil dan mengekspresikannya ke dalam sajak. Pengalaman hidupnya di dunia politik dan pengusaha membuat Dewi lebih peka melihat berbagai persoalan manusia di masyarakat. Oleh sebab itu, sajak-sajaknya mengangkat berbagai intrik politik yang melibatkan rakyat Indonesia. Sajaknya berupa sindiran bagi penguasa

yang ngobral janji tetapi tidak ditepati setelah berhasil menjadi penguasa.

Sebagai perempuan, Dewi memiliki kesadaran politik. Ia sudah mampu melihat adanya janji manis politik yang diberikan oleh para calon penguasa pada masa itu. Rakyat hanya menjadi korban dari ambisi kekuasaan para politikus. Dewi yang aktif di dunia politik dan pengusaha mampu melihat berbagai intrik politik di negerinya. Di sisi lain, Dewi juga memiliki kesadaran religius yang telah dituangkan ke dalam sajak-sajaknya.

6.13 Ar. Kemalawati

Ar. Kemalawati atau D. Kemalawati, nama lengkapnya Arba'yah Daikana dilahirkan di kota Aceh, 2 April 1965. Kemalawati menyelesaikan pendidikannya di FKIP Universitas Syiah Kuala Aceh dan mengabdikan sebagai guru di salah satu SMK di Meulaboh dan Banda Aceh. Sejak Januari 2017, Kemalawati tercatat sebagai pegawai disbudpar Aceh di bidang Bahasa dan Seni. Buku kumpulan puisinya yang sudah terbit berjudul *Surat dari Negeri Tak Bertuan* (2006), *Hujan Setelah Bara* (2012), *Bayang Ibu* (2016). Kemalawati juga menyunting buku kumpulan puisi berjudul *Ziara Ombak, Tuah Tara, Jejak Langkah*, dan *Pasir Karam*, antologi puisi penyair Nusantara Meulaboh (2016). (Berbagi Zikir, 2017)

Kemalawati sering melawat ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia mencari bahan tulisan sejarah dan sering diundang sebagai pembicara tentang sastra atau sejarah Melayu. Sajak-sajak karya Kemalawati dan Diah Hadaning

sudah dimuat dalam antologi bertaraf internasional, seperti ditulis Wirawan Sudewa dalam *Prioritas*, berikut ini.

Baik Diah Hadaning maupun Ar. Kemalawati, penyair perempuan Indonesia masa kini yang dapat kita ketengahkan sebagai wakil penyair perempuan tanah air yang telah mulai menggapai tangga untuk dapat tampil di peringkat Nusantara bahkan internasional. Bukan sekedar ‘julukan’ atau pujian yang dapat diungkapkan. Namun berbagai hasil cipta khususnya puisi dari keduanya telah menghiasi antologi puisi bertaraf internasional yang berturut-turut diterbitkan antara tahun 1983 hingga 1988 (Wirawan Sudewa, *Prioritas*, 25 Januari 1987).

Sajak-sajak Kemalawati dan Diah Hadaning dimuat dalam antologi ASEAN (Yayasan Sanggar Semu Bali, April 1983) kemudian diterjemahkan dan diterbitkan melalui kolom puisi pada majalah *Book World* (terbitan Bangkok) dan *Ru Sembilan* (terbitan *Prince of Songkla University*, Pattani Thailand). Sajak-sajak Kemalawati yang lain diterbitkan dalam kumpulan puisi tunggal berjudul *Surat dari Negeri Tak Bertuan* (2006). Buku ini ditulis dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan memuat delapan puluh lima sajak. Berikut ini sajak karya Kemalawati (2006:2, 4) berjudul “Dihempas Badai” dan “Ombak’.

DIHEMPAS BADAI

Seperti biduk rapuh bermain di samudera
Alangkah hebatnya petualangan ini
Seperti layang-layang di tengah padang
Inilah tangan mengulur
Harap terbang tinggi
Seperti kelana di hutan belantara
Ikut arah angin kembara

Seperti lilin di tengah gubuk
Maka badai adalah satu-satunya
Nyanyian perkasa
(seharusnya)

Meulaboh, Mei 1990

OMBAK

Seandainya kau pergi jauh
Tak kembali
Akan kulayari kekecewaanku
Agar siapapun kan merasakan
Berbagai makna di kakiku
Yang terus telanjang

1987

Dalam kata pengantar antologi *Surat dari Negeri Tak Bertuan*, Helmi Hass (direktur eksekutif dari penerbit *Lapena*) menganggap bahwa sajak-sajak Kemalawati pantas diterbitkan karena selain produktif, ia konsisten dan kontinyu berkarya, terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya (2006:iii). Delapan puluh lima sajaknya yang termuat dalam antologi *Surat dari Negeri Tak Bertuan* ini mengangkat tema yang beragam. Melalui sajak 'Dihempas Badai', penyair melukiskan petualangannya, 'Seperti biduk rapuh bermain di samudera/ Alangkah hebatnya petualangan ini/ Seperti layang-layang di tengah padang/ Inilah tangan mengulur/ Harap terbang tinggi/ seperti kelana di hutan belantara/ ikut arah angin kembara/ seperti lilin di tengah gubuk/ Maka badai adalah satu-satunya/ Nyanyian perkasa'.

Sajak 'Ombak' hanya terdiri atas 1 bait. Sajak lirik ini menggambarkan kekecewaan seseorang yang ditinggal pergi, 'Seandainya kau pergi jauh/ Tak kembali/ Akan kulayari

kekecewaanku/ Agar siapapun kan merasakan/ Berbagai makna di kakiku/ Yang terus telanjang'. Sebagai penyair, Kemalawati mengekspresikan petualangan dan berbagai peristiwa alam, baik pada saat alam bersahabat dengan manusia maupun pada saat alam memporakporandakan kehidupan manusia. Melalui kata-kata yang dipilihnya, ia berusaha menggambarkan fenomena alam yang menarik dan tidak membosankan untuk dinikmati. Kesadarannya terhadap berbagai fenomena alam menjadi inspirasi sajak-sajaknya.

Sebagai perempuan, Kemalawati tertarik pada kehidupan alam terutama pantai dan laut. Berbagai peristiwa di alam menarik perhatiannya. Hal ini terkait dengan keberadaannya sebagai makhluk di muka bumi. Keindahan alam dan bencana alam yang terjadi di mana pun di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, ia berusaha melihat berbagai fenomena alam dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Kemalawati suka berpetualang menikmati keindahan alam.

Selain nama-nama perempuan penyair yang telah dibahas di depan, dalam catatan Rampan (1997:xvii) pada tahun 1970-an muncul penyair dari Jawa Timur, khususnya Banyuwangi, yaitu Aini Fitri Imam dan Azmi Sawitri, sedangkan dari Yogyakarta muncul nama-nama Arie Arna Putri (15 November 1965), Connie Rinto Widihapsarie (21 Januari 1959), Cindy Kunto Widyastuti (13 Mei 1957), Elia Guspita (20 Januari 1959), Latifah Kustiwati, Pratiwi AS (23 Juli 1959), Prih Utami, Rinno Arna Putrie (16 Februari 1962), Suwastinah, Ariyadi, dan Yulie Wied (28 Juli 1956). Akan tetapi, kehadiran mereka dalam

dunia sastra hanya selintas sehingga karya-karyanya tidak terdokumentasikan dan tidak dibicarakan dalam tulisan ini.

Masalah yang diekspresikan perempuan penyair pada tahun 1965 sampai tahun 1980-an bervariasi tetapi lebih didominasi masalah-masalah sosial. Kesadaran mereka sebagai perempuan tidak terbatas pada keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan sebagai individu sebagaimana tampak pada penyair tahun 1945-1965, tetapi mereka mulai memasuki masalah-masalah sosial dan politik.

Perempuan penyair mulai berani menyuarakan hati nuraninya sebagai wakil rakyat yang tertindas, sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Masalah kematian diangkat dalam sajak bukan sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan senyuman. Hal ini menunjukkan potensi religius yang dimiliki oleh penyair tidak diragukan lagi. Sikap atau tone penyair dalam sajak bertema kematian menggambarkan rasa percaya diri yang tinggi sebagai manusia. Kesadarannya sebagai makhluk Tuhan tampak diekspresikan baik oleh perempuan penyair muslim maupun nonmuslim.

Keberanian perempuan penyair mengekspresikan perasaan, pikiran, harapan, dan cita-citanya mulai mewarnai sajak-sajak ciptaannya. Kesadaran perempuan untuk memperoleh hak pendidikan dan hak berpolitik mulai ditampilkan. Menurut mereka, perempuan sesungguhnya memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum perempuan diberi kesempatan memperoleh dunia pendidikan. Kesadaran bahwa pendidikanlah yang dapat

membuka cakrawala pengetahuan dan kemajuan berpikir bagi kaumnya.

Stereotif bahwa perempuan itu lemah masih tetap mewarnai sajak perempuan penyair. Beberapa sajak menampilkan ketidakberdayaan kaum perempuan menghadapi situasi dan kondisi yang membelenggu membuat kakinya tidak dapat melangkah bebas. Berbagai kekerasan berupa perkosaan masih dialami oleh perempuan sebagai bukti ketidakberdayaan perempuan sebagai *liyan* terhadap laki-laki *sang Diri* sebagai penguasa. Akan tetapi, di satu sisi perempuan tetaplah makhluk yang lembut, halus, penuh kasih sayang, menjaga, merawat, mendidik, dan melayani keluarganya dengan sepenuh hati.

BAB 7

PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA TAHUN 1980-2000

Dalam catatan Rampan (1997: xviii), pada tahun 1980-an awal, muncul nama-nama seperti: Yulia Af (Ngawi, 9 Juli 1955), Sitoresmi (1950), dan Ratna Indraswati Ibrahim (1949), Iriani R. Tandi (1960), Rina Ratih Sri Sudaryani (Tasikmalaya, 2 April 1964), Susi Andrian Aga Putra (1966), Choen Supriyatmi (1969), Fitri Nuraeni (1970), Dick Asido, Endang Werdiningsih (1957), Erlina (Denpasar, 18 Oktober 1961), Herien Trisnowati (Malang, 3 Mei 1959), Irma Widyani, Murni Aryanti Pakpahan (Sibolga, 24 Februari 1964), Nindy I. Soepardi (Banyuwangi, 25 Juni 1959), Titiek Danumiharja (Madura, 6 Juni 1954), Wita Yudharwita (Jakarta, 27 Agustus 1956), Wiwiek AS (Purworejo, 19 Mei 1960). Perempuan-perempuan tersebut di atas, dikenal sebagai penyair di daerahnya masing-masing. Akan tetapi, kehadiran mereka insidental karena kemudian karya-karya mereka tidak muncul lagi.

Penyair perempuan yang menonjol pada tahun 1980-an ialah Tuti Gintini, Wita Yudharwita, Endang Werdiningsih, Yetty Mustika, Erlina, Herien, Sofia Trisni, Wiwiek AS, Yuyun

Hendriawaty, Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, dan Ida Galuh Pethak (Rampan, 1997:xviii). Dalam buku *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (ed. Suryadi, 1986) dari tiga puluh dua penyair hanya ada tiga perempuan, yaitu Dhenok Kristianti, Ida Ayu Galuh Pethak, dan Nana Ernawati. Nama Tuti Guntini muncul bersamaan dengan Diah Hadaning dan Poppy Donggo Hutagalung, tetapi sajak-sajak Tuti Guntini sulit ditemukan.

Kehadiran perempuan penyair yang disebutkan di atas bertahan sampai tahun 1990-an. Tahun 1998, lengsernya presiden Soeharto menjadi awal lahirnya masa reformasi di Indonesia setelah tiga puluh dua tahun beliau berkuasa. Rakyat Indonesia mengharapkan tumbuhnya proses demokrasi yang menjadi 'atmosfer' dalam perkembangan organisasi apapun di Indonesia. Setelah peristiwa reformasi ada kebijakan tentang desentralisasi melalui implementasi otonomi daerah melalui pemberlakuan Undang-Undang (UU) No.22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah sejak Januari 2001 (Nugroho, 2008:102).

Berbagai peristiwa menjelang dan sesudah reformasi di Indonesia tahun 1998 diekspresikan oleh beberapa penyair, di antaranya Ida Ayu Galuh Pethak, Azwina Aziz Miraza, Abidah El Khalieqi, Dianing Widya Yudhistira, Dorothea Rosa Herliany, Medy Loekito, Oka Rusmini, dan Ulfatin Ch.

7.1 Dhenok Kristianti

Dhenok Kristianti dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1961 di Yogyakarta. Dhenok adalah sarjana lulusan IKIP Sanata

Dharma Yogyakarta (1987). Sajak-sajak Dhenok diterbitkan dalam antologi *Kartini* (1981), *Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), *Prasasti* (1984), *Tugu; Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Ia bekerja di Kantor Berita Antara cabang Yogyakarta dan mengasuh Alam Pelajar serta Universitaria RRI Nusantara II Stasiun Yogyakarta (Suryadi, 1986:173).

Umumnya sajak-sajak Dhenok merupakan pemaparan situasi rohani yang diangkat dari pengalaman agama tertentu. Penyair ini memiliki referensi yang dalam tentang cerita-cerita *Alkitab*, sebagaimana terungkap dalam sajaknya berjudul "Logika" (1987:175), berikut ini.

LOGIKA

Satu tambah satu tambah satu
Selalu sama dengan tiga
Berapa manusia:
Satu roh tambah satu jiwa tambah satu tubuh?
Kebenaran satu
Cara beribu
Dan masih juga ragu
Berapa jumlah-Nya
Dalam begitu banyak cara?

1984

Sajak 'Logika' terdiri atas 2 bait. Sajak ini menimbulkan tafsiran yang sulit khususnya bagi pembaca yang berada di luar iman penyair. Baris-baris sajak berupa pertanyaan yang menunjukkan keraguan, sebagaimana diekspresikan dalam baris-baris sajak 'Logika' berikut, 'satu tambah satu tambah

satu/ selalu sama dengan tiga/ berapa manusia: satu roh tambah satu jiwa tambah satu tubuh?/ Kebenaran satu/ Cara beribu/ Dan masih juga ragu/ Berapa jumlah-Nya/ Dalam begitu banyak cara?'.
Sajak-sajak Dhenok Kristianti yang lain (1987:359) dimuat dalam *Tonggak 4*, salah satunya berjudul “Doa Seorang Pengemis Kecil” berikut ini.

DOA SEORANG PENGEMIS KECIL

Tuhan
Pada tanganku Kau alirkan kekuatan
Agar sepanjang hari kumampu
Ulurkan tempurung

Jaga mataku dari keinginan meleak
Sebab harus pura-pura buta

Tuhan
Sering jika aku lelah,
Berharap-harap;
 Kau kirim roti manna
 Dari sorga
 Seperti zaman Nabi Musa

Yogyakarta, September 1983

Sajak “Doa Seorang Pengemis Kecil” terdiri atas 3 bait. Sajak ini menggambarkan kehidupan seorang pengemis kecil yang harus berpura-pura buta.

Sebagai penyair, Dhenok mengekspresikan perasaan dan keyakinan yang dianutnya melalui sajak. Meskipun sajak itu masih melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya harus mempertemukan keyakinan dan logika sebagaimana diekspresikan penyair dalam baris-baris sajak berikut,

‘Tuhan/ pada tanganku Kau alirkan kekuatan/ agar sepanjang hari kumampu/ ulurkan tempurung/ jaga mataku dari keinginan melek/ sebab barus pura-pura buta’.

Sebagai perempuan, masalah agama dan keyakinan merupakan hal yang penting bagi Dhenok. Perhatiannya pada hal-hal yang berbau agama menunjukkan pribadi penyair yang berusaha menemukan pemahaman terhadap keyakinannya. Dhenok juga menunjukkan keprihatinannya terhadap anak-anak yang menjadi pengemis di berbagai tempat. Ini merupakan bentuk kepedulian Dhenok terhadap masalah sosial.

7.2 Nana Ernawati

Nana Ernawati dilahirkan pada tanggal 28 Oktober 1961 di Yogyakarta. Ia berasal dari keluarga polisi. Sejak SD sampai STM Pembangunan, Nana sekolah di Yogyakarta dan lulus tahun 1981 kemudian kuliah di Jurusan Teknik Kimia Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Yogyakarta. Nana menulis puisi dan telah diterbitkan dalam antologi berjudul *Kartini* (1981), *Tugu* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Sebagai penyair, Nana pernah mendapat hadiah juara penulisan puisi yang diselenggarakan oleh koran *Berita Nasional* (Suryadi, 1986:318).

Puisi-puisi dan cerpen Nana Ernawati dimuat di berbagai surat kabar dan majalah seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Nasional*, *Sinar Harapan*, dan majalah *HAI*. Puisinya dimuat dalam buku antologi *Penyair Yogya 3 Generasi* (1981), *Pawestren* (2013), *Parangtritis, 55 Penyair Membaca Bantul* (2014), *Puan-*

Puan (2014), *Perempuan Langit I* (2014), *Perempuan Langit 2* (2015). Bersama Dhenok Kristianti menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Di Batas Cakrawala* (2011) dan *Berkata-kata* (2012). Selain sebagai penyair, Nana Ernawati adalah pendiri dan ketua “Lembaga Seni Reboeng” (dulu ELF). Lembaga ini kegiatannya mengadakan berbagai aktivitas di bidang sastra. Bagi Nana, menulis puisi dan bergiat menghidupkan Lembaga Seni Reboeng adalah nikmat yang harus disyukuri. Dengan kegiatan itu, Nana dapat mengekspresikan diri sekaligus melakukan upaya kecil untuk ikut serta memajukan dunia sastra di Indonesia (Berbagi Zikir, 2017).

Sajak Nana Ernawati (1987:325, 326) berjudul “Ketika Berpapasan” dan “Ketika Sendiri” dimuat dalam antologi *Tugu* berikut ini.

KETIKA BERPAPASAN

Ketika berpapasan
Di jalanan beraspal
Kami tak saling mengenal
Kami tak saling menyapa

Ketika berpapasan
Mata kami saling curiga
Mata kami saling bertanya-tanya
Kamu atau saya?

Sekarang bumi makin padat, kental
Semua jalan sudah beraspal
Kami lebih tak saling mengenal
Lebih tak saling menyapa
Mata kami sudah nyalang
Mencari mangsa, saling mengorbankan
Kamu, bukan saya!

1984

KETIKA SENDIRI

Ingin lepas saja, jadi kuda
Lari ke sabana, ke padang perburuan
Tinggalkan kemurungan
Berpacu terus ke putaran waktu
Bertaruh terus di perjudian nasib
Lepaskan diri
Dari jeruji sel yang menyekap siang
Malam dan hari yang tidak punya kawan
1984

Sajak ‘Ketika Berpapasan’ terdiri atas 3 bait. Sajak ini menggambarkan hubungan manusia yang kurang harmonis. “Ketika berpapasan/ Mata kami saling curiga/ Mata kami saling bertanya-tanya/ Kamu atau saya?”. Kehidupan di kota besar memang sebagian besar masyarakatnya sudah tidak saling mengenal bahkan saling curiga. Semakin padat penduduk dunia, semakin banyak kebutuhan hidup sehingga semakin banyak korban keserakahan. “Sekarang bumi makin padat, kental/ Semua jalan sudah beraspal/ Kami lebih tak saling mengenal/ Lebih tak saling menyapa/ Mata kami sudah nyalang/ Mencari mangsa, saling mengorbankan”.

Sajak “Ketika Sendiri’ terdiri atas 1 bait. Sajak ini mengekspresikan keinginan seseorang untuk melepaskan diri dari kesendirian dan kemurungan, sebagaimana ditulis dalam baris-baris sajak berikut, ‘ingin lepas saja, jadi kuda/ lari ke sabana, ke padang perburuan/ tinggalkan kemurungan/ lepaskan diri/ dari jeruji sel yang menyekap siang/ malam dan hari yang tidak punya kawan’.

Sebagai penyair, Nana dapat merasakan apabila jiwa dan raga terkungkung ‘siang malam’ itu sangat tidak nyaman.

Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan dalam sajaknya adalah manusia harus terus berusaha untuk mendapatkan kebebasannya. Di sisi lain, Nana juga mengingatkan pentingnya berhati-hati dan waspada agar tidak menjadi korban di tengah kehidupan yang semakin padat terutama di kota-kota besar.

Sebagai perempuan, Nana memiliki kesadaran bahwa kebebasan itu adalah hak bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kebebasan itu merupakan titik awal perjuangan untuk meraih harapan. Sudah saatnya perempuan tidak terbelenggu tradisi yang merugikan karena sesungguhnya perempuan itu memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan jalan mengaktualisasikan dirinya, baik di wilayah domestik maupun wilayah publik. Kesadaran bahwa hidup dalam kesendirian, kemurungan, keterbatasan itu tidak membuat bahagia karena jiwa yang terbelenggu. Keinginannya sebagai perempuan adalah kebebasan dalam membangun kebersamaan, kehangatan, dan persahabatan.

7.3 Ida Ayu Galuh Pethak

Ida Ayu Galuh Pethak dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1962 di Yogyakarta. Lulus SPG Negeri jetis tahun 1981, Ida kuliah di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta. Dengan beberapa temannya, Ida mendirikan sanggar 'Solidaritas Penyair Yogya'. Kumpulan puisi Ida yang sudah terbit berjudul *Sandiwara dan Kesaksian* (1985) dan antologi: *Kerinduan* (1982), *Penyair Renas* (1983), *Pagar-Pagar* (1984), *Prasasti* (1984), *Tugu* (ed. Linus Suryadi, 1986), *Tonggak*

4 (ed. Linus Suryadi, 1987), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997).

Sajak Ida Galuh Petak (1987: 398, 401, 403) yang berjudul “Untuk Kekasih”, “Bola”, dan “Bunga Kantil” dimuat dalam antologi *Tonggak 4* berikut ini.

UNTUK KEKASIH

Sudah kusediakan puisi
Tiga bait
Tiap bait tiga baris
Sudah kusediakan dupa
Kesucian diri
Permandian abad ini
Apa belum cukup?
Katakanlah lagi
Kepuasan tak bakal dicapai
1983

BOLA

Aku tertawa terpingkal-pingkal
Ketika kubaca selembarnya koran
Kaumku sedang bermain bola
Padahal aku benci bola
Kerna bola selalu menggelinding
Dari satu kaki laki-laki ke satu kaki laki-laki lain
Aku benci bola
Kerna ia selalu disodok di meja bilyard
Aku benci bola
Kerna bola selalu menggelinding ke mana saja
Aku juga membenci kamu
Karena kamu punya bola
Apa lagi kutahu
Bolamu suka ke mana-mana
1983

BUNGA KANTIL

Papa membawa bunga
Baunya harum merangsang dada
Kuhayati tumbuhlah birahi
Dia bawa ajimat trisna
Papa membawa dupa
Baunya sedap tumbuhkan nikmat
Dia bawa pelenyap duka
Meletakkan aku di lantaiNya.

1986

Sajak 'Untuk Kekasih' terdiri atas 3 bait. Dupa dan kem-
bang setaman yang biasa digunakan untuk 'upacara ritual',
digunakan sebagai media untuk mengungkapkan kesucian diri
sebagaimana tampak dalam baris-baris sajak "Untuk Kekasih"
berikut, 'sudah kusediakan dupa/ kesucian diri/ pemandian
abad ini'. Dalam sajak 'Bunga kantil', dupa dan bunga setaman
sebagai 'pelenyap duka yang mendekatkan seseorang ke-
pada-Nya'.

Sajak "Bola" terdiri atas 3 bait. Sajak ini menunjukkan
humor anak-anak yang meningkat remaja. Dalam sajak ini
terefleksi persepsi masyarakat terhadap perempuan yang suka
olah raga sepakbola, sebagaimana diekspresikan Ida dalam
baris-baris sajak berikut, 'aku tertawa terpingkal-pingkal/
ketika kubaca selemba Koran/ kaumku sedang bermain
bola/ padahal aku benci bola/ Kerna bola selalu mengge-
linding/ Dari satu kaki laki-laki ke satu kaki laki-laki lain/
Aku benci bola/ Kerna ia slalu disodok di meja bilyard/ Aku
benci bola/ Kerna bola slalu menggelinding ke mana saja/
Aku juga membenci kamu/ Karena kamu punya bola/ Apa
lagi kutahu/ Bolamu suka ke mana-mana'.

Sebagai penyair, Ida mengekspresikannya dalam baris-baris sajak 'Untuk Kekasih', misalnya dalam baris, 'sudah kusediakan dupa/ kesucian diri/ pemandian abad ini/ apa belum cukup?/ katakanlah lagi'. Tampak jelas bahwa keberanian telah mempengaruhi pikiran penyair dan merupakan representasi dari kehidupan perempuan yang terjadi pada masa itu. Meskipun sudah semua disiapkan dan dilayani namun manusia tidak akan merasa puas.

Sebagai perempuan yang lahir dan besar dalam adat tradisi yang kuat, Ida menyadari bahwa perempuan memang diperlakukan berbeda dengan kaum laki-laki, apalagi perempuan Bali. Mereka lebih banyak dituntut untuk bekerja keras melayani suami dan sekaligus sebagai tulang punggung keluarga. Kehidupan perempuan Bali sangat dekat dengan upacara ritual dalam kehidupan sehari-harinya. Ida memiliki kesadaran bahwa perempuan Bali memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya dalam kegiatan-kegiatan ritualnya tetapi juga dalam pelayanan terhadap suami dan tanggung jawab mencari nafkah. Kasta di Bali juga mempengaruhi kedudukan perempuan.

7.4 Azwina Aziz Miraza

Azwina Aziz Miraza dilahirkan pada tanggal 13 Juli 1960 di Jakarta. Azwina pernah kuliah di Akademi Komputer. Setelah menerbitkan kumpulan puisi pertamanya *Tango Kota Air* (1985, bersama Hendy Ch. Bangun), sajak-sajak Azwina diterbitkan dalam *Peserta Duka Malam Menagih Janji* (1995), *Rumah Biru Liar Melirik* (1996), dan *Antologi Puisi Wanita Penyair*

Indonesia (ed. Korrie Layun Rampan, 1997). Berikut ini, sajak-sajak Azwina (1997:406) berjudul “Balada Pertemuan” “Swastanisasi”, dan “Sekali Waktu, Enak Juga”.

BALADA PERTEMUAN

Kita bertemu pada suatu ruang kosong
Mungkin sebuah bangsal
atau sebuah kamar pelacur
aneh,
pertemuan kita dibarengi image kuno
merambat perlahan bersama waktu
menggulir di kaki
mungkin saat ini kita seperti bayi
dininabobokan nyanyian
atau dongeng si kancil
gembira, cemas, takut, malu
jadi satu
ketika perasaan mencuat setinggi langit
Lalu,
Suasana malam mengisahkan kepada kita
Tentang lonte, ulama, imam, ataupun pejabat
Dalam sebuah drama Rendra
Hanya itukah?
Pernah kau tahu
Tentang malaikat yang menggaruk pantatnya
Ketika duduk di kursi rotan
Atau nabi yang selalu membetulkan
Letak kaca matanya,
Ketika bersastra
Oh,
Kita bertemu pada suatu ruang kosong
Mungkin kamar pelacur
Atau kamar penyakit kusta
Pertemuan kita dibarengi ilusi kuno

SEKALI WAKTU, ENAK JUGA

Sekali waktu, enak juga jadi janda
Peduli amat dicemooh orang.
Jangan coba mengerti arti aturan,
Mereka Cuma punya pesan,
Yang using dalam bentuk iklan.
“Tak enak pilihanmu,
Biat matang pikirkan.”

Sekali waktu di waktu yang lain
Enak juga jadi pelacur,
Bagi seorang kekasih saja
Lantas hanyut main dokter-dokteran.
“Apa sih arti aturan?”
Jalan buntu bila ke luar,
Dan neraka membungkus dengan kesumat.
Aku urung karena iman.
Berkali-kali aku melamun saja.
Sekali waktu, enak juga!

Sajak Azwina mengangkat persoalan sehari-hari yang dikaitkan pula dengan tokoh-tokoh dalam dunia agama, birokrasi, prostitusi, kesenian, dan sebagainya. Sajak “Balada Pertemuan” terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan sebuah pertemuan, ‘Kita bertemu pada suatu ruang kosong/ Mungkin sebuah bangsal/ atau sebuah kamar pelacur/ aneh/ pertemuan kita dibarengi image kuno/ merambat perlahan bersama waktu’. Pilihan katanya cukup berani, ‘Lalu/ Suasana malam mengisahkan kepada kita/ Tentang lonte, ulama, imam, ataupun pejabat/ Dalam sebuah drama Rendra’.

Sajak “Sekali Waktu, Enak Juga” terdiri atas 3 bait. Sajak ini memberikan argumentasi dalam pertanyaan-pertanyaan yang anekdotis. ‘Sekali waktu, enak juga jadi janda/ Peduli amat dicemooh orang/ Jangan coba mengerti arti aturan/

Mereka Cuma punya pesan/ Yang using dalam bentuk iklan/
Sekali waktu di waktu yang lain/ Enak juga jadi pelacur/ Bagi
seorang kekasih saja/ Lantas hanyut main dokter-dokteran/
“Apa sih arti aturan?”/ Jalan buntu bila ke luar/ Dan neraka
membungkus dengan kesumat/ Aku urung karena iman’.
Baris terakhir sajak ini merupakan luapan ekspresi Azwina
sebagai penyair.

Sebagai penyair, Azwina mengekspresikan perasaan perempuan yang lebih bebas dibandingkan perempuan penyair lainnya. Dalam sajaknya, ia menyampaikan pesan bahwa ‘menjadi janda’ bukan keinginan perempuan, seperti ditulis dalam baris sajak, ‘sekali waktu, enak juga jadi janda/ peduli amat dicemooh orang’. Oleh sebab itu, status janda yang melekat pada perempuan tidak seharusnya menghalangi aktivitas kaum perempuan di ruang publik. Azwina memiliki keberanian memilih kata-kata kasar, tabu, atau kata lainnya yang selama ini dihindari oleh perempuan penyair.

Sebagai perempuan, Azwina memiliki keberanian mengekspresikan segala peristiwa yang tidak berkenan di hatinya. Misalnya, status janda yang selama ini mendapat stigma negatif dari masyarakat tidak demikian halnya dalam pandangan dirinya. Persoalan yang menarik bagi Azwina, tidak hanya masalah manusia sebagai individu tetapi juga masalah manusia sebagai makhluk sosial. Azwina memiliki kesadaran tentang keberadaan pelacur yang selama ini mendapat stereotif yang negative tanpa mau memahami apa yang melatarbelakanginya. Demikian pula status janda yang mendapat stigma negatif padahal posisi janda tidak diharapkan oleh

seorang perempuan. Pelacur dan janda seringkali menjadi sosok yang dimarginalkan di masyarakat.

7.5 Abidah El Khalieqy

Abidah El Khalieqy (Ida Bani Kadir) dilahirkan pada tanggal 1 Maret 1965 di Jombang, Jawa Timur. Ia lulusan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Puisi dan cerpen Abidah dimuat dalam buku antologi *Sangkakala* (1988), *Upacara Penyair* (1989), *Kafilah Angin* (1990), *Hijrah* (1990), *Kadar* (1991), *Sembilu* (1991), *Ambang* (1992), *Pagelaran* (1993), *Guru Tarno* (1994), *Oase* (1996), *Negeri Bayang-Bayang* (1996), *Begini-Begini dan Begitu* (1997), dan *Angkatan 2000* (2000). Sejumlah puisi dan cerita pendek Abidah diterbitkan dalam satu buku berjudul *Ibuku Laut Berkobar* (1997), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002). Adapun novel karya Abidah berjudul *Menari di Atas Gunting* (2001), *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Geni Jora* (2004, 2009), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Mikraj Odyssey* (2009), *Menebus Impian* (2010), dan *Duwa Nirzona* (2010).

Tahun 1994, Abidah diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membacakan puisinya di Taman Ismail Marzuki (TIM). Tahun 1995, ia mewakili Indonesia dalam *Asean Writer's Conference/Work Shop Poetry* di Manila, Philipina. Sejumlah sajak Abidah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penyair Australia, *Geoff Fox*, dan dibacakan di *Brisbane (Queensland, 16*

dan 25 Oktober 1997) (Biografi, 1997).

Abidah tidak hanya dikenal sebagai penyair tetapi juga novelis. Ia memperoleh penghargaan seni dari pemerintah propinsi DIY (1998), pemenang Lomba Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta (2003), dinobatkan sebagai tokoh '10 Anak Zaman Menerobos Batas' oleh majalah *As-Syir'ah* (2004), memperoleh IKAPI dan Balai Bahasa Award (2008), memperoleh *Adab Award* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2009), dan dinobatkan sebagai '10 Muslimah Kreatif' oleh majalah *Noor* (2010). Berikut ini sajak-sajak Abidah (1997:16, 36) yang dimuat dalam *Ibuku Laut Berkobar* berjudul "Sorga" dan "Orang Cahaya'.

SORGA

Akulah sorga
Mangsa idaman pemburu
Berlumuran darah
Yang membidikku dengan senapan
Akan kehilangan peluru
Yang bersarang di dadaku
Akulah sorga
Peluru yang menghujam
Menggeliatkan jantung kehidupan

ORANG CAHAYA

Orang mengapung menantang matahari
Di atas laut tak ada penyelam
Orang membuih mencari matahari
Dalam dirinya kegelapan mengelam
Orang makan tanpa pertarungan

Hidup matahari menyusu cahaya
Bara matahari berapi cahaya
Alir matahari bersumber cahaya
Menantang matahari tanpa kekalahan
Menyalami matahari tanpa kemenangan
Merenangi matahari sampai perbatasan
Cahaya menjelma dalam pertarungan
Pejalan mengejar cahaya
Pendaki memburu cahaya
Penyelam menguak cahaya
Para pemburu cahaya
Mereka diburu cahaya
Pendengarannya bersinar
Penglihatannya bersinar
Kalbunya bersinar
Orang bersinar mandi cahaya
Orang cahaya lahir
Dari rahim pertarungan

Abidah memiliki kelebihan mengolah kata-kata menjadi menarik dan efonis, seperti tampak pada sajak “Sorga”: “Aku-lah sorga/ Mangsa idaman pemburu/ Berlumuran darah/ Yang membidikku dengan senapan/ Akan kehilangan peluru/ Yang bersarang di dadaku.’ Sebagai perempuan, Abidah berusaha membuka kesadaran baru bagi pembaca, khususnya bagi kaum perempuan tentang hakikat hidup manusia di dunia. Abidah memiliki pengetahuan yang luas tentang agama karena ia merupakan alumni dari perguruan tinggi Islam dan pernah tinggal di pondok pesantren.

Sebagai penyair, kecerdasan Abidah tampak dalam mengekspresikan pikiran dan tanggapan pribadinya ke dalam sajak ‘Sorga’ yang bernuansa religius, seperti dalam baris sajak, ‘akulah sorga/ mangsa idaman pemburu/ berlumuran darah’.

Demikian pula dalam sajak 'Orang Cahaya', Abidah berusaha menggambarkan cahaya sebagai sesuatu yang diburu manusia, seperti diekspresikan dalam baris sajak, 'pejalan mengejar cahaya/ pendaki memburu cahaya/ penyelam menguak cahaya/ para pemburu cahaya/ mereka diburu cahaya/ pendengarannya bersinar, penglihatannya bersinar, kalbunya bersinar'.

Sebagai perempuan, Abidah memiliki kecerdasan dan kepribadian yang kuat dan religius. Ia memiliki kemampuan mengamati dan menggambarkan berbagai fenomena alam berupa peristiwa sosial, budaya, dan politik ke dalam karyakaryanya. Ketekunannya menulis dan fokus dalam dunia sastra menjadikan dirinya berhasil melahirkan novel-novel yang populer dan mendapatkan berbagai penghargaan. Novel-novelnya sudah banyak yang difilmkan dan mendapat apresiasi dari penonton.

7.6 Dianing Widya Yudhistira

Dianing Widya Yudhistira dilahirkan pada tanggal 6 April 1974 di Batang, Jawa tengah. Tulisan Dianing berupa puisi dan cerpen dipublikasikan sejak tahun 1992, di antaranya dimuat di majalah dan surat kabar harian: *Republika*, *Bahari*, *Krida*, *Krida Wiyata*, *Dharma*, *Wawasan*, *Cempaka*, *Suara Republika*, *Merdeka*, *Swadesi*, *Bahasa (Brunei Darussalam)*, *Nova*, dan *Horison*. Sajak-sajak Dianing telah dimuat di beberapa antologi *Forum Penyair Jawa Tengah* (1993), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Sajak-Sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Dari Negeri Poci 3* (1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996) *Kepodang 4* (1996), *Antologi Puisi Indonesia 1997* (1997), dan *Kembang Mayang* (2000)

(Rampan, 2001:224).

Sajak Dianing (2001:225, 226) yang berjudul “Ibu”, sajak “Untuk Suamiku”, dan sajak “Rumah” dimuat dalam antologi *Angkatan 2000* berikut ini.

IBU

Aku buka album keluarga
Potretmu mengawali lembarnya
Aku tertegun walau akhirnya aku tersenyum
Ibu
Dengan apa aku puji akan kepengkuhanmu
Kau lembut, laksana salju. Putih tak bercela
Ibu
Dengan apa aku berterimakasih
Titik keringatmu adalah seperangkat ketulusanmu
Aku buka album keluarga
Potretmu mengawali lembarnya
Ketika kututup kembali
Air mata menitik
Surga masih ada di telapak kakimu

UNTUK SUAMIKU

Aku cari kau di rak buku-buku yang kian tua
Hanya sebuah debu mengoyak namamu
Semakin lelah aku mencari
Ke lorong-lorong lengkung alis matamu
Semakin lelah aku mencari
Hingga ke parit kecil serta gang-gang
Pada cuacamu ada tsunami menggoyang
Kau terhempas
Di karang ini pernah kau singgah bersamaku
Beabad-abad lamanya
Aku cari kau di rak-rak buku yang kian tua
Hingga ke ketiak zaman dan kelangkang masa
Suamiku
Ingin kugenggan kembali hakikimu

RUMAH

Sementara ubun-ubun kota aku telanjangi
Hingga lorong-lorong itu buntu
Wajah ibu kian menjelma
Walau bunyi-bunyi tlah aku cipta
Mesin ketik
Gendhing-gendhing, angklung hingga gitar
Tiada alhasil
Karena rindu itu kian terpintal
Aku ingat ibu
Ingat gemuruh ombak di laut
Yang sarat makna
Rumah
Betapa kau kukuh
Melumatkan segala keangkuhan

Sajak “Ibu” terdiri atas 2 bait. Sajak ini menggambarkan sosok ibu yang dicintai dan dipuja oleh seorang anak karena perannya tak tergantikan oleh siapapun dalam sebuah keluarga. ‘Aku buka album keluarga/ Potretmu mengawali lembarnya/ Aku tertegun walau akhirnya aku tersenyum/ Ibu/ Dengan apa aku puji akan kepengkuhanmu/ Kau lembut, laksana salju. Putih tak bercela/ Ibu/ Dengan apa aku berterima kasih/ Titik keringatmu adalah seperangkat ketulusanmu.’ Sebagai penyair, Dianing tetap percaya bahwa surge ada di telapak kaki ibu, ‘Aku buka album keluarga/ Potretmu mengawali lembarnya/ Ketika kututup kembali/ Air mata menitik/ Surga masih ada di telapak kakimu’.

Sajak “Untuk Suamiku” terdiri atas 2 bait. Sajak ini merupakan pencarian seorang istri terhadap keberadaan hakiki seorang suami, ‘Aku cari kau di rak buku-buku yang kian tua/ Hanya sebuah debu mengoyak namamu/ Semakin

lelah aku mencari/ Ke lorong-lorong lengkung alis matamu/
Semakin lelah aku mencari/ Hingga ke parit kecil serta gang-
gang'. Sebagai penyair, Dianing yakin bahwa keberadaan
suami sangat penting bagi seorang istri, 'Suamiku/ Ingin
kugenggan kembali hakikimu'.

Sajak "Rumah" terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggam-
barkan betapa kuatnya rumah berpengaruh dalam kehidupan
seseorang. Sosok ibu menjadi pelengkap kerinduan seseorang
untuk selalu ingat rumah, 'Walau bunyi-bunyi tlah aku cipta/
Mesin ketik/ Gendhing-gendhing, angklung hingga gitar/
Tiada alhasil/ Karena rindu itu kian terpintal/ Aku ingat ibu/
Ingat gemuruh ombak di laut/ Yang sarat makna/ Rumah/
Betapa kau kukuh/ Melumatkan segala keangkuhan'.

Sebagai penyair, Dianing mengekspresikan sosok ibu dan
suami sebagai orang penting dalam kehidupan seorang
perempuan. Dianing mengekspresikan rasa cinta dan sayang
seorang anak kepada ibunya yang telah tiada. Demikian pula
dalam sajak 'Untuk Suamiku', Dianing menyampaikan pesan
bahwa laki-laki sebagai suami berperan penting dalam ke-
hidupan perempuan sebagai istri hakiki.

Sebagai perempuan, Dianing menyadari bahwa sosok ibu,
suami, anak, dan perkawinan itu sangat penting. Ibu tetaplah
sosok yang harus dihormati karena ibulah yang telah mem-
besarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih
sayang. Suami menempati posisi penting bagi perempuan
dalam sebuah perkawinan. Seorang perempuan mendamba-
kan kebahagiaan dalam perkawinannya. Rumah adalah tem-
pat manusia menemukan keteduhan dan kedalamain dalam

hidupnya.

7.7 Dorothea Rosa Herliany

Dorothea Rosa Herliany dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1963 di Magelang, Jawa Tengah. Lulus dari SMAK *Stella Duce* Yogyakarta, Dorothea kuliah di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta dan lulus tahun 1987. Ia menulis *geguritan* (puisi bahasa Jawa) dan dimuat di *Djaka Lodang*, *Penjebar Semangat*, dan *Mekar Sari*. Sajak-sajak Dorothea dimuat di berbagai surat kabar dan majalah: *Sinar Harapan*, *Suara karya*, *Suara Pembaruan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Minggu Pagi*, *Mutiara*, *Hai*, *Bali Post*, *Harian terbit*, *Gadis*, *Gatra*, *Eksponen*, *Berita Buana*, *Pelita*, dan lain-lain. Sebagai penyair, Dorothea telah menjuarai berbagai lomba penulisan puisi yang diselenggarakan kampusnya (Biografi Sastrawan Indonesia, 13 Oktober 1987).

Sajak-sajak Dorothea diterbitkan dalam buku kumpulan puisi tunggal maupun antologi sebagai berikut: *Nyanyian Gaduh* (1987), *Nikah Ilalang* (1989), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nyanyian Rebana* (1993), *Pagelaran* (1993), *Guru Tarno* (1993), *Cerita dari Hutan Bakau* (1994), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Vibrasi Tiga Penyair* (1994), *Blencong* (1995), *Ketika Kata Ketika Warna* (1995), *Mimpi Gugur Daun Zaitun* (1999), *Perempuan yang Menunggu* (2000), *Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000), dan *Selendang Pelangi* (ed. Toeti Heraty, 2006).

Berikut ini salah satu sajak Dorothea (1987:36) dalam

kumpulan puisi tunggal *Nyanyian Gaduh* berjudul “Di dalam Bus Kota”.

DI DALAM BUS KOTA

Aku sudah letih menghitung jarak
Menghitung detak jantung dalam permainan
Waktu
(angin menyusup lewat kaca, menyapa
Diamku)
Aku sudah letih menunggu batas itu
Bus telah berpacu
Tapi tak sampai-sampai

Sajak Dorothea (1987:1) yang berjudul “Yang Kugenggam” mengekspresikan luapan batin seseorang tentang sesuatu yang sedang dijalaninya, seperti tampak berikut ini.

YANG KUGENGGAM

Yang kugenggam ini mungkin
Bayang-bayangku sendiri
Menggeliat waktu kuberi nafas
Dan menatap
Waktu kutetesi darah luka

Ketika ia bangkit
Cepat-cepat kutikam dengan tombak
Tidur abadinya akan lebih
Sempurna
Menyimpan luka dunia

Sebagai penyair, Dorothea mengekspresikan kegelisahan seseorang terhadap waktu. Ia merasa letih karena seolah usahanya selama ini sia-sia, diibaratkan orang yang telah

melakukan perjalanan jauh tapi tak sampai-sampai ke tempat tujuan, seperti tampak dalam baris sajak, 'aku sudah letih menghitung jarak/ menghitung detak jantung dalam permainan/ waktu/ aku sudah letih menunggu batas itu/ bus telah berpacu/ tapi tak sampai-sampai'. Demikian pula dalam sajak 'Kugenggam' tampak adanya ketidakyakinan terhadap diri, seperti tampak pada baris, 'Yang kugenggam ini mungkin/ bayang-bayangku sendiri/ menggeliat waktu kuberi nafas/ dan menatap/ waktu kutetesi darah luka'.

Sebagai perempuan, Dorothea menyadari bahwa kegelisahan dan ketidakyakinan terhadap sesuatu sering menjadi penghalang untuk maju bagi kaum perempuan pada umumnya. Akan tetapi, Dorothea memiliki kesadaran untuk selalu berintropeksi tentang waktu, hidup dan tujuan hidup manusia.

7.8 Medy Loekito

Medy Loekito dilahirkan pada tanggal 21 Juli 1962. Ia mulai menulis puisi tahun 1978 dan dipublikasikan di media seperti: *Singgalang*, *Suara Karya*, *Republika*, *Puisi*, *Kompas*, dan *Horison*. Ia merupakan anggota dan pengurus Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan pendiri Organisasi Pembina Seni (OPS). Sejumlah sajak Medy dimuat dalam antologi *Festifal Puisi XIV* (1994), *Trotoar* (1996), *Jakarta, Jangan Lagi* (1997), *In Solitude* (1993), dan *Jakarta, Senja hari* (1998) (Ismail, 2001). Sajak-sajak Medy juga dimuat dalam buku *Antologi Puisi Wanita penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002), *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Penyair Indonesia* (Ed. Toeti

Heraty, 2006), dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000).

Berikut ini sajak-sajak Medy Loekito (2001:413, 414) berjudul “Ibu” dan “Surat Cinta”.

IBU

Setiap pagi kau tuang cinta-cinta ke dalam cangkir
Terbaca dengan mudahnya pada asap dan bening teh
Lalu dengan cinta mengalir dalam tubuh
Kami mulai perlawatan
Kumpulkan luka-luka dan khabar derita
Sementara hatimu tak pernah ragu tak pernah pura-pura
Pada keluh kesah kesedihan hati
Petang hari setelah perlawatan
Kau sisir luka-luka dari baju kami
Lalu lelaplah mata dalam tidur
Sementara kau rajut jalinan cinta
Untuk kau tuang esok
Ke dalam cangkir-cangkir kami

1996

SURAT CINTA

Akan kutanam pokok-pokok melati
Di hatiku
Dan kuantar bunga-bunganya
Kepada hatimu

1997

Berikut ini sajak-sajak Medy (2006:170, 172, 169, 178) berjudul “Sendiri di Sudut Petang”, dan “Doa”, ‘Di Penghujung Musim Hujan’, dan ‘Puisi’.

SENDIRI DI SUDUT PETANG

Ketika sepi datang
Kutanya hati
Siapa membunuh angin
Dan memenjarakan derunya
1995

DOA

Bukit-bukit di hatiku
Ditumbuhi semak-semak berduri
Tak lagi bertunas
Tak lagi berbunga
Tuhan, ulurkan tangan-Mu.
1997

DI PENGHUJUNG MUSIM HUJAN

Lewat awan hitam yang menggantung dibalik jendela
Kulihat petir menerkam rumput yang basah
1988

PUISI

Memerangkap rembulan
Dalam sangkar
Memenjara sepi
Hingga renta
2005

Sajak-sajak Medy hanya 1 terdiri atas bait. Sebagai penyair, Medy memanfaatkan bahasa yang singkat dan padat untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui sajak-sajaknya. Masalah kesepian diekspresikan melalui baris sajak, 'ketika sepi datang/kutanya hati/ siapa membunuh angin/ dan memenjarakan debunya'. Begitu pula dalam sajak 'Puisi', Medy menggambarkan seseorang yang kesepian,

seperti diekspresikan dalam baris sajak, 'memerangkap rembulan/ dalam sangkar/ memenjara sepi/ hingga renta'.

Medy merasakan penderitaan seseorang yang hidupnya dalam kesepian. Hanya doa kepada Tuhan yang sudah selayaknya menjadi pegangan, seperti disampaikan dalam sajak 'Doa', 'bukit-bukit di hatiku/ ditumbuhi semak-semak berduri/ tak lagi bertunas/ tak lagi berbunga/ Tuhan, ulurkan tangan-Mu'.

Sebagai perempuan, Medy telah memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan atas segala sesuatu yang menimpa manusia. Oleh sebab itu, manusia hendaknya selalu memohon pertolongan hanya kepada Tuhan. Medy juga memiliki kesadaran pentingnya seorang ibu dalam kehidupan manusia. Sosok ibu yang selalu penuh cinta kasih sepanjang masa bagi keluarganya.

7.9 Oka Rusmini

Oka Rusmini (Ida Ayu Oka Rusmini) dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1967 di Jakarta. Ia lulusan Fakultas Sastra Universitas Udayana, Bali dan bekerja sebagai wartawati *Bali Post*. Tulisan Oka berbentuk puisi, cerita pendek, novel, lakon, dan cerita anak-anak yang dipublikasikan di berbagai media seperti: *Femina*, *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Horison*, *Kalam*, *Bali Post*, dan lain-lain. Cerpen Oka berjudul "Putu Menolong Tuhan" meraih hadiah cerpen terbaik dalam sayembara majalah *Femina* tahun 1994 dan diantologikan dalam *Kembang Mayang* (2000).

Sajak-sajak Oka telah diterbitkan dalam buku, baik

kumpulan puisi tunggal maupun antologi sebagai berikut: *Ambang* (1982), *Doa Bali Tercinta* (1983), *Rindu Anak Mendulang Kasih* (1987), *Teh Ginseng* (1993), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997), *Monolog Pohon* (1997), dan *Angkatan 2000* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000). Selain menulis puisi, Oka Rusmini pun menulis novel berjudul *Tarian Bumi* (2000).

Berikut ini sajak-sajak Oka Rusmini berjudul “Menjadi Ibu” (2001: 532) dan sajak “Perjalanan Para Lelaki”.

MENJADI IBU

Aku meloncat-loncat. Melubangi tanah. Memisahkan air.
Kubayangkan boneka-boneka kecil meloncat dari perutnya

“Aku yang jadi ibu. duduklah. Aku akan mengeram seperti ayam.

Perutku akan meletus”

(semua mata menatapku. Mereka berpegangan erat
Sesekali membetulkan mahkota daun di atas kepala)

Aku tak lagi meloncat. Sebuah jalan menawarkan hidupnya untukku.

“Jadilah kau perempuan. Membesarkan langit dan menyuburkan bumi”

(Kali ini aku yang menatap suara itu.

Suara yang menuntut hak)

Aku mulai mempelajari aroma

Dipecahkan serat tubuhku, aku harus menumbuhkan ladang

Seorang pedagang akan menanamkan benihnya. Lengkap dengan Cangkul tajam.

Dia akan lukai tubuh

Dia alirkan darah dari dua kakiku

Darah yang menunjukkan wujud laki-lakinya.

Lubang yang memberi jalan untuk manusia
Apa yang kudapat?

Luka
Rasa sakit
Keabadian

PERJALANAN PARA LELAKI

Inilah perjalanan lelaki
Mempelajari gerak tanah dan langit
Mempertahankan kekuasaan peradaban
Dipinangnya setiap perempuan yang ditemuinya
Matanya, membunuh warna bunga
Para perempuan hanya duduk dekat perapian
Menyembunyikan huruf-huruf yang mengajari rahasianya
Para perempuan
Dengan kesuburan bumi
Mempersiapkan kerajaan
Bagi anak lanang yang dikandungnya
Kelak, bila nyawa miliknya jadi tumbal
Diserahkan dengan senyum
Jadilah sejarah anak lanangku
Kukandung kau dari darah dan daging lelaki
Meninggalkan benih
Karena peradaban manusia berada di telapak kakinya

Sebagai penyair, Oka melukiskan perempuan Bali yang terbiasa hidup dalam dominasi laki-laki, seperti dalam sajak 'Perjalanan Para lelaki' yang diekspresikan melalui baris-baris, 'Inilah perjalanan lelaki/ mempertahankan kekuasaan peradaban/ dipinangnya setiap perempuan yang ditemuinya'. Dalam sajak 'Menjadi Ibu', Oka melukiskan kehidupan perempuan yang menderita sebagai berikut, "Jadilah kau perempuan. Membesarkan langit dan menyuburkan bumi/ (Kali ini aku yang menatap suara itu/ Suara yang menuntut hak)/

dipecahkan serat tubuhku, aku harus menumbuhkan ladang/ seorang pedagang akan menanamkan benihnya. Lengkap dengan/ cangkul tajam/ dia akan lukai tubuhku'. Simbol-simbol yang digunakan Oka dalam baris sajak di atas mewakili suara hatinya sebagai kaum perempuan Bali yang mau tidak mau harus siap menjadi seorang ibu.

Sebagai perempuan yang hidup dalam adat Bali yang sangat kuat, Oka merasakan beban dan penderitaan yang dialami oleh kaumnya. Dominasi laki-laki atas perempuan tampak jelas dilukiskan Oka dalam sajak-sajaknya. Sebagai penyair, Oka mengekspresikan 'rasa sakit yang abadi' dan ketidakberdayaan perempuan menghadapi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat itu. Melalui sajak-sajaknya, secara implisit Oka berjuang melawan dominasi laki-laki demi kebebasan kaum perempuan yang selama ini mengalami berbagai bentuk ketidakadilan.

7.10 Ulfatin Ch.

Ulfatin Ch. dilahirkan pada tanggal 31 Oktober 1966 di Pati, Jawa Tengah. Ia lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang aktif dalam Studi Apresiasi Sastra dan Teater Eska semasa kuliah di kampusnya. Puisi dan cerpen karya Ulfatin dimuat di berbagai media seperti: *Horison*, *Media Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, *Berita Buana*, *Suara Pembaruan*, *Swadesi*, *Republika*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, dan *Pikiran Rakyat*. Sajak-sajak Ulfatin dimuat dalam *Malam Percakapan* (1991), *Selembur Daun Jati* (1996), *Kafilah Angin* (1990), *Risang Pawestri* (1991), *Kadar* (1991), *Sembilu* (1991), *Aku Kini* (1991), *Alif Lam Mim*

(1992), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000), dan *Horison Sastra: Kitab Puisi* (ed. Taufik Ismail, 2002).

Sajak Ulfatin Ch yang berjudul “Rumah Masih yang Dulu” mendapat penghargaan *Sih Award 2001* Yayasan Puisi Indonesia, sajak “Rumah Bambu” mendapat penghargaan dari Dekan Fakultas Sastra UGM (1989), sajak “Yang Pergi dan Kembali” neminasi KSI (2012), sajak “Catatan Tugu” mendapat penghargaan dari sastrawan MPU di Jakarta (2013), Antologi tunggalnya berjudul *Konser Sunyi* dibacakan di taman Budaya Surakarta (1993), *Selemba Daun Jati* (1996), *Nyanyian Alamanda* (2001), sajak “Kata Hujan” (2013) mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta (2015). (Barbagi Zikir, 2017).

Berikut ini sajak Ulfatin (2001:719) berjudul “Perjalanan Mawar”.

PERJALANAN MAWAR

1

Langkah pagi yang kita bangun, isa
Berganti malam pekat tak berkesudahan
Seperti taburan jelaga
Menutup pandangan kita
Ataukah kita bertatapan
Tak ada

2.

Mungkin juga tangismu
Yang melelahkan mawar itu mewangi
Hingga kebimbangan menuntas
Pada jarak penyeberangan diri

3.
Bahkan tak mampu kita
Mengulang kembali langkah malam
Di jalan Adisucipto
Mendengar klening musik jatilan
Malioboro
Atau diskusi di rumah saja
Menahan pedihnya asap knalpot
Dan pabrik yang selalu menyapa
Hingga bunga gugur. Mawar pun
Tumbang

Sajak-sajak Ulfatin lainnya (2001: 469, 470) berjudul
"Sebelum Matahari" dan "Aku Kota Sunyi" berikut ini.

SEBELUM MATAHARI

Jauh sebelum matahari
Aku telah melihat mata angin
Sendiri. Rumah belantara
Bagai mengusung seribu
Laba-laba menggantung.
Aku sendiri, anak-anak bermain
Berlari mengejar angin
Mencari bayangan
Sendiri

Jauh sebelum matahari
Tak ada peluit atau tanda
Yang dimeja cuma angin
Tanpa kopi.
Tapi aku telah menyiapkan
Sarapan pagi

AKU KOTA SUNYI

Karena dilahirkan sebagai perempuan
Aku memilih sendiri
Dan mencangkul kota sunyi para nabi,

Rumah tanpa pintu
Yang bermulut malam
Menyeruak bagai batu bata
Yang hilang laburnya.
Namun, kini aku tak sendiri
Anak-anak yang lahir dari bumi
Mengibas mantera
Membuka beton dan dinding kelam
Hingga tampak mutiara
Yang menjunjung martabat
Ke langit cahaya paling tinggi.
Karena dilahirkan sebagai perempuan
Aku kota sunyi
Yang dibalut rantai purba
Dan kini tak Nampak lagi

Sajak-sajak Ulfatin menimbulkan banyak tafsir (*polyinterpretable*). Sajak Ulfatin mengandung nuansa alam, nuansa religius, dan memunculkan rasa optimisme seorang perempuan, seperti diekspresikan dalam baris sajak, “Karena dilahirkan sebagai perempuan/ Aku memilih sendiri/ Dan mencangkul kota sunyi para nabi/ Rumah tanpa pintu/ Yang bermulut malam/ Menyeruak bagai batu bata/ Yang hilang laburnya”.

Sebagai penyair, Optimisme perempuan tampak pada larik berikutnya, “Namun, kini aku tak sendiri/ Anak-anak yang lahir dari bumi/ Mengibas mantera/ Membuka beton dan dinding kelam/ Hingga tampak mutiara/ Yang menjunjung martabat/ Ke langit cahaya paling tinggi”. Demikian pula rasa optimisme pada sajak lain, Ulfatin mengekspresikan keberadaan perempuan sebagai ibu pada larik-larik berikut, ‘jauh sebelum matahari/ tak ada peluit atau tanda/ yang di-meja cuma angin/ tanpa kopi/ tapi aku telah menyiapkan/

sarapan pagi'. Sebagai penyair, Ulfatin memiliki kesadaran berekspresi merepresentasikan keberadaan perempuan yang selama ini dianggap memiliki keterbatasan. Melalui kata-kata yang penuh simbol, Ulfatin menciptakan sajak-sajak yang melahirkan rasa optimisme seorang perempuan.

Sebagai perempuan, Ulfatin sadar keberadaan dirinya sebagai perempuan yang lahir di tengah kekuasaan masyarakat patriarki. Akan tetapi, rasa optimisnya melahirkan sisi positif dalam dirinya sehingga keberadaan sebagai perempuan bukanlah dianggap sebagai kekurangan. Di sisi lain, Ulfatin mengalami berbagai pengalaman khususnya sebagai ibu dihadapkan pada permasalahan ekonomi keluarga. Rasa optimis dalam dirinya begitu kuat sehingga apapun yang terjadi sebagai seorang ibu akan ditemukan solusinya.

7.11 Endang Susanti Rustamaji

Endang Susanti Rustamaji dilahirkan pada tanggal 24 April 1970 di Yogyakarta. Ia alumni IKIP Negeri Yogyakarta yang mulai menulis cerpen, puisi, artikel, reportase, wawancara, dan terjemahan pada tahun 1983. Puisi dan tulisan-tulisan Endang dimuat *Kedaulatan Rakyat*, *Republika*, *Minggu Pagi*, dan *Media Indonesia*. Sajak-sajak Endang dimuat dalam antologi *Risang Pawestri* (1990), *Malam Percakapan*, *Titian Alif*, *Ambang* (1992), *Terminal* (1990), *Aku Ini* (1991), *Catatan Tanah Merah* (1993), *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), dan *Fasisme* (1996). Sebagai penyair, Endang menjuarai lomba cipta puisi Mahasiswa Tingkat Nasional di forum Peksiminas I (Rampan, 2000:254).

Enam sajak Endang (2000:255) dimuat dalam *Sastra Angkatan 2000*, dua di antaranya sajak berjudul “Nyanyian Kartun” dan “Kanvas Sunyi” berikut.

NYANYIAN KARTUN

Kita berumah di negeri dongeng. Ruhmu bangkit
Dari Geliat Waktu. Lewat Bahasa Kabut dan
Bunga bunga, aku mengenalmu. Saat Peri-Peri
Mungil melagukan Elegi: Cinta Yang Mati. Lalu
Kita meniti Pelangi. Sesekali tergelincir dan
Bangun lagi.

TAK PERLU Sayap Kupu-Kupu! Ruhmu terbang di
Awang-Awang. Benih Benih Sejarah kautaburkan:
Jadi Angka, Warna Warna serta Gugus Cahaya
Meski Peri-Peri telah pergi, membalik Malam
Menjadi pagi. Kita berdiri. Belajar menyapa
Embun dan Matahari

Di SELA Gumpalam Mega, Musim Musim menua. Engkau
Sering menjadi Bola Salju. Menggelinding
Sesekali melintasiku. Menyisakan Kenang

BERWAKTU-WAKTU kucatat Kemenangan dan Dongeng
Pucat, kekalahanmu. Bahkan Suatu Hari: Getar
Angin terbalut Requiem, kematianmu. Tapi aku
Tak punya Airmata. Malam hari kuubah ia Api
Bagi Lilin dan Kepekatan. Kini kujadikan
Bumi. Yang kugali, kutanami Puisi.

KANVAS SUNYI

UNTUKKU, kaukirimkan Lembaran Hari Hari
Bergambar sunyi. Garis Garis. Warna Warna
Tanpa Napas dan Tegursapa. Gambar Mawar
Tak sempurna
Yang kini memfosil pada Kanvasnya

UNTUKKU, Keruncingan Duri Duri di setiap
Jengkal Bumi. Tunas Tunas Baru yang warna

Daunnya tak kukenali. Putih Putik Muda yang
Wanginya tak tersapa. Bagaimana merawatnya?
Barangkali hanya dengan Keyakinan. Sang Pencipta
Tak akan meninggalkan. Tak akan membiarkan

Sajak 'Nyanyian Kartun' terdiri atas 4 bait. Sajak ini menggambarkan rasa kehilangan seseorang yang menjadi semangat bagi hidup yang baru sehingga diperoleh 'kemungkinan', seperti ditulis dalam baris sajak, 'BERWAKTU-WAKTU kucatat Kemenangan dan Dongeng/ Pucat, kekalahanmu. Bahkan Suatu hari: Getar/ Angin terbalut Requiem, kematianmu. Tapi aku/ tak punya Airmata. Malam hari kuubah ia Api/ Bagi lilin dan Kepekatan'.

Sajak 'Kanvas Sunyi' terdiri atas 2 bait. Sajak ini mengekspresikan keyakinan seseorang pada Sang Pencipta, sebagaimana tampak pada baris sajak, 'UNTUKKU, Keruncingan Duri Duri di setiap/ Jengkal Bumi. Tunas Tunas Baru yang warna/ Daunnya tak kukenali. Putih Putik Muda yang/ Wanginya tak tersapa. Bagaimana merawatnya?/ Barangkali hanya dengan Keyakinan. Sang Pencipta/ Tak akan meninggalkan/ Tak akan membiarkan'.

Sebagai penyair, Endang menggambarkan seseorang yang menerima kekecewaan dengan keyakinan dan percayanya kepada sang pencipta. Melalui dua sajak di atas, Endang sebagai penyair menyampaikan pesan bahwa setiap peristiwa harus dihadapi dengan optimis dan keyakinan adanya, 'Sang pencipta yang tak akan meninggalkan/ tak akan membiarkan' makhluknya. Optimis dan yakin terhadap sesuatu merupakan dua hal penting yang dapat dijadikan moti-

vasi bagi kaum perempuan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sebagai perempuan, Endang menyadari fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya yang menimpa kaum perempuan. Pengalaman perempuan itu berupa rasa kehilangan atau kekecewaan terhadap seseorang yang dicintainya. Kecewa adalah perasaan yang sering dialami oleh perempuan di manapun karena tidak semua apa yang diinginkannya tercapai. Perasaan kecewa itu ternyata bisa berubah menjadi optimis.

7.12 Nenden Lilis

Nenden Lilis dilahirkan pada tanggal 26 September 1971 di Malangbong, Jawa Barat. Ia lulusan IKIP Bandung. Tulisan Nenden yang berupa puisi, cerpen, dan resensi tersebar di berbagai media seperti: *Kompas*, *Ulumul Quran*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Bandung Pos*, *Mitra Desa*, *Hai*, *Isola Pos*, dan lain-lain. Sajak-sajak Nenden telah diterbitkan dalam antologi: *Malam 1000 bulan* (1995), *Mimbar Penyair Abad 21* (1996), *Angkatan 2000* (2000), dan kumpulan puisi tunggal berjudul *Negeri Sihir* (1999).

Kumpulan cerpen Nenden Lilis berjudul *Ruang Belakang* mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa (2005). Cerpennya diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Mandarin. Kumpulan puisinya yang sudah diterbitkan berjudul *Negeri Sihir*. Menjadi pembicara pada *workshop* cerpen Majelis Sastra Asia Tenggara, *Festival de Winternachten* di Den Haag Belanda, pembacaan puisi dan diskusi di KBRI dan INALCO Paris Perancis, Festival Puisi Internasional di Teater

Utan Kayu Jakarta, Festival Puisi Internasional Indonesia, diskusi dan pembacaan puisi di Yayasan Kesenian Perak Ipoh Malaysia. Nenden saat ini tercatat sebagai dosen di UPI Bandung (Berbagi Zikir, 2017).

Berikut ini sajak-sajak Nenden Lilis (2001:182, 513, 515) yang berjudul “Senja di Beranda”, dan “Suara Langkah di Luar Kamarku”.

SENJA DI BERANDA

Senja menunggu kita di beranda
Dengan wajah kuning dan sebuah senyum simpul
Diajaknya kita duduk-duduk bersama
Lalu kita nikmati istirahat itu
Sambil menghirup secangkir teh
Dan berbincang-bincang tentang sebuah taman
Yang tak terjangkau meski di hadapan kita
Sementara di sepanjang jalan lampu-lampu
Mulai berkedip
Sesaat kita teragap ketika senja bertanya
Tentang hari, tapi dalam mata kita berputar juga
Peristiwa-peristiwa: pagi jernih seperti kanak-kanak,
Siang melelehkan, dan sore ...
Sore adalah senja yang menyorotkan
Sinar kuningnya ke wajah kita
Tangannya sebentar lagi memoles langit dengan jelaga
Mulutnya berbisik di telinga kita,
“Apa acaramu malam ini, di manakah
Kau akan bermalam?”

SUARA LANGKAH DI LUAR KAMARKU

Siapakah yang berjalan-jalan di luar kamarku
Setiap malam
Seakan ia selalu terjaga dan menjagaku
Langkahnya halus, muncul tenggelam

Bagai dibawa angin
Namun meninggalkan jejak yang dalam di hatiku
Aku sering ingin menengoknya ke luar
Membuka pintu, dan membiarkan hatiku menemuinya
(sesungguhnya aku sangat malu
Telah lama aku tak mengundangnya masuk).

AKU INGIN MELUKISMU

Aku ingin melukis wajahmu yang temaram
Dengan kuasku yang menggeletar rindu
Di kanvas langit yang memerah
Akan kubingkai dengan mega senja
Dan kugantungkan di dinding redup bumi
Aku ingin melukis wajahmu yang memijar
Dengan kuasku yang menggelepar rindu
Di kanvas bumi yang berembun
Akan kubingkai dengan bias pagi
Dan kupampangkan di bentangan biru langit
Aku ingin melukismu
Di kanvas hatiku!

Sajak 'Senja di Beranda' ini terdiri atas 2 bait. Sajak ini menggunakan personifikasi untuk melukiskan keindahan alam yang melatari aktivitas manusia, seperti dalam baris sajak berikut, 'senja menunggu kita di beranda/ dengan wajah kuning dan sebuah senyum simpul/ diajaknya kita duduk-duduk bersama/ lalu kita nikmati istirahat itu/ sambil minum secangkir teh'. Sajak 'Suara Langkah di Luar Kamarku' terdiri atas 1 bait. Sajak ini menampilkan pribadi seorang perempuan yang 'pemalu', seperti diekspresikan dalam baris sajak, 'siapakah yang berjalan-jalan di luar kamarku/ setiap malam/ aku sering ingin menengoknya ke luar/ membuka pintu, dan membiarkan hatiku menemuinya/ (sesungguhnya aku sangat

malu/ telah lama aku tak mengundangnya masuk)'.
'

Sajak 'Aku Ingin Melukismu' terdiri atas 3 bait. Sajak ini menampilkan pribadi yang diam-diam merindukan seseorang tetapi tidak memiliki keberanian untuk menemuinya. 'Aku ingin melukis wajahmu yang temaram/ Dengan kuasku yang menggeletar rindu/ Di kanvas langit yang memerah/ Akan kubingkai dengan mega senja/ Dan kugantungkan di dinding redup bumi/ Aku ingin melukis wajahmu yang memijar/ Dengan kuasku yang menggelepar rindu/ Di kanvas bumi yang berembun/ Akan kubingkai dengan bias pagi/ Dan kupampangkan di bentangan biru langit.'

Sebagai penyair, Nenden mengekspresikan kehidupan seseorang secara sederhana. Bahasa yang digunakan sederhana, mudah dipahami, meski ada beberapa yang mengandung simbol. Nenden memiliki kepekaan yang dalam terhadap perasaan perempuan yang diekspresikan dalam sajak-sajaknya.

Sebagai perempuan timur, Nenden sadar bahwa nilai kepantasan dan ketidakpantasan masih kuat ditanamkan dalam masyarakat patriarki. Ibu adalah sosok yang mensosialisasikan nilai-nilai feminitas itu kepada anak perempuannya sehingga mereka tahu mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan oleh seorang anak perempuan. Oleh karena itu, wajarlah jika dalam perkembangan hidupnya kemudian, perempuan harus mempertimbangkan segala sikap dan tindakannya di lingkungan masyarakat. Nenden memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai feminitas itu penting dalam kehidupan seorang perempuan.

7.13 Omi Intan Naomi

Omi Intan Naomi dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1970 di Denpasar, Bali. Ia putri sastrawan Darmanto Jatman. Omi menulis puisi, esai, dan fiksi. Sajak-sajak Omi diterbitkan dalam antologi berjudul *Aku Ingin* (bersama Rina Ratih Sri Sudaryani dan Ariani AS dan dibacakan di Taman Budaya Yogyakarta dalam kegiatan baca puisi 'Tiga Penyair dari Tiga Kota' tahun 1986), *Sajak-Sajak Omi* (1986), *Memori* (1987), *Puisi Cinta* (1987), *Penyair Muda Indonesia* (1987), *Sajak Sebelum Tidur* (1988), *Tiga Penyair Bulaksumur* (1990), *Risang Pawestri* (1990), *Malam Kadar Puisi* (1991), *Sembilu* (1991), *Kicau Kepodang* (1993), *Antologi Puisi Jawa tengah* (1994), *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 1997) dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (ed. Korrie Layun Rampan, 2000).

Berikut ini sajak-sajak Omi (2001:548, 553, 555) yang berjudul "Ken Arok" dan "Legenda".

KEN AROK

Saat tertikam keris anusapati
Berkata ia, revolusi takkan mati
Akan tumbuh bagai duit di jalan tol
Ken arok-ken arok baru yang bahkan
Lebih dahsyat mengukir dalam-dalam namanya
Di peradaban
Ia akan bunuh setiap tunggul ametung
Dan akan seret setiap ken dedes ke ranjang
Merauh negeri dan isinya habis-habis
Lalu mulai bermimpi tentang
Kerajaan miliknya.
Ia kagumi dirinya sendiri betapa kuatnya
Tangan-tangannya

Yang telah mencekik Kediri
Menjual kelahirannya dan meninggikan
Singasari
Dan anak-anak haram yang akan mendepani pasukan
Menyeru perang dan lapar wewenang
Akan mengawini kegelapan, dan
Dalam kuasanya ia tertikam.

LEGENDA

Joko tarub tak menemukan gaun para dewi
Dari balik kaca *ray-ban* ia bahkan
Tak bisa lihat pelangi
Sedang dari atas *baby-benz* sangkuriang jatuh cinta
Pada meriem belina
Dan raja-raja mencari nyai suzanna
Zaman telah lalu
Tapi kini dan lampau hanya waktu.

Sajak 'Ken Arok' hanya terdiri atas 1 bait. Sajak ini mengambil judul dari cerita Ken Arok Dedes. Sebagai penyair yang dibesarkan setelah masa reformasi di Indonesia, Omi adalah perempuan yang cerdas dan kreatif. Sajak Omi lebih menggunakan Bahasa yang 'lincah', sebagaimana tampak pada baris sajak, 'Saat tertikam keris anusapati/ Berkata ia, revolusi takkan mati/ Akan tumbuh bagai duit di jalan tol/ Ken arok-ken arok baru yang bahkan/ Lebih dahsyat mengukir dalam-dalam namanya/ Di peradaban/ Ia akan bunuh setiap tunggul ametung/ Dan akan seret setiap ken dedes ke ranjang/ Merauh negeri dan isinya habis-habis/ Lalu mulai bermimpi tentang/ Kerajaan miliknya/ Ia kagumi dirinya sendiri betapa kuatnya/ Tangan-tangannya/ Yang telah mencekik Kediri/ Menjual kelahirannya dan meninggikan/ Singasari.'

Sajak berjudul 'Legenda' terdiri atas 2 bait. Sajak ini terinspirasi oleh legenda Joko Tarub, sebagaimana diekspresikan dalam baris sajak, 'Joko tarub tak menemukan gaun para dewi/ dari balik kaca *ray-ban* ia bahkan/ tak bisa lihat pelangi/ sedang dari atas *baby-bens* sangkuriang jatuh cinta/ pada meriem belina/ dan raja-raja mencari nyai suzanna'.

Sebagai penyair, Omi membandingkan tokoh dari dunia yang berbeda, Joko Tarub dan Sangkuriang adalah tokoh-tokoh dalam legenda, sedangkan Meriem Belina dan Suzanna adalah artis cantik yang terkenal pada tahun 1980-an di Indonesia. Demikian pula Ken Arok Dedes menjadi inspirasi Omi dalam sajak-sajaknya. Sebagai penyair muda yang sudah menikmati majunya teknologi, Omi banyak terinspirasi sejarah dan legenda. Omi mencoba 'mengawinkan' legenda ke dalam bentuk sajak dengan sesuatu yang lebih modern.

Sebagai perempuan, Omi dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga moderat yang membentuk pribadinya menjadi seorang perempuan cerdas. Sebagai perempuan muda yang cerdas, Omi memiliki kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan sejarah itu dua hal yang dapat menginspirasi karyakaryanya. Berbagai peristiwa masa lalu dalam sejarah dan hal-hal yang berbau modern menarik perhatiannya.

Perempuan penyair tahun 1980-2000 menulis sajak dengan tema yang bervariasi. Mereka menunjukkan kesadarannya melalui berbagai peran yang dilakukannya, baik di wilayah publik maupun domestik. Penyair merepresentasikan kaum perempuan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Menyoroti kehidupan perempuan sebagai ibu, istri, dan ang-

gota masyarakat. Perjuangan sosok ibu dan istri dalam dominasi keluarga patriarkhis mulai diangkat penyair sebagai tema dalam sajak-sajaknya.

BAB 8

POTENSI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PROSES KREATIF PEREMPUAN PENYAIR INDONESIA

S. Rukiah menerbitkan buku kumpulan puisi *Tandus* pada tahun 1952. Sejak tahun 1952 itu sampai tahun 2000, Eneste (2001) mencatat ada 68 judul buku yang ditulis oleh perempuan penyair di Indonesia dari 810 judul buku yang telah diterbitkan. Berdasarkan data berupa catatan pribadi, tulisan, dan pengakuan para penyair diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair di Indonesia itu adalah potensi diri dan lingkungan keluarga serta masyarakat. Di samping itu, dibicarakan perkembangan produktivitas perempuan penyair sejak tahun 1920-2000 baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Berikut ini akan dibahas bagaimana potensi diri dan lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat serta proses kreatifnya.

8.1 Potensi Diri Perempuan Penyair

Seorang ahli filsafat pendidikan, O'neil (2001:79) menyatakan bahwa potensi adalah kemampuan-kemampuan (kapasitas-kapasitas) yang ada dalam diri, tetapi belum digali dan dimunculkan ke permukaan. Menurut Chaplin (1997:377) potensi adalah daya, tenaga, kekuatan, kemampuan, dan wewenang yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, khususnya talent atau bakat pembawaan dan inteligensi. Dari pendapat di atas, pengertian potensi mengacu pada kemampuan seseorang yang berkaitan dengan talent/bakat pembawaan dan inteligensi. Talent/bakat pembawaan adalah satu bentuk kemampuan khusus, sedangkan inteligensi adalah (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Chaplin, 1997:271, 501).

Potensi diri diaktualisasikan ke dalam bentuk pemilihan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Karier atau pekerjaan menjadi salah satu pilihan hidup bagi perempuan, baik di kota maupun di desa. Perempuan yang bekerja tentu memiliki beberapa alasan, di samping untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensinya, bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Apabila dilihat dari biodatanya, perempuan penyair di Indonesia itu rata-rata berasal dari keluarga berpendidikan sehingga sebagian besar dari mereka memilih bekerja dan mengembangkan karier.

Selasih, Hamidah, Nursjamsu, dan S. Rukiah adalah

penyair/pengarang yang memiliki profesi sebagai guru dan tetap berkarya meskipun sudah menikah. Demikian pula dengan Poppy Donggo Hutagalung, setelah menikah, ia tetap bekerja sebagai pengasuh 'Ruang Anak' dan Ruang Remaja' pada *Sinar Harapan*, seperti dinyatakan Poppy berikut ini.

Selama saya bekerja di *Sinar Harapan*, saya banyak mengarang cerita anak dan sajak. Dan saya mendapat tugas ekstra: membuat sajak atau cerita untuk tiap anggota redaksi yang akan melangsungkan pernikahannya. Saya pun diberi tugas membuat sajak dalam rangka menyambut hari-hari besar. Harus saya akui, bahwa saya tak mampu membuat sajak yang berat dan penuh renungan dalam. Saya hanya mampu membuat sajak yang ringan, yang umumnya hanya enak dibaca serta gamblang, yang untuk mengetahui apa yang terkandung di dalamnya pembacanya tak perlu memeras keringat (*Proses Kreatif II*, 1984:155).

Pekerjaannya sebagai pengasuh 'Ruang Anak' dan 'Ruang Remaja' tentu saja menuntut Poppy kreatif mengarang cerita anak dan menulis puisi. Di samping itu, Poppy juga mempunyai tugas membuat puisi khusus untuk anggota redaksi lain yang akan menikah atau dalam rangka memperingati hari-hari besar. Hal itulah yang membuat Poppy produktif menulis puisi.

Dalam kehidupan berumah tangga, ada 'kecemburuan' poppy terhadap suaminya (Donggo) yang menurutnya 'lebih santai' dalam menjalani kehidupan sebagai kepala keluarga, sebagaimana pengakuannya berikut ini.

Harus saya akui, bahwa kesibukan rumah tangga sangat mempengaruhi saya. Berbeda dengan Donggo (suaminya) yang tiap bangun tidur bisa duduk sambil membaca koran atau mendengarkan siaran radio setelah itu mandi, sarapan

dengan santai, dan mengarang bila dia sedang *in de mood*, maka saya harus menyiapkan semua keperluan anak-anak yang akan sekolah: pakaian mereka, sarapan mereka, minuman dan roti yang akan mereka bawa lalu menyusun menu untuk hari itu, membereskan kamar, baru terakhir mengurus diri saya sendiri, dan ... ke kantor (Hutagalung, Catatan Pribadi, 18 Mei 1983).

Menurut Poppy, ia baru berangkat ke kantor setelah mengerjakan tugas-tugasnya. Sebagai ibu, dialah yang menyiapkan pakaian, sarapan, minuman dan roti untuk bekal sekolah anak-anak, menyusun menu untuk makan setiap hari, dan membereskan kamar. Sangat berbeda dengan suaminya (Donggo) yang setiap bangun tidur bisa duduk membaca koran, mendengarkan radio, mandi, sarapan dengan santai, dan mengarang. Meskipun demikian, Poppy telah menunjukkan kemampuannya mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak serta tetap produktif menulis.

Seperti halnya Poppy, Lastri Fardani Sukarton mampu membagi waktu antara pekerjaan sebagai wartawati di sebuah majalah wanita di Jakarta dengan tugasnya sebagai istri Jaksa Agung dan ibu bagi anak-anaknya. Lastri mengerjakan tugas-tugasnya, baik tugasnya sebagai wartawati maupun tugasnya sebagai ibu rumah tangga sesuai kemampuannya, seperti pengakuannya dalam sebuah wawancara berikut ini.

Saya tidak pakai target yang kaku. Saya bekerja, berkarya semampu saya. Kalau hari ini tak bisa tuntas, besokpun tak mengapa. Menggelinding saja. Itu merupakan kunci bagi saya. Jangan *ngoyo* dalam hidup ini. Tempat bukan menjadi masalah dalam berkarya, yang penting keinginan dan semangat kerja, katanya (Soentoro, *Femina*, 1988).

Lastri Fardani mengerjakan segala sesuatu sesuai kemampuannya. Ia tidak memiliki target tetapi ia memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkarya. Lastri tidak merasa terikat oleh waktu karena ia bisa berkarya di manapun. Yang penting bagi Lastri adalah keinginan dan semangat bekerja.

Selain Poppy Donggo Hutagalung dan Lastri Fardani Sukarton, perempuan penyair lain yang tetap bekerja dan produktif menulis puisi adalah Toeti Heraty. Berikut karier Toeti Heraty sejak tahun 1950-an sampai akhir tahun 1970-an.

Karier Toeti Heraty dimulai menjadi asisten di bagian Botani UI serta menjadi karyawati Apotik “Tunggal” Jakarta (1952-1955). Kemudian dari tahun 1958-1962 menjadi asisten di lembaga Penyelidikan Pendidikan IKIP Bandung. Pernah juga menjabat sebagai dosen pada Fakultas Psikologi Unpad di Bandung pada tahun 1962-1966. Tahun 1966-1971, ia bekerja di bidang Hukum Patent kegiatan di Taman Ismail Marzuki sebagai anggota DKJ. Pernah menjadi pengurus Yayasan Kesehatan Jiwa Santikara dan dosen luar biasa Fakultas Psikologi UI tahun 1967-1969. Tahun 1972-1974 mendapat tugas belajar di Leiden Belanda. Sejak lulus doktor tahun 1979 sampai sekarang, ia menjadi staf dosen tetap pada jurusan Filsafat Sastra Universitas Indonesia (Salam, *Berita Buana*, 20 Januari 1979).

Toeti Heraty juga dipercaya teman-teman sastrawan menjadi pimpinan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), padahal beberapa kali kepengurusan sebelumnya pimpinan DKJ dipegang oleh laki-laki, seperti diberitakan wartawan berikut ini.

Seperti biasanya pucuk pimpinannya masih dipegang sastrawan. Sejak beberapa tahun ini dalam dua kali

kepengurusan kepemimpinan itu dipegang penyair (sastrawan yang bergerak di karya seni yang bernama puisi). Pengurus lama dipimpin oleh penyair Asrul Sani (penyair dari Angkatan 45) dan Ajip Rosidi. Pada kepengurusan sekarang, masih dari kalangan sastrawan (penyair). Cuma, pemegang pucuk kendalinya tidak lagi semata-mata lelaki, karena pemegang kendali eksekutif sehari-hari kini dipegang seorang perempuan. Penyair itu adalah Toeti Heraty Noerhadi (Tem/HW, *Berita Minggu*, 5 Juni 1983).

Terpilihnya Toeti menjadi pimpinan DKJ menunjukkan kemampuannya sebagai seorang perempuan yang pantas menjadi seorang pemimpin. Kepercayaan sastrawan pada masa itu memilih Toeti menjadi bukti bahwa perempuan pantas dipercaya dan diberi tanggung jawab. Toeti juga membuktikan sebagai perempuan yang bisa mengembangkan diri dan berfungsi di masyarakat, seperti pengakuannya dalam sebuah wawancara berikut ini.

Yang diperjuangkan oleh para perempuan sebelum kita dan juga oleh kaum feminis sebetulnya adalah pilihan yang lebih luas bagi perempuan. Di samping tugas-tugas rumah tangga, kita juga bisa mengembangkan diri sehingga menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Ini yang dikatakan peran ganda. Tapi segi negatifnya, jangan-jangan kita malahan mendapat beban ganda. Ini jika para suami tidak berubah sikap. Nah, di sini kita harus jeli, jangan sampai terjebak dalam dilemma. Ini salah, itu salah. Menurut logika, dilemma bisa diatasi. Dari dua hal yang serba salah tentu tersirat hal yang positif. Nah, kita harus jeli mencari yang positifnya. Dan dari yang positif itulah kita melakukan pilihan (Heraty, *Femina*, 7 April 1988).

Menurut Toeti, perempuan harus jeli melakukan pilihan hidup. Peran ganda menurut Toeti adalah berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengembangkan diri di masyarakat.

Tentu saja, peran suami sangat diperlukan. Perempuan harus jeli mencari yang positif untuk melakukan pilihan yang cocok bagi dirinya karena setiap pilihan ada konsekwensinya, seperti pernyataannya berikut ini.

Saya tidak mengatakan bahwa semua perempuan harus menjadi perempuan karier. Saya hanya ingin agar perempuan dihadapkan pada beberapa pilihan sehingga mereka dapat memilih jalan hidup yang paling cocok bagi dirinya. Jadi, janganlah dikecam bila ada yang memilih hidup *single* (lajang). Jangan pula dikecam bila ada yang memilih hendak mencurahkan seluruh perhatian kepada karier. Sebaliknya, jika mereka memilih diam di rumah sebagai ibu rumah tangga, jangan pula dilarang. Setiap pilihan ada konsekwensinya (Heraty, *Sarinah*, 25 November 1985).

Menurut pandangan Toeti Heraty, peran ganda perempuan adalah melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dan mengembangkan diri sehingga menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Toeti tidak memaksa perempuan harus menjadi perempuan karier tetapi mengharapkan perempuan dapat memilih jalan hidup yang cocok bagi dirinya. Apapun pilihannya, baik memutuskan menjadi perempuan karier maupun menjadi ibu rumah tangga, hendaknya dihargai karena setiap pilihan ada konsekwensinya. Toeti Heraty memilih menjadi perempuan karier dan aktif di bidang sastra serta tetap produktif menulis puisi.

Potensi diri yang diaktualisasikan secara maksimal oleh seorang penyair dapat melahirkan kreativitas. Dengan kreativitas, penyair dapat terus berkarya mengembangkan berbagai idenya. Menurut Heraty, sikap santai manusia Indonesia sebenarnya sangat menunjang daya kreatif, seperti diung-

kapkan dalam kutipan berikut.

Sikap santai dekat dengan sikap bermain, yang bebas dari segala macam aturan, tak terarah pada tugas tertentu. Mereka yang masih dalam keadaan berkecukupan memiliki peluang santai ini. Tetapi intensitas dan kepekaannya tidak terhimpun karena terlalu melebur dalam lingkungan manusiawi. Sebagai pribadi utuh, mereka kurang siap, kurang memupuk ruang batin terbuka vertikal sebagai manusia religius, terbuka horizontal sebagai manusia sosial. Mereka lebih suka hidup aman, tenteram, keteraturan, kehangatan. Akhirnya, tidak kreatif (*Waspada*, 12 November 1980)

Kutipan di atas merupakan pengamatan Toeti Heraty terhadap manusia Indonesia (termasuk penyair) dalam berkeaktivitas. Menurut Toeti, sesungguhnya masyarakat lapisan atas punya peluang berkeaktivitas, namun mereka (perempuan) takut kehilangan rasa tenteram, hangat, aman, dan sebagainya. Alasan inilah yang menimpa sebagian besar perempuan penyair Indonesia yang tidak lagi produktif karena berhentinya kreativitas. Oleh karena itu, Toeti Heraty menyadarkan perempuan Indonesia agar tidak terbelenggu oleh kodrat, seperti tampak pada pernyataannya berikut ini.

Jangan terbelenggu oleh istilah kodrat. Perempuan Indonesia modern harus punya pendidikan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Ia harus berperan dalam masyarakat. Sebaliknya, suami juga harus pegang andil dalam mengasuh anak. Kalau tidak, dunia yang diketahui si anak, hanya sebatas peran ibunya (*Sarinah*, 25 November 1985).

Kreativitas dibutuhkan bagi seorang perempuan penyair. Oleh sebab itu, perempuan sebaiknya berpendidikan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Demikian

pula halnya dengan suami, peran suami sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Perempuan penyair yang telah berkeuarga dan 'terperangkap' dalam hidup yang nyaman dan tenteram serta berada dalam kehangatan menjadi 'terlena' dan tidak kreatif lagi, baik dalam hal menulis puisi maupun menemukan sesuatu yang baru dalam proses penciptaan sebagai bukti kreativitasnya.

Penyair yang produktif adalah penyair yang terus menerus menghasilkan karya. Produktivitas seorang penyair menunjukkan kesetiaan pada bidang yang digelutinya. Ada juga penyair yang setia menulis dalam kurun waktu yang lama tetapi karya-karyanya tidak diterbitkan, seperti Nursjamsu. Sejak remaja pada masa pendudukan Jepang tahun 1940-an sampai menjelang tua, Nursjamsu setia menulis puisi. Oleh karena itu, nama Nursjamsu pantas diabadikan meskipun kumpulan puisi tunggalnya diterbitkan pada tahun 1983, seperti dinyatakan Rampan berikut ini.

Nursjamsu termasuk perempuan penyair yang cukup produktif dan yang paling lama dan setia menyair. Setelah usianya makin menua, kesadaran akan kefanaan, kematian, dan usia membuat sajak-sajaknya menyiratkan arti pertobatan dan dosa harga umur manusia, dan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian (Rampan, 1997:10).

Nursjamsu memang bukanlah penyair tokoh, sajak-sajaknya biasa-biasa saja, tetapi kehadirannya yang penuh kesetiaan sejak tahun 1940-an pantas membuat namanya diabadikan (Rampan, 1997:11).

Penyair yang setia dan produktif menulis puisi setelah perang kemerdekaan tahun 1945 ada delapan orang, yaitu Toeti Heraty, Susy Aminah Aziz, Diah Hadaning, Isma Sawitri, Poppy Donggo Hutagalung, Rayani Sriwidodo, Rita Oetoro, dan Dorothea Rosa Herliany, sebagaimana pernyataan Rampan berikut.

Sejak kelahiran puisi Indonesia modern, hanya tercatat 63 perempuan penyair Indonesia dan hanya beberapa penyair saja yang produktif dan setia pada dunia kepenyairan, seperti Toeti Heraty, Susy Aminah Aziz, Diah Hadaning, Isma Sawitri, Poppy Donggo Hutagalung, dan Rayani Sriwidodo. Selebihnya hanya muncul secara sporadis dan kemudian tenggelam. Bahkan penyair yang potensial seperti Siti Nuraini, Upita Agustine, Sri Hartini tidak lagi menunjukkan karya kreatif yang baru. Dorothea Rosa Herliany merupakan penyair yang sangat mengejutkan karena produktivitasnya yang luar biasa (Rampan, 1997:433).

Susy Aminah Aziz telah menerbitkan tiga buku kumpulan puisi. Menurut Rampan, menulis dan menerbitkan puisi menjadi tiga buku bukanlah pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, Susy Aminah Aziz dinilai setia dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam dunia kepenyairan. Perhatikan kutipan berikut.

Susy Aminah Aziz bukan penyair tokoh. Ia bersajak dengan cara yang sederhana, dengan tema yang umum dan dinyatakan dalam bentuk konvensional. Kehadirannya perlu dicatat karena dedikasinya pada dunia kepenyairan. Dengan tiga kumpulan sajak, rasanya bukan suatu pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam jangka pendek. Kesetiaan dan dedikasi itu melukiskan namanya sendiri dalam sejarah sastra Indonesia. Ia tetap dikenang walaupun apa yang dihasilkan tidaklah membawa perubahan apa-apa di dalam dunia puisi kita (Rampan, 1997:91).

Diah Hadaning, penyair ini setia menulis puisi dan produktif menerbitkan karya-karyanya menjadi buku. Bahkan, Diah merupakan penyair yang paling produktif apabila dibandingkan rekan-rekan seangkatannya, sebagaimana dinyatakan Rampan dalam kutipan berikut.

Diah pantas dihargai, paling tidak karena kesetiaan dan produktivitasnya yang telah membuat ia lebih menonjol jika dibandingkan rekan-rekan seangkatannya. Persepsi sosialnya menarik untuk dianalisis. Sikap keagamaan dan dunia kewanitaan yang dibelanya membuat puisinya lebih berkesan. Sosok kepribadian kepenyairannya lebih muncul karena pembelaannya terhadap harkat dan hakikat kaum perempuan (Rampan, 1997:107).

Penyair ini (Diah) memang bukan penyair yang membawa kejutan literer, tidak mengadakan pembaruan tetapi produktivitasnya sangat mengagumkan. Sajak-sajak awalnya yang lugas dan sangat sahaja mencerminkan sikapnya dalam menerima hidup ini. Dalam perkembangan selanjutnya, tampak ia makin maju dan sajak-sajaknya terasa lebih matang. Mungkin jika ia lebih selektif, ia akan bisa menghasilkan sajak-sajak yang berbobot. Tampaknya hingga kini, Diah lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas (Rampan, 1997:107)

Diah Hadaning, sampai saat ini dapatlah digolongkan penyair produktif. Diah bukan saja menulis sajak alam sekitar dan alam semesta. Tetapi ia juga menulis sajak tentang kodrati perempuan, sosial, religi dan cinta kasih sayang (Tirtasujana, *Wawasan*, 22 Februari 1998).

Proses kreatif Diah Hadaning tampak sejak ia menulis puisi dan dikenal sebagai penyair. Diah termasuk penyair yang mendapat perhatian dari para pengamat sastra, baik dalam hal proses kreatif maupun sosok kepribadiannya. Diah merupakan penyair yang produktif dengan beragam tema

yang diangkat ke dalam sajak-sajaknya.

Selain Diah Hadaning, Dorothea Rosa Herliany pun termasuk penyair yang produktif sejak tahun 1980-an, sebagaimana dinyatakan Linus Suryadi berikut ini.

Kalau ada penyair perempuan Indonesia modern yang produktif di zaman kita –tahun 1980-an –bukalah jari tangan kiri. Kita dapat berhitung: Toeti Heraty, Isma Sawitri, Rayani Sriwidodo, dan Rita Oetoro. Selebihnya, satu dua nama timbul dan tenggelam, tergantung pada ruang gerak yang tersedia sebagai perempuan rumah tangga (Suryadi, 1989:96).

Memang Linus Suryadi mengamati perempuan penyair sampai tahun 1980-an, tetapi awal tahun 1980-an sampai tahun 2000, penyair Dorothea Rosa Herlianylah perempuan yang produktif, seperti dikemukakan Rampan berikut.

Dorothea Rosa Herliany merupakan penyair yang sangat mengejutkan karena produktivitasnya yang luar biasa. Hampir semua media massa yang memiliki ruang puisi memuat karya puisinya. Cerita pendek, esai, dan laporan budaya yang ditulisnya cukup menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan lain di luar dunia puisi. Wawasannya yang cukup luas dan visi kepenyairannya yang mantap mengukuhkan dirinya sebagai penyair yang mempunyai masa depan yang cerah (Rampan, 1997:433).

Sajak-sajak Dorothea tidak hanya dimuat di media lokal saja, tetapi hampir semua media masa yang memiliki 'Ruang Puisi' memuat sajak-sajaknya. Bahkan, Dorothea tidak hanya menulis puisi, tetapi ia juga menulis cerita pendek, esai, dan laporan budaya.

Produktivitas penyair menunjukkan kesetiaan mereka terhadap dunia sastra. Kesetiaan adalah keteguhan hati, ke-taatan, atau kepatuhan seseorang terhadap sesuatu. Tidak

semua penyair setia pada dunia kepenyairan. Hanya ada beberapa nama penyair yang setia menulis puisi karena ada juga yang menulis puisi tetapi lebih banyak menulis prosa. Penyair yang setia menulis puisi, salah satunya adalah Poppy Donggo Hutagalung. Menurut Poppy, seseorang tidak setia pada dunia kepenyairan karena menulis puisi tidak bisa diandalkan untuk menggantungkan hidup, seperti pengakuannya berikut ini.

Kami akan mati kering bila menggantungkan hidup dari penghasilan mengarang/menyair. Berpikir seperti itu saja rasanya saya tak berani. Untuk sebuah buku dongeng tipis yang proses sampai terbitnya memakan waktu sekitar satu tahun, saya mendapat honorarium sekitar Rp 90.000,00 dari penerbit Gramedia yang pembayarannya dicicil pula sebanyak dua kali setahun, dan tergantung dari laku tidaknya buku tersebut. (Ada memang pilihan lain: dibayar sekaligus, tapi jumlahnya jauh di bawah pembayaran cicilan) (Hutagalung, Catatan pribadi, 18 mei 1983).

Berdasarkan pengalamannya, Poppy Donggo Hutagalung menjelaskan bahwa mengarang/menyair (menulis puisi) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebuah buku dongeng yang tipis saja, dari proses sampai terbit menjadi buku perlu waktu satu tahun dengan honor Rp 90.000,00 yang dibayar dengan cicilan dua kali setahun. Demikian pula dengan honorarium satu cerita anak yang dihargai Rp 15.000,00, sebagaimana pengakuan Poppy berikut.

Mengarang cerita anak-anak, satu cerita dihargai paling tinggi Rp 15.000,00. Empat cerita Rp 60.000,00. Mungkin saya dapat mengarang empat cerita sebulan, tapi kebutuhan hidup saya sekeluarga tentulah lebih banyak dari itu. Penghasilan dari novel-novel Donggo? Menunggu

khobar dapat tidaknya diterbitkan saja dibutuhkan waktu sekitar dua-tiga tahun, belum lagi penantian selama itu buku tersebut dicetak (Hutagalung, Catatan pribadi, 18 mei 1983).

Begitu juga dengan Novel, Poppy mengatakan tidak bisa mengandalkan hidup dari sebuah novel karena perlu waktu lebih lama. Untuk mendapat kabar dari penerbit, apakah novel tersebut dapat atau tidak dapat diterbitkan saja perlu dua atau tiga tahun. Belum lagi menunggu proses selama buku itu dicetak sehingga mengarang tidak mungkin untuk menggantungkan hidup apalagi dari menyair, seperti dijelaskan Poppy berikut ini.

Jadi, bagi saya memang tak ada kemungkinan untuk menggantungkan hidup dari mengarang, apalagi dari menyair. Walaupun demikian, dunia kepengarangan tetap menarik dan akan selalu menarik hati saya, sekalipun nantinya saya tidak mampu lagi mengarang (Hutagalung, Catatan pribadi, 18 mei 1983).

Sesungguhnya saya ingin sekali menjadi penyair dan menjadi pengarang cerita anak yang berbobot. Saya ingin dapat mengarang buku cerita anak-anak semacam “Rumah Kecil di Padang Rumput”nya Laura Ingalls Wilder, atau mengarang sajak semacam “Priangan si Jelita”nya Ramadhan K.H. Tapi alangkah sukar itu terlaksana. Salah satu sebabnya saya harus membantu Donggo turut mencari makan bagi kami sekeluarga. (Hutagalung, Catatan pribadi, 18 mei 1983).

Itulah sebabnya, Poppy Donggo Hutagalung tidak menggantungkan hidupnya dari menulis puisi saja. Ia bekerja sebagai pengasuh “Ruang Anak” dan “Ruang Remaja” di *Sinar Harapan* untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Sebagai karyawan yang bekerja di

dunia jurnalistik, Poppy mendapatkan keduanya. Honorarium sebagai pegawai dan tentu saja bisa terus aktif mengarang cerita anak dan menulis puisi untuk 'Ruang Anak' dan 'Ruang Remaja' yang menjadi tanggung jawabnya.

Penyair Indonesia yang paling setia menulis puisi adalah Diah Hadaning. Ia terus menulis puisi sejak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an dan menerbitkannya sehingga dikenal sebagai penyair yang produktif. Kegiatan Diah, selain masih tetap menulis puisi ialah mengasuh 'Warung Sastra DIHA' di Mingguan *Swadesi*. Alasan Diah tetap setia menulis puisi adalah untuk menjalin komunikasi dengan sesama manusia, seperti diungkapkannya berikut ini.

Baginya, menulis puisi selain mengekspresikan dan memberi aktualisasi diri juga untuk menjalin komunikasi dengan sesama manusia lewat media sastra (Biodata, 1993: i).

Diah Hadaning merupakan perempuan penyair yang paling produktif. Ia telah menerbitkan lima belas buku kumpulan puisi. Produktivitas perempuan penyair seperti Diah Hadaning terjadi karena kedisiplinannya sebagai penulis. Ia mempunyai jadwal yang rutin untuk mengetik setiap hari, seperti pengakuannya dalam sebuah wawancara berikut ini.

Saya punya jadwal yang rutin untuk mengetik. Setiap hari pasti saya mengetik. Jadi, jangan heran kalau saya produktif. Lagi pula saya memulai menulis ketika menjelang usia 30-an, beda dengan anak-anak muda yang bisa menulis ketika ia masih SMA. Mungkin inilah masa subur saya (Hgp, *Suara Pembaruan*, 5 Agustus 1986).

Seorang pengarang dalam kehidupan kemasyarakatan tidak berdiam dalam kamar kaca dunia kepengarangannya. Ia menyangang berbagai tanggung jawab. Demikian

juga dengan karyanya, menyandang fungsi. Dalam perkembangan zaman dari kurun ke batas kurun yang berikutnya, semakin diakui oleh manusia dan dirasakan pula, bahwa sastra semakin luwes dan luas makna kehadirannya (Hadaning, *Swadesi*, 7 Juli 1985).

Menurut Diah Hadaning, di samping memiliki kedisiplinan, seorang penyair juga seharusnya memiliki tanggung jawab di masyarakat. Oleh karena itu, karya-karyanya harus mengandung fungsi atau bermanfaat bagi pembaca. Dalam pandangan Diah Hadaning, sebagian perempuan penyair di Indonesia belum memiliki identitas tetapi kemudian ‘menghilang’ sebelum namanya dikenal masyarakat atau karya-karyanya dibicarakan oleh pengamat sastra.

Banyak penulis/pengarang/penyair yang belum memiliki identitas, mengalami tahap ini: sekedar hadir atau sekedar nampang. Kemudian dalam periode waktu selanjutnya, tak pernah lagi muncul namanya, bahkan masyarakat belum sempat menandainya dan memperbincangkannya. Mengapa berhenti dan hilang dari ‘peredaran’? mungkin karena kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, merasa tidak mampu bersaing, dan lain-lain (Hadaning, *Swadesi*, 30 Juni 1985).

Melalui kutipan di atas, Diah Hadaning berpendapat bahwa ‘berhenti dan hilangnya’ perempuan penyair karena kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet dan kurang tahan uji. Mereka juga cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat kesempatan, dan merasa tidak mampu bersaing.

Perempuan penyair yang telah dibicarakan di atas merupakan sekelompok perempuan yang telah menunjukkan

potensinya dalam hal mencipta karya (puisi). Tumbuhnya kesadaran akan potensi dalam diri melahirkan kekuatan untuk berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya sebagai perempuan. Ketajaman pikiran dan kepekaan perasaan yang dimilikinya sebagai penyair memudahkan mereka untuk ‘memotret’ berbagai peristiwa yang terjadi, baik secara langsung dilihatnya maupun didengarnya melalui orang lain.

Keinginan, harapan, dan potensi yang dimiliki perempuan sebagai penyair seharusnya berkembang sebagai fitrah manusia. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dicapai secara optimal karena terbentur dengan kenyataan yang ada seperti nilai-nilai budaya dan lingkungan sosial yang dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Stereotif terhadap perempuan masih sangat kental pada masa ini.

8.1 Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Selain potensi diri, faktor lain yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair adalah keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut memberi pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap produktivitas mereka, sebagaimana pengakuan Nursjamsu, Sri Kusdyantinah, Poppy Donggo Hutagalung, Lastri Fardani, Toeti Heraty, Upita Augustine, Dewi Motik, Siti Nuraini, dan Isma Sawitri berikut ini.

Nursjamsu mengaku bahwa menulis puisi adalah dorongan dari dalam diri sendiri dan unsur yang paling kuat mempengaruhinya adalah lingkungan, seperti pengakuan Nursjamsu dalam sebuah wawancara berikut ini.

Dalam bidang tulis menulis, bagi saya tak ada soal pilih memilih. Saya bergerak di bidang ini karena dorongan dari dalam. Unsur yang mempengaruhi dalam bidang ini, dan unsur yang paling kuat adalah lingkungan (Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Nursjamsu menggemari sajak-sajak Inggris dan Belanda sejak duduk di SMP (MULO). Pergaulannya dengan Moh. Yamin dan Chairil Anwar memberi pengaruh yang kuat dalam sajak-sajak yang ditulisnya.

Poppy Donggo Hutagalung dilahirkan dalam keluarga besar yang harmonis, terutama sosok ayahnya yang guru, disiplin tetapi humoris. Poppy sepuluh bersaudara, lima laki-laki dan lima perempuan. Ayahnya tidak membedakan cinta dan kasih sayang untuk semua anak-anaknya.

Papa seorang guru, sebagai guru, ia sangat disiplin, tapi juga penuh humor. Di tengah keluarga ini pulalah yang tampak penuh disiplin, tapi juga penuh cinta kasih. Cintanya kadang-kadang mengherankan saya. Kami sepuluh bersaudara, lima laki-laki dan lima perempuan. Tak satu pun di antara kami yang dibedakan. Cintanya dibagi rata, tak ada yang kurang, tak ada yang lebih (Hutagalung, *Mutiara*, 9 Juli 1980).

Poppy juga mengaku bahwa ayahnyaalah, orang yang pertama mendorong mencintai dunia tulis menulis, seperti pengakuannya berikut ini.

Papa sangat suka membuat kejutan bagi kami. Seperti papa, saya juga senang mengarang. Saya sering menulis puisi dan ceritera hingga jauh malam. Dan suatu siang, saya dapati sebuah lampu duduk yang bagus di meja tulis! Lampu itu untuk saya (Hutagalung, *Mutiara*, 9 Juli 1980).

Bacaan saya bertambah lagi ketika suatu hari bapak berlanggangan majalah *Mimbar Indonesia*. Di situlah untuk pertama kalinya beliau menganjurkan saya untuk

mengirimkan naskah saya. Saya makin rajin berlatih setelah sajak-sajak saya mendapat sambutan yang baik dari pecinta ruang itu. Sambutan itu antara lain berupa pembicaraan sajak dan surat-surat yang saya terima (Hutagalung, Catatan Pribadi, 18 Mei 1983).

Dari pengakuan Poppy di atas, tampak bahwa lingkungan keluarga, terutama sosok ayah, telah mempengaruhinya mencintai dunia kesusastraan. Tidak hanya lingkungan keluarga, tetapi ternyata lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap produktivitas penyair. Berikut ini adalah pengakuan Poppy.

Selama berumah tangga, beberapa kali saya pindah rumah. Rupanya suasana rumah juga mempengaruhi saya. Ketika tinggal bersama orang tua saya di Grogol, dalam keadaan 'gembul' (hamil), saya bisa mengarang; begitu juga ketika saya pindah ke daerah seberang rumah orang tua saya. Tapi ketika saya pindah lagi ke seberang lainnya-masih di Grogol-saya sama sekali tak bisa dan tak mau membuat apa-apa. Mungkin ini disebabkan bisingnya jalan depan rumah kontrakan kami itu, atau bau got yang sering kali menyengat hidung (Hutagalung, *Proses Kreatif II*, 1984:158).

Pengakuan Poppy, ia bisa terus mengarang meskipun berpindah-pindah rumah dan dalam keadaan hamil. Akan tetapi, ia tidak bisa menulis dan tidak mau berbuat apa-apa ketika tinggal di lingkungan yang bising karena dekat jalan besar dan got-got depan rumah kontrakan yang mengeluarkan bau menyengat.

Poppy Donggo Hutagalung mengaku kalau dirinya sama sekali tidak produktif dengan alasan yang dikemukakannya sebagai berikut.

Sesungguhnya saya ingin sekali menjadi penyair dan

menjadi pengarang cerita anak yang berbobot. Saya ingin dapat mengarang buku cerita anak-anak semacam “Rumah Kecil di Padang Rumput”nya Laura Ingalls Wilder, atau mengarang sajak semacam ‘Priangan si Jelita”nya Ramadhan K.H. Tapi alangkah sukar itu terlaksana (Hutagalung, Catatan Pribadi, 18 Mei 1983).

Ayah merupakan orang terpenting dalam perjalanan karier Poppy sebagai wartawan dan penyair, sedangkan bagi Lastri Fardani Sukarton, peran ibu “si mbok” lah yang penting dalam proses kreatifnya sebagai penyair, seperti pengakuannya dalam sebuah wawancara berikut ini.

Ibu saya memang orang sederhana, tapi telah menanamkan pribadi yang kuat dalam diri saya. Setelah saya pindah ke Yogya, di rumah *Simbok* di Bantul nggak ada lagi yang membantu membersihkan lumut-lumut di kamar mandi. *Simbok* sudah tua, jadi nggak bisa membersihkan sendiri. Waktu itu kata pak *Lik*, *simbok* mau *ngangsu* mengambil air. Dia kepeleset, terus pingsan. Saya sedih sekali. Saya cepeti-cepet pulang ke Bantul. Saya lihat *simbok* tiduran di *amben*. Saya kira *simbok* mati. Saya nggak mau ditinggal. Saya cium-cium kakinya sambil nangis. Saya *bekti* banget sama *simbok* (Uki Bayu Sedjati, *Amanah*, 1983).

Lastri Fardani Sukarton sangat dekat dan mencintai ibunya. Hubungan yang sangat dekat itu membuat Lastri takut kehilangan ibunya. Kesederhanaan yang dimiliki ibunya juga sangat mempengaruhi kepribadian Lastri. Rasa sayang kepada *simbok* ditulis Lastri dalam kumpulan puisi *Gunung Biru di Atas Dusunku* (1988).

Lain lagi dengan Toeti Heraty, ia mengaku bahwa lingkungan sekolah yang membuatnya ‘intim’ dengan buku, seperti tampak pada kutipan berikut.

Toeti Heraty mengaku lingkungan sekolah yang umumnya

terdiri dari anak-anak Belanda tidak bisa membuatnya bebas bergaul dengan mereka. Demikian pula dengan teman-temannya pribumi. Oleh sebab itu, ia mencari sahabat yang dapat dijadikannya intim, yaitu buku (Hutagalung, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga mempengaruhi proses kreatif Toeti Heraty karena ayahnya, seorang insinyur sipil menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang bertitel dalam bidang eksakta. Toeti berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya sampai ke jenjang S3. Toeti juga tetap berhasil menyalurkan bakatnya sebagai perempuan penyair yang diperhitungkan di negeri ini.

Dewi Motik merasakan pentingnya peran suami dalam menunjang aktivitasnya sebagai pengusaha. Dukungan dan pengertian suami membuat Dewi merasa bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, seperti pernyataan Dewi Motik berikut.

Semua ini karena Allah, saya sendiri sangat bersyukur bisa dikaruniai kemampuan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. **Tentu saja** peran suami tak sedikit dalam hal ini. Tanpa dukungan dan pengertian suami belum tentu saya menjadi seperti ini (Mardianah Noerdjali, *Mingguan Bisnis Indonesia*, 31 Maret 1991).

Kehidupan keluarga yang harmonis memberi dampak positif bagi Dewi Motik sebagai perempuan yang bekerja. Peran suami sebagai orang terdekat dalam keluarga menjadi pendamping dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. Isma Sawitri pun mengaku jika keluarga terutama ayah adalah orang yang berperan memberi motivasi dan kecintaannya pada kesusastaan, seperti pengakuannya berikut ini.

Saya senang membaca buku dan surat kabar terutama, sejak saya bisa membaca. Buku2 beraneka selalu tersedia, terimakasih pada almarhum bapak saya. Lewat buku dan surat kabar, saya merasa akrab dengan banyak hal (P-1, *Sinar Harapan*, 2 April 1982).

Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga atau perceraian menjadi salah satu faktor perempuan tidak produktif. Hal ini terjadi dalam kehidupan penyair Siti Nuraini. Setelah berpisah dengan suaminya, ia pergi meninggalkan Indonesia dan menetap di luar negeri, seperti tampak pada kutipan berikut.

Setelah aktif dalam tahun 1950-60-an dalam gerak sastra Indonesia, nama Siti Nuraini menghilang begitu saja. Setelah berpisah dari Asrul Sani (suaminya), ia bermukim di Eropa dan kini menetap di Amerika Serikat (Rampan, 1997:28).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas perempuan penyair di Indonesia adalah potensi diri dan lingkungan keluarga serta masyarakat. Pekerjaan yang memotivasi perempuan penyair tetap produktif menulis puisi, salah satunya adalah menjadi wartawati. Perempuan penyair yang mengembangkan kariernya di bidang jurnalistik ini adalah Poppy Donggo Hutagalung, dan Lastri Fardani Sukarton. Toeti Heraty sebagai dosen di Perguruan Tinggi memberi peluang untuk tetap produktif, meskipun tidak semua mengajar bidang sastra. Beberapa tahun, Lastri Fardani 'berhenti' menulis ketika mereka hamil dan melahirkan. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian mereka kembali bekerja sebagai wartawati karena menurut mereka, tidak ada alasan yang tepat untuk menghentikan karier. Hal ini menunjukkan

potensi dalam diri penyair yang menuntut untuk diaktualisasikan.

Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi proses kreatif, produktivitas, dan perjalanan mereka menjadi seorang penyair. Keluarga yang harmonis dan sosok ayah sangat berpengaruh dalam menanamkan kecintaan Poppy Donggo Hutagalung terhadap dunia sastra. Sosok ibu berperan dalam kehidupan Lastri Fardani Sukaton. Kesederhanaan sosok ibu mempengaruhi kepribadian Lastri sehingga sajak-sajaknya banyak mengangkat tema keluarga. Setelah berkeluarga, peran suami juga mempengaruhi produktivitas istri, seperti Dewi Motik yang mengaku mendapat dukungan dan pengertian dari suaminya, sedangkan Siti Nuraini justru ‘menghilang’ dan karya-karyanya tidak ditemukan lagi setelah bercerai dengan suaminya, Asrul sani.

Menurut Toeti Heraty, perempuan penyair yang telah berkeluarga sebagian besar merasa lebih suka hidup aman, tenteram, berada dalam keteraturan dan kehangatan. Itulah salah satu alasannya mengapa mereka tidak atau kurang kreatif lagi. Selain itu, kurangnya kesetiaan pada dunia menyair. Alasannya sangat jelas, bahwa berdasarkan pengalaman Poppy Donggo Hutagalung honorarium mengarang/menyair tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Diah Hadaning, beberapa alasan kurang produktifnya perempuan penyair adalah sebagai berikut: kurang tabah, kurang sabar, kurang ulet, kurang tahan uji, cepat putus semangat, kurang mendapat perhatian, kurang mendapat

kesempatan, merasa tidak mampu bersaing, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga, terutama suami atau ayah bagi perempuan penyair adalah orang yang memberi dukungan penuh lahirnya sosok perempuan penyair di Indonesia. Konsep saling memahami dalam hubungan suami istri dan berbagi peran dalam pekerjaan domestik menciptakan suasana yang positif bagi penyair. Mereka dapat terus berkarya tanpa meninggalkan tugas-tugas domestiknya. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan hubungan dalam keluarga. Mereka melihat suami sebagai partner yang bisa diandalkan untuk berbagi peran mengatur urusan domestik, sehingga lahirnya perempuan penyair yang dikenal sukses membina karier dan rumah tangga.

Sebagian besar perempuan penyair dilahirkan dari keluarga yang berpendidikan sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tampil dan berperan di ruang-ruang publik. Adanya kesadaran dari keluarga, baik ayah maupun ibu terhadap potensi yang dimiliki anak perempuannya menjadi peluang mengasah keterampilannya menulis. Mereka juga mendapat kesempatan untuk sering membaca, baik di rumah maupun di sekolah karena berada pada lingkungan keluarga yang mampu dan berpendidikan. Beberapa sosok ayah sebagai laki-laki menunjukkan kesadarannya dengan memberi kesempatan membaca dan belajar untuk anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini telah menunjukkan adanya kesadaran orang tua (laki-laki) terhadap adanya potensi yang sama pada anak laki-laki atau anak perempuan. Begitu juga peran suami yang memiliki kesadaran terhadap potensi

yang dimiliki istrinya sebagai penyair.

Kesadaran dan saling memahami ini merupakan akar lahirnya kesadaran peran karena adanya keragaman biologis. Suami sebagai laki-laki memahami potensi istri, begitu pula istri dapat mengembangkan keterampilannya tanpa melupakan tugas-tugas domestik yang menjadi tanggung jawabnya. Keragaman biologis antara laki-laki dan perempuan, khususnya suami dan istri dalam keluarga itu saling melengkapi untuk satu tujuan yaitu keharmonisan keluarga.

Perempuan penyair yang tetap aktif menulis rupanya menyadari adanya keragaman biologis ini. Bagaimanapun, keragaman biologis ini adalah suatu kenyataan di mana perbedaan biologis mengimplikasikan perbedaan fungsi untuk saling melengkapi. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan Poppy Donggo Hutagalung dan Lastri Fardani Sukarton dan penyair lainnya yang bekerja di luar rumah tetapi tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik karena menyadari tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri. Dari uraian di atas terungkap bahwa potensi diri atau kemampuan yang dimiliki penyair dan faktor-faktor seperti pendidikan, keluarga, lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perempuan penyair dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Upita. 1986. *Terlupa dari Mimpi*. Padang: Yayasan Studi Kreativitas.
- Agustine, Upita dan Yvonne de Fretes. 1995. *Sunting: Kumpulan Sajak Berdua*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Ahmad, Shahnnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN. BHD.
- Ali, Lia Fitri. 1985. "Doktor Teoti Heraty Noerhadi: Biarkan Wanita Memilih". *Sarinah*, 25 November 1985.
- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis, 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Susi Aminah. 1961. *Seraut Wajahku*. Jakarta: Kemuning.
- _____. 1977. *Tetes Embun*. Jakarta: Kemuning.
- B 9. 1991. "Dewi Motik Sebagai Pengarang Wanita". *Suara Pembaruan*, 4 Agustus 1991.
- de Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- _____. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Surabaya: Pustaka Promothea.

- Belan, Virga. 1962. "Kesusastraan Minus Sastrawati–Suatu Gejala Tragik". *Seni dan Kebudayaan* Nomor 4, April 1962.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Introductions to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Chaplin, James P.1997. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra*, 20 Juni. 1991.
- _____. 2003. "Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Suatu Pembicaraan Metodologi" dalam *Metode Penelitian Sastra*. (ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and The Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- El Khalieqy, Abidah. 1998. *Ibuku Laut Berkobar*. Yogyakarta: Tituan Ilahi Press.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Ernawati, Nana. 2017. *Berbagi Zikir* (Kurator: Ahmadun Yosi Herfanda, Ulfatin Ch). Jakarta: Lembaga Seni & Sastra REBOENG.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Ryadi. 1993. "Dimensi-dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah" dalam

- Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- HGP. 1986. "Diah Hadaning, Penyair Wanita Kita". *Suara Pembaharuan*, 5 Agustus 1986.
- Hadaning, Diah. 1985. "Perjuangan Sebuah Eksistensi". *Swadesi*, 30 Juni 1985.
- _____. 1985. "Sikap Pengarang terhadap Karyanya". *Swadesi*, 7 Juli 1985.
- _____. 1985. *Balada Sarinah*. Jakarta: Sastra Kita.
- _____. 1986. *Sang Matahari*. Jakarta: Sastra Kita.
- _____. 1987. *Nyanyian Waktu*. Jakarta: Sastra Kita.
- _____. 1989. *Balada Anak Manusia*. Jakarta: Harjuna Dwi-tunggal.
- _____. 1993. *Di Antara Langkah-Langkah: Sajak-Sajak Perjalanan*. Jakarta: Swadesi.
- Hadaning, Dian & Rita Oetoro. 1995. *Nyanyian Hening Senjakala*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- HW. 1982. "Upita Augustine: dari Pagarruyung Menjadi Insinyur dan Seniwati". *Berita Minggu*, 20 Juni 1982.
- Hafidz, Wardah. 1993. "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangannya kepada Transformasi Bangsa". *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (ed. Fauzie Ridjal dkk). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Hawthorn, Jeremy. 1994. *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Edwar Arnold.
- Hearty, Free. 1989. "Ir. Raudha Thaib, Penyair Yang Terlupa dari Mimpi dalam Bincang-Bincangnya". *Haluan*, 25 September 1989.

- Hend. P. 1976. "Kancil Betina yang Gesit dan Pandai Ngatur Waktu". *Berita Buana*, 29 Juli 1976.
- Heraty, Toeti. 1973. *Sajak-Sajak 33*. Jakarta: DKJ.
- _____. 1979. *Seserpih Pinang Sepucuk Sirih (A Taste of Betel and Lime)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1982. *Mimpi dan Pretensi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Nostalgi = Transendensi*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (editor). 2006. *Selendang Pelangi: Antologi Puisi 17 Perempuan Penyair Indonesia*. Magelang: Indonesiatera.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1987. *Nyanyian Gaduh*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- _____. 1990. *Matahari yang Mengalir*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1993. *Kepompong Sunyi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Nikah Ilalang*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- _____. 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Jakarta: Grasindo.
- Hermit, Herman. 1982. "Kental dengan Renungan Falsafi". *Pikiran Rakyat Bandung*, 23 November 1982.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Brighton, Sussex: The Hervester Press Publishing Group.
- _____. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hutagalung, Poppy. 1970. *Hari-Hari yang Cerah*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- _____. 1980. "Mencoba Meniru Ayah". *Mutiara*, 22 Juli 1980.
- _____. 1982. "Penyair Wanita Makin Langka". *Sinar Harapan*, 2 April 1982.
- _____. 1984. *Proses Kreatif II* (ed. Pamusuk Eneste). Jakarta: Gramedia.

- _____. 1986. *Perjalanan Berdua*. Jakarta: Grasindo.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Ismail, Taufik. 2002. *Horisan Sastra Indonesia 1: Kitab Puisi*. Jakarta: Horison dan Kaki Langit bekerja sama dengan The Fond Foundation.
- Jassin, H.B. 1946. *Kesusastraan Indonesia dimasa Djepang*. Djakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1969. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi I*. Djakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1969. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 2*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Juliasih. 2009. *Potensi Perempuan Amerika: Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita: Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Alumni.
- Kemalawati, D. 2006. *Sajak dari Negeri Tak Bertuan*. Aceh: Lapena.
- Loekito, Medy. 1993. *In Solitude: Antologi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1998. *Jakarta, Senja Hari*. Bandung: Angkasa.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Miraza, Azwina Aziz. 1995. *Pesta Duka Malam Menagih Janji*.

- Jakarta: Ina Mentari Anugrah Promindo.
- Moeliono, Anton M dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Motik, Dewi. 1987. *Cintaku Tuhanku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdjali, Mardinah. 1991. "Dewi Motik: Mensyukuri karunia Allah". *Mingguan Bisnis Indonesia*, 31 Maret 1991.
- Nurjamsu. 1982. "Penyair Wanita Makin Langka". *Sinar Harapan*, 2 April 1982.
- Oetoro, Rita. 1986. *Dari Sebuah Album*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Sangkalala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. dan Piek Ardijanto. 1994. *'kawindra-kawindra!'*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- _____. 1998. *Nyanyian Malam*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- O'Neil, William F. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (terjemahan Omi Intan Naomi) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P-1. 1982. "Sejak Usia 16 Tahun". *Sinar Harapan*, 2 April 1982.
- Parikesit, Soeparwan . 1991. "Cinta dan Pilihan Awal Isma". *Pelita*, 10 Februari 1991.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayoga. 1962. *Tempo*. Edisi April 1962.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry*

- and Poetics*. Princetown: Princetown University Press.
- Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia. 2005. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Teori Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- _____. 1997. *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2000. *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Rustam, Betty Mauli Rosa. 2011. 'Potensi Perempuan Mesir pasca-Revolusi 1952: Kajian Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik dan Feminis terhadap Novel-Novel Nadjib Al-Kilany', Disertasi, UGM, 2011.
- Rusmini, Oka. 1997. *Monolog Pohon*. Denpasar: Griya Budaya.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge University Press, Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sidney.
- SMP. 1982. "Tuty Herati Noerhadi: Ketua Dewan Kesenian Baru yang Punya Kesibukan Ganda". *Sinar Harapan*, 11

- April. 1982.
- S. Rukiah. 1952. *Tandus*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, Solichin. 1979. "Teoti Heraty Wanita Indonesia Pertama Meraik Gelar Doktor Filsafat" dalam *Berita Buana*, 20 Januari 1979.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Saraswati. 1993. "Sangkala: Sebuah Potret" dalam *Harian Terbit*, 9 Mei 1993.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2011. "Eksistensi Perempuan dalam Puisi 'Femme Realite' dan 'Ombre' Karya Aicha Bassry serta Terjemahannya: Tinjauan Kritik Feminis" dalam *Jejak Sastra & Budaya* (ed. Aprinus dkk). Yogyakarta: Elmatara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sedjati, Uki Bayu. 1983. "Hari-Hari Simbok, Aku dan Langgar di Desaku" dalam *Amanah*, 1983.
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books.
- Sriwidodo, Sri dan T. Mulya Lubis. 1970. *Pada Sebuah Lorong*. Medan: Penerbit 'Sendiri'.
- _____. 1977. *Pokok Murbei*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- _____. 1983. *Percakapan Rumput*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- _____. 1985. *Burung-Burung Bertingkah Paling Aneh*. Penerbit: ISTI.

- _____. 1988. *Percakapan Hawa dan Maria*. Jakarta: Pustaka karya Grafikatama.
- Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soentoro, Isye. 1988. 'Lastri Fardai Sukarton: Meski Sibuk, Menulis Terus...'. *Femina*, januari 1988.
- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudewa, Wirawan. 1987. "Penyair Wanita Indonesia Bertaraf "Antarbangsa". *Prioritas*, Januari 1987.
- Suhendi, Didi. 2010. "Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia 1920-2000: Kajian Kritik Sastra Feminis Islam", Disertasi UGM, 2010.
- Sulastin (penerjemah). 1979. *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya (terjemahan Door Duisternis Tot Licht)*. Bandung: Harapan Offset.
- Sukarton, Lastri Fardani. 1988. *Gunung Biru di Atas Dusunku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi, Linus. 1986. *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern I*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 2*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 3*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 1987. *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Dibalik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susiana. 1994. "Tiba-Tiba Dewi Motik Pun Jadi Pelukis". *Suara Karya*, 22 Mei 1994.
- Tjajl, S. 1961. "S Rukiah: Kedjatuhan dan Hati". *Djakarta Raya*, 26 April 1961.
- Teeuw, A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtasujana, Sumanang. 1998. "Selintas Tatap Sajak-Sajak Diah Hadaning" Cerminan Estetika dan Jagat Gender". *Wawasan*, 22 Februari 1998.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Truong, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang, dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S.
- Ulfatin Ch. 1996. *Selemba Daun Jati*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Waluyo, Srikandi. 1988. "Tidak Ada Istilah "Kodrat Wanita" bagi Toeti Heraty". *Femina*, 7 April 1988.
- Yudiono. 2004. *Peta Sejarah Sastra Indonesia*. Semarang: Fasindo.

DAFTAR INDEKS

A

A. Teeuw, 1
adat, 117
adat istiadat, 19, 21
Ajip Rosidi, 1
aktivis perempuan, 125
ambiguitas, 14
Anak perempuan
 bangsawan, 15
anekdotis, 147
anggota masyarakat, 12, 25
antologi, 70, 104, 122, 131, 137,
 153
antologi puisi, 25
apresiasi, 152
aspek kehidupan, 20, 80, 177

B

bait, 88, 105
bait sajak, 88

Balai Pustaka, 57
baris sajak, 19, 128, 137, 151
Barisan Srikandi, 37
belajar, 202
berpolitik, 133
bidang sastra, 100, 185
bidang sosial, 114
birokrasi, 147
budaya, 2
budaya patriarkhi, 103
buku referensi, 25

C

cerpen, 45, 64, 152
creating of meaning, 14

D

daya kreatif, 185
derajat kaum perempuan, 23

diskomunikasi, 106
displacing of meaning, 14
distorting of meaning, 14
domestik, 177
dominasi keluarga
 patriarkhis, 178
Door Duisternis Tot Licht, 16
drama, 113
dunia agama, 147
dunia kepenyairan, 191
dunia pendidikan, 133
dunia politik, 128

E

efek estetik, 117
eksistensi, 180
ekspresi, 174
ekspresi tidak langsung, 14
enjambement, 14
esai, 64

F

feminim perempuan, 66
Feminisme, 3
fenomena, 44, 171
fenomena alam, 132
fenomena kehidupan, 13
filsafat pendidikan, 180

fokus, 152

G

generasi muda, 72
Gynokritik, 2

H

H.B. Jassin, 1, 43
hak asasi perempuan, 3
Hamidah, 27
harapan, 133
Herman J. Waluyo, 1
homologue, 14
hukum, 19

I

ibu rumah tangga, 182
ideologi transformasi
 sosial, 3
implisit, 124
individu, 12
inspirasi, 121
inspirasi sajak, 132
inteligensi, 180
intrik politik, 128, 129
istri hakiki, 155

K

Kartini, 20

- karya sastra, 2, 3, 7, 8
 karya sastra asing, 63
 kaum marginal, 44
 kaum perempuan, 11, 19, 21, 59
 kebutuhan hidup, 191
 kegelisahan, 15
 kegiatan perempuan, 9
 kehidupan masyarakat Indonesia, 37
 kehidupan perempuan, 33
 kejujuran, 89
 Kesadaran, 106
 kesadaran politik, 129
 kesadaran religius, 129
 kesenian, 147
 kesusastraan, 114
 kesusastraan Indonesia, 25
 ketidakadilan, 3, 15
 kodrat perempuan, 2
 komplementer, 93
 komunikasi, 106
 kondisi perempuan Indonesia, 19
 Kongres Wanita Indonesia, 52
 konsolidasi, 85
 kontemplasi, 112
 kontradiksi, 14
 konvensional, 79
 Korrie Layun Rampan, 1
 kreativitas, 185
 kreativitas perempuan, 3
 Kritik sastra feminis, 2
- L**
- laki-laki penyair, 11
 lingkungan masyarakat, 174
 lingkup keluarga, 15
- M**
- majalah *Poedjangga Baroe*, 34
 majalah *Timboel*, 28
 makhluk sosial, 114
 makna puisi, 14
 Maria Amin, 48
 masalah sosial, 133
 masyarakat, 7, 12, 74, 80, 96, 124, 128
 masyarakat patriarki, 3
 medan peperangan, 55
 menyampaikan pikiran, 26
 metafora, 14
 metonimi, 14
 Mimbar Indonesia, 64
mindset, 20, 80

motivasi, 199

musikal, 5

N

nafsu romantik, 9

nilai feminitas, 80, 174

nilai moral, 80

nonsense, 14

novel, 28, 152

Nursyamsu, 38

O

optimis, 171

Orde Baru, 26

Orde Lama, 26

organisasi perempuan, 52

P

patriarki, 174

pembicara, 171

pembuat puisi, 2

pendidikan, 23

penelitian terhadap
perempuan, 3

Pengarang cerpen, 83

pengarang simbolik, 47

penyair, 1, 25, 109, 115, 124,
137, 149, 167

penyair Indonesia, 38

penyair romantik, 5

penyair tokoh, 187

perasaan, 26, 133

perempuan, 134, 174

perempuan bumi putra, 23

perempuan cerdas, 177

perempuan Indonesia, 22, 81

perempuan penyair, 1, 7, 9,
11, 13, 25, 72, 81, 115, 177,
180, 183, 203

perintis emansipasi kaum
perempuan, 16

peristiwa, 170

peristiwa sosial, budaya, dan
politik, 152

peristiwa sosial politik, 25

perjuangan, 48, 142

perjuangan perempuan, 23

personifikasi, 14

pikiran, 133

politik, 2

potensi diri, 179

potensi perempuan, 3

potensi
perempuan penyair, 1

produktif, 182

produktivitas perempuan
penyair, 179, 193

proses kreatif, 1, 26, 189
proses kreatifnya, 179
prostitusi, 147
puisi, 13, 26, 28, 46, 104, 152,
181
Puisi dan perempuan penyair,
2

R

Raden Ajeng Kartini, 15
reading as women, 4
realitas sosial, 13
referensi sastra, 1
religius, 48, 80, 151
representasi perempuan
Indonesia, 35
resensi, 171
Roestam Effendi, 27
romantik idealis, 35
romantisme, 48
ruang publik, 103
ruang teks, 14

S

S. Rukiah, 56
Sabarjati, 53
sajak, 14, 35, 39, 55, 57, 64, 70,
72, 108, 121, 174, 187

sajak emosional, 35
sarana komunikasi penyair,
13
sastra asing, 64
sastra feminis, 3
sastra Indonesia, 1, 25
Selasih, 26
semangat bekerja, 183
semangat kebangsaan, 18
semangat perjuangan, 15
simbol, 174
simbolisme, 46, 48
sinekdoki, 14
sinisme, 52
sistem patriarkat, 13
Siti Nuraini, 63
Situasi politik, 27
situasi sosial, 44
skeptisisme, 52
sosial, 2, 104
Stereotif, 134
studi sastra, 2

T

talent, 180
tanggung jawab, 145
teks sastra, 2
tema, 178

teori feminis, 2, 4

Toeti Heraty, 1

tradisi, 117

U

Umar Junus, 1

W

Walujati, 59

wartawan, 183

wartawati, 182

wilayah publik, 177

women reader, 4

workshop, 171

BIODATA PENULIS



RINA RATIH lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April. Rina Ratih, alumni SMA Negeri I Ciamis ini masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta pada tahun 1982. Tahun 1984, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan Kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 Ilmu Sastra di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat *cumlaude* dan lulusan terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun 2003, ia juga menjadi dosen teladan di Universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 masuk S3 Pascasarjana UGM dan lulus ujian tertutup pada Juli 2012.

Istri dari Tirto Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta) dan ibu dari Poetry, Andrian, dan Nasrilia ini menulis puisi, cerpen, cerita anak, dan cerita rakyat. Puisi-puisinya terbit dalam antologi *Kreativitas* (1984), *Musim Semi* (1984), *Aku Angin*

(1986), *Risang Pawestri* (1990), *Melodia Rumah Cinta* (1994), *Pawestren (antologi puisi. Nana Toyota Foundation 2014)* dan *Parangtritis (antologi puisi. Buku Litera 2014)*. Cerita anak yang sudah diterbitkan: *Sapu Tangan Bersulam Emas* (1998), *Siasat Putri Indun Suri* (2000), *Syah Keubandi dan Putri Berjambul Emas* (2000), *Sepasang Naga di Telaga Sarangan* (2006), *Dewi Anggraeni* (2007). *Antologi Cerpen Perempuan Bermulut Api* (2010), *Perempuan Bercahaya* (2011), *Sang Pembangkang* (2011), *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013), dan *Putri Cantik dari Pulau Bintang* (2014), dan *Lebah Lebay di Taman Larangan* (2015).

Karya Ilmiah yang telah ditulisnya adalah “Ras dan Percintaan pada Masa Kolonialisme dalam *Salah Asuhan Karya Abdul Muis*” (Prosiding *Bahasa dan Sastra dalam Transformasi Budaya* 2001, Yogyakarta: Gama Media; “Cerita Rakyat sebagai Sarana Pembinaan Moral” (jurnal *DIDAKTIKA* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2001; “Makna Sajak-Sajak “Tembang” Karya D. Zawawi Imron dalam Kajian Semiotik” (Jurnal Pascasarjana UGM *SOSIOHUMAHIKA*, Jilid B Edisi September 2003); “Kado Istimewa” Karya Jujur Pranoto: Kajian Semiotik Roland Barthes (Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara *PANGSURA* Edisi Juni-Desember 2004); “*Hikayat Raja-Raja Pasai* dalam Kajian Semiotik” (Jurnal *BAHAISTRA* Edisi Oktober 2005); Cerpen ‘Kepala’ Karya Putu Wijaya dalam Kajian Hermeneutik (2007); Makna Sajak-Sajak *Symphony* Karya Subagyo Sastrowardoyo dalam Kajian Semiotik (2007); “*Siti Nurbaya* dalam Pandangan Dekonstruksi Paul De Man” (Jurnal *Semiotika*, Edisi 9 (2) Juli-Desember 2008); Sajak ‘Tembang Rohani’ karya Zawawi Imron: Kajian

semiotik Riffaterre (dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* UMS Juni 2013); "Menulis ulang cerita rakyat: kegiatan kreatif dan imajinatif." (Prosiding seminar nasional sastra anak di Universitas Trunojoyo Madura. Mei 2014); "Pendidikan, Cinta dan Perkawinan Perempuan dalam Puisi Indonesia" (Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia. UAD Oktober 2014); "Mengembangkan cerita rakyat Membutuhkan Keahlian Berimajinasi." (Kuliah Umum di FS univ Sanatha Dharma. November 2014), dan "Perempuan dalam Belenggu Sejarah" (Seminar Unsil).

Penelitian-penelitiannya adalah "Cerita Rakyat *Telaga Sarangan* Analisis Struktural Vladimir Propp" (Kopertis, 2001); "Hubungan Intertekstual Sajak-Sajak "Tembang" dengan Ayat-Ayat Suci Al-Quran" (UAD, 2003); "Kajian Feminis *Pasir Berbisik* dan Alternatif Pengajarannya di SMA Sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004" (Kopertis, 2004); "Film *Pasir Ber-bisik* dalam Kajian Feminis dan Psikologis" (UAD, 2004); "Model Pengajaran Sastra sesuai Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 pada Beberapa SMA di Kota Yogyakarta" (Mandiri, 2005); "Cerita Rakyat '*Kerajaan Majapahit-Kerajaan Wengker*': Gambaran Politik Kekuasaan" (Mandiri, 2006) "Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Gembira di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007" (UAD, 2007); "Peningkatan Pembelajaran Penulisan Puisi dengan Media Gambar di SMP Muhammadiyah Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009" (UAD, 2009), *Perempuan Penyair Indonesia Th 1900 - 2005* (Elmatra Publishing, 2010), *Citra Perempuan Indonesia di Tengah Kekuasaan Patriarkhi*

(Elmatera, 2011), dan Penterjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Dilengkapi dengan Pensintesa Kalimat Ambigu (Dikti, 2013), Pengembangan Pemeriksaan Kalimat Ambigu dalam Aplikasi Terjemah dengan Perubahan Pola Kata untuk Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah (hibah Dikti 2014), dan Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre (Buku Ajar 2015).

“Keberadaan Suami dalam Membangun Kehidupan Bersama: Kajian Ekspresi Puitik atas Sajak Dianing Widya Yudhistira dan Imam Budi Santosa” (UNES, 2016), “Ekspresi Kesadaran Perempuan terhadap Kebodohan yang Membeleggu Kaumnya” (Un Trunojoyo, 2016), “Symbolism of Three Political Powers in Arok-Dedes by Pramudya Ananta Toer” (ITSC, Bali 2017), “Do Teachers of Lecturers need to write Childres’s Literature?” (Padang, 2018), “Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Sastra Indonesia: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir” (UM Purworejo, 2018), “Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Pascakolonial: Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Karya Sastra” (Hibah Dikti, tahun 2017 dan tahun 2018).

Buku yang sudah terbit; *Ngelmu Iku Kelakike Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (BBY, 2016), *Belalang Sembah dan Putri Lala yang Malas* (Buana Grafika, 2017), *Refleksi* (editor, 2017), *Berbagi Zikir: Puisi Religi Muslimah* (Lembaga Seni & Sastra REBOENG, 2017), *Being Awesome Plembang* (editor, 2017), *Surti, Mawar, dan Kupu-Kupu* (Buana Grafika, 2018), *Mider Ing Rat: Proses Kreatif Cerpenis Yogyakarta* (BBY, 2018).

Buku ini disusun berawal dari keprihatinan penulis terhadap langkanya buku tentang perempuan penyair Indonesia. Kelangkaan informasi dan proses kreatif perempuan penyair Indonesia menjadi masalah tersendiri, khususnya bagi mahasiswa dan para peneliti sastra yang membutuhkan referensi dan kelengkapan data penelitian. Oleh karena itu, perlu kiranya disusun buku yang memuat informasi dan proses kreatif perempuan penyair Indonesia sejak 1920 sampai 2000.

Perempuan penyair di Indonesia mulai terlibat aktif menulis puisi pada masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, dan masa reformasi di Indonesia sampai 2000. Situasi sosial dan politik berpengaruh terhadap tema dan bentuk puisi yang ditulis oleh mereka. Potensi mereka sebagai perempuan penyair dari satu generasi ke generasi berikutnya diaktualisasikan melalui karya-karya ciptaan mereka. Melalui sosok-sosok perempuan dalam puisi, perempuan penyair sebagai anggota masyarakat menampilkan peran dan potensi kaum perempuan pada saat karya itu ditulis.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id